



***AMTHAL* SERANGGA DALAM AL-QUR'AN : STUDI
ANALISIS KITAB *AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-
KARIM*KARYA ṬANTAWI JAWHARI**

Oleh:

Sayyidah Khodijah

NIM : 21.10.1.111.015

Dosen Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi salah satu
syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sayyidah Khodijah
NIM : 21.10.1.111.015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Amthāl* Serangga dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Ṭaṇṭawi Jawharī

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang laporan skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuar agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 08 Juli 2025



Azam Bantiar, M.S.I


LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:


Nama : Sayyidah Khodijah
NIM : 21.10.1.111.015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Amthāl* Serangga dalam Al-Qur'an : Studi Analisis
Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* Karya
Ṭaṇṭawi Jawhari

Telah disahkan oleh dewan sidang:


Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud
Ketua Sidang/Penguji Sidang I

Tanggal ²⁸/₀₇ 25 ()

Dr. Muhammad Shodiq, MA
Penguji Sidang II

Tanggal ³⁰/₀₇ 25 ()

Azam Bahtiar, M.S.I
Dosen Pembimbing

Tanggal ³⁰/₀₇ 25 ()

Dede Jeri Adrian, M.Pd
Sekretaris Sidang

Tanggal ³⁰/₀₇ 25 ()

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

AMTHAL SERANGGA DALAM AL-QUR'AN : STUDI ANALISIS
KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'AN AL-KARĪM* KARYA
ṬANṬAWI JAWHARI

Disusun oleh:

Sayyidah Khodijah

NIM: 21.10.1.111.015

Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 8 Juli 2025


8AMX360099058 Khodijah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah turabiyen dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

B = ب	Z = ز	F = ف
T = ت	S = س	Q = ق
Th = ث	Sh = ش	K = ك
J = ج	Ṣ = ص	L = ل
Ḥ = ح	Ḍ = ض	M = م
Kh = خ	Ṭ = ط	N = ن
D = د	Ẓ = ظ	H = ه
Dh = ذ	‘ = ع	W = و
R = ر	Gh = غ	Y = ي

B. Vokal

Pendek : A = اَ ; I = اِ ; U = اُ

Panjang : Ā = آ ; Ī = إ ; Ū = و

Diftong : Ay = آي ; Aw = او

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fi ma‘rifat allāh*. Ta'

marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi‘liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *‘aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan *amthāl* (perumpamaan) serangga dalam Al-Qur'an, khususnya pada kata nyamuk (*ba'ūdāh*) dan lalat (*dhubāb*), melalui analisis Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭawi Jawharī. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna, relevansi, dan hikmah dari penggunaan serangga sebagai objek perumpamaan dalam dua ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 26 dan QS. Al-Ḥajj [22]: 73), serta bagaimana penafsiran saintifik dari Ṭanṭawi dapat memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan relevansi perumpamaan serangga dalam tafsir *Al-Jawāhir* dan menggali hikmah dari ayat-ayat tersebut bagi masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dan pendekatan yang menggabungkan '*Ulūm al-Qur'ān* serta sains khususnya ilmu entomologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ṭanṭawi memaknai perumpamaan nyamuk dan lalat sebagai bentuk pendidikan ilahiah yang menggugah akal dan jiwa manusia, dengan pesan teologis, moral, dan ilmiah. Ia menekankan keagungan penciptaan serangga serta ketidakmampuan manusia untuk menandingi ciptaan Allah, meskipun serangga dianggap remeh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perumpamaan serangga dalam Al-Qur'an memiliki nilai etis, epistemologis, dan ekologis yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Amthāl*, serangga, nyamuk, lalat, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Ṭanṭawi Jawhari

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir skripsi dengan baik dan tepat waktu. Tak lupa selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw. Beserta keluarganya yang suci dan sahabatnya yang setia. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, selaku direktur yayasan hikmat al-Musthafa, beserta seluruh jajarannya,
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum, selaku ketua STAI Sadra beserta para staf dan seluruh *civitas academica* STAI Sadra,
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
4. Azam bahtiar, M.S.I, selaku dosen pembimbing,
5. Istikomah, M.Hum, selaku dosen PAWA,
6. Kedua orang tua penulis serta seluruh keluarga tercinta,
7. Seluruh mahasiswa/i STAI Sadra terkhusus angkatan 2021 dan seluruh teman dekat penulis yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis merasa sangat bersyukur karena memiliki mereka, semoga Allah membalas semua kebaikan dan melimpahkan kebahagiaan serta keberkahan di setiap langkah mereka. Penulis juga menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan peningkatan kualitas laporan ini. Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 08 Juli 2025



Sayyidah Khodijah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika penelitian.....	20
BAB II	22
<i>AMTHĀL</i> DAN SERANGGA DALAM AL-QUR'AN: LANDASAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN AWAL	22
A. <i>Amthāl</i> (Perumpamaan)	22
1. Definisi <i>Amthāl</i>	23
2. Jenis dan ciri <i>amthāl</i> dalam Al-Qur'an.....	25
3. Tujuan dan hikmah <i>amthāl</i> dalam Al-Qur'an	32

B. Serangga	34
1. Identifikasi dan Klasifikasi Serangga	35
2. Ayat tentang Serangga dalam Al-Qur'an	37
3. Periodisasi Ayat tentang Serangga.....	43
BAB III.....	47
ṬAṆṬAWI JAWHARI DAN AL-JAWĀHIR FĪ TAFSIR AL-QUR'ĀN	47
A. Ṭaṇṭawi Jawhari.....	47
1. Riwayat Hidup.....	47
2. Latar Belakang Pendidikan	48
3. Karya-Karya	50
B. <i>Tafsir 'ilmi</i> (Tafsir Saintifik)	51
1. Pengertian Tafsir 'ilmi	51
2. Sejarah Perkembangan <i>Tafsir 'ilmi</i>	53
3. Polemik Tafsir 'ilmi.....	55
C. <i>Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	57
1. Latar Belakang Penulisan	58
2. Sumber Penafsiran.....	60
3. Metode dan Corak Penafsiran	61
4. Sistematika Penulisan	62
5. Karakteristik Tafsir <i>Al-Jawāhir</i>	63
6. Respons Para Mufasir Terhadap Tafsir <i>Al-Jawāhir</i>	64
BAB IV	68
<i>BA'UḌAHDAN DHUBĀB: ANALISIS AMṬHĀL DALAM KITAB AL-JAWĀHIR FĪ TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM</i>.....	68
A. <i>Amṭhāl</i> dalam Pandangan Ṭaṇṭawi Jawhari.....	68
1. Klasifikasi <i>Amṭhāl</i>	69
2. Tipe-Tipe Manusia dalam Menyikapi <i>Amṭhāl</i>	70

3.	Respon Terhadap Sikap Meremehkan <i>Amthāl</i>	72
4.	Fungsi <i>Amthāl</i> dalam Perspektif Ṭanṭawi Jawhari.....	74
B.	Penerapan Penafsiran Terhadap <i>Amthāl</i> Serangga	75
1.	<i>Dhubāb</i> (Lalat) – Al-Hajj [22]: 73.....	76
2.	<i>Ba’uḍah</i> (Nyamuk) – Al-Baqarah [2]: 26	85
C.	Hikmah dan Relevansi <i>Amthāl</i> Serangga Bagi Masyarakat Modern.....	92
1.	Makna Filosofis dan Teologis di Balik <i>Amthāl</i> Serangga	92
2.	Pesan Moral dan Etika	94
3.	Relevansi Ilmiah dengan Pengetahuan Modern	96
4.	Pengaruh Terhadap Pandangan Ekologis dan Lingkungan...98	
5.	Kritik Terhadap Pandangan Materialistik	100
6.	Aplikasi Sosial Terhadap Ayat <i>Amthāl</i> Serangga	101
BAB V	105
PENUTUP	105
A.	Kesimpulan	105
B.	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari nyamuk dan lalat dalam Al-Qur'an? Dua makhluk kecil yang sering dianggap menjijikkan hingga sumber penyakit yang ternyata memiliki tempat khusus dalam Al-Qur'an sebagai sebuah simbol untuk menyampaikan pesan Tuhan. Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, Allah Swt. telah memuat dan menjelaskan di dalamnya ilmu tentang segala sesuatu serta segala hal yang benar dan sesat.¹ Ṭaṇṭawi Jawharī dalam latar belakang kitab tafsirnya menyebutkan bahwa terdapat sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains dan sekitar 150 ayat yang berkaitan dengan fikih.² Kandungan dalam Al-Qur'an pun beragam, hal demikian terjadi karena beragam pula gaya dan retorika Tuhan dalam menyampaikan kalam-Nya. Lalu muncullah beragam studi yang membahas secara mendalam tentang ilmu-ilmu tersebut, salah satunya adalah 'ulūm Al-Qur'an.³

Menurut Mannā' Al-Qaṭṭān, 'ulūm Al-Qur'an adalah ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, meliputi: *asbāb al-nuzūl*, pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an, *makkiyah* dan *madaniyah*, *nasikh mansukh*, *muhkam mutashabih* dan lain-lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an.⁴ Selain beberapa cabang ilmu yang telah disebutkan di atas, *amthāl* Al-Qur'an juga termasuk dalam bagian dari cabang 'ulūm Al-Qur'an.

¹ Jalaluddin Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an)*, ed. Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Pustaka, 2008), 16.

² Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuhu, 1350H), 3.

³ Ahmad Haromaini, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an", *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, No. 1, 2019), 26.

⁴ Hani Sholihah, *Pengantar Ulumul Quran* (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2020), 6.

Imam Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhān fī Al-'ulūm Al-Qur'an* mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, Al-Qur'an diturunkan dengan empat corak; halal, haram, *muhkam mutashabih* dan *amthāl*. Maka lakukanlah apa yang dihalalkan, hindarilah apa yang diharamkan, ikutilah ayat-ayat *muhkam*, percayalah ayat-ayat *mutashabih* dan ambillah pelajaran dari ayat-ayat *amthāl*.⁵ Salah satu gaya yang digunakan Al-Qur'an agar *mukhatab* dapat memahami, menerima objek serta menanamkan keimanan dalam dirinya adalah dengan menggunakan *amthāl* Al-Qur'an pada ayat-ayat-Nya.

Secara etimologi, *amthāl* adalah bentuk jamak dari kata *mathal mithal*, dan *mathil* yang serupa dengan *shabah*, *shibh*, dan *shabih*, dengan arti perumpamaan. Secara terminologi, *amthāl* adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan lain dengan tujuan yang sama, mengungkapkan suatu keadaan, mengisahkan suatu kisah yang menakjubkan hingga suatu bentuk ungkapan metafora.⁶ Tujuan adanya *amthāl* adalah untuk menjadikan sesuatu yang baik menjadi suatu bentuk yang lebih indah, menarik dan memesona. Selain itu disebutkan juga bahwa *amthāl* adalah sebuah kerangka yang mampu menampilkan makna yang hidup di dalam pikiran, hal demikian karena *amthāl* dianggap mampu mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksud dan menjadikan akal merasa puas.

Menurut Mannā' Al-Qatṭān, terdapat tiga jenis *amthāl* dalam Al-Qur'an, di antaranya: 1) *Amthāl Musharahah* (perumpamaan tersurat) adalah sesuatu yang dijelaskan dengan lafaz *mathal* atau sesuatu yang menunjukkan *tashbih* (penyerupaan), salah satu contohnya pada surah Al-Baqarah [2]: 17⁷ dimana ayat tersebut memberikan perumpamaan orang munafik dengan orang yang menyalakan api, 2) *Amthāl Kaminah* (perumpamaan tersirat) adalah

⁵ Ahmad Haromaini, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an", 27.

⁶ Manna Al-Qatṭhan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trans. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 252.

⁷ "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

sesuatu yang lafaz *tamthil*-nya tidak disebutkan dengan jelas, tetapi ia menunjukkan makna yang indah dan memiliki pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya, salah satu contohnya pada surah Al-Baqarah [2]: 68⁸ yang memberikan ungkapan yang senada dengan “Sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil dan seimbang”, dan 3) *Amthāl Mursalah* (perumpamaan bebas) adalah sesuatu yang dijelaskan tanpa menggunakan lafaz *tamthil*, tetapi berlaku sebagai *mathal*.⁹ Salah satu contoh ayatnya adalah pada surah An-Najm [53]: 58.¹⁰

Dalam penggunaan *amthāl* pada ayat-ayat Al-Qur’an, sering kali Allah memberikan perumpamaan suatu keadaan dengan keadaan lain, salah satu contohnya adalah surah Al-Baqarah [2]: 171.¹¹ Selain itu, perumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain juga banyak dijumpai, sebagai contoh pada surah Al-Anfal [8]: 22.¹² Dijumpai juga beberapa *amthāl* ayat yang menggunakan serangga sebagai sesuatu yang diserupakan. Perumpamaan jenis ini menjadi menarik karena menggunakan serangga sebagai objek perbandingan, yang memiliki keterkaitan dengan fakta bahwa serangga adalah kelompok hewan dengan spesies beragam dan mendominasi kehidupan di bumi.

Serangga merupakan kelompok hewan dengan jumlah spesies hampir 80% dari jumlah total hewan yang ada di bumi, dengan 751.000 spesies serangga, sekitar 250.000 spesies ditemukan di Indonesia. Di bidang pertanian, serangga biasanya disebut hama

⁸ “Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

⁹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, 356–359.

¹⁰ “Tidak ada yang akan dapat mengungkapkannya (terjadinya hari itu) selain Allah.”

¹¹ “Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”

¹² “Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.”

karena sebagian berfungsi sebagai predator, parasitoid, atau musuh alami. Kebanyakan spesies serangga berguna bagi manusia. Sebanyak 1.413.000 spesies telah diidentifikasi dan hampir 7.000 spesies baru ditemukan setiap tahun.¹³

Nyamuk adalah salah satu kelompok serangga yang berukuran kecil dengan penyebaran yang sangat luas hampir di seluruh dunia, nyamuk menjadi vektor utama berbagai jenis penyakit, di antaranya adalah demam berdarah, cikungunya, malaria dan sebagainya.¹⁴ Di lansir dari BBC *Discover Wildlife*, nyamuk menempati posisi pertama sebagai serangga paling mematikan di dunia, bahkan pada tahun 2021 ia telah merenggut sekitar 619.000 nyawa manusia.¹⁵ Selain itu, terdapat lebih dari 4,5 juta kasus dan lebih dari 4000 kematian dari 80 negara di seluruh dunia yang disebabkan oleh nyamuk, khususnya karena penyakit demam berdarah.¹⁶ WHO menyebutkan bahwa jumlah kasus demam berdarah tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Asia, di antaranya: Bangladesh (321.000 kasus), Malaysia (111.400 kasus), Thailand (150.000 kasus), Vietnam (369.000 kasus), dan Indonesia (114.720 kasus).¹⁷ Kasus-kasus tersebut banyak dijumpai di daerah yang beriklim tropis dan subtropis di seluruh dunia.

Dalam Al-Qur'an, nyamuk disebutkan sebagai ayat perumpamaan, dalam ayat tersebut disebutkan kata *ba'ūḍah* (بَعُوضَةٌ),

¹³ Nadia Nurshofa, "Anatomi Serangga" (Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, 2016), 3.

¹⁴ D. A. A. Posmaningsih dkk., *Bunga Rampai Entomologi* (Media Pustaka Indo, 2024), 61.

¹⁵ Discover Wildlife, 10 Deadliest Insects: Discover the World's Most Dangerous Insects to Humans, September 30, 2024, <https://www.discoverwildlife.com/animal-facts/insects-invertebrates/deadliest-insects>. Diakses pada 16 April 2025.

¹⁶ World Mosquito Program, "Kasus demam berdarah turun ke titik terendah dalam 20 tahun terakhir di Lembah Aburrá, KolombiWorld Mosquito Program," <https://id.worldmosquitoprogram.org/en/news-stories/stories/dengue-cases-drop-20-year-low-aburra-valley-colombia>. Diakses pada 18 April 2025.

¹⁷ World Healthy Organization, "Dengue and Severe Dengue," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>. Diakses pada 19 April 2025.

ia menggunakan *ta' marbutah* sebagai tanda perempuan, artinya nyamuk yang digunakan dalam ayat tersebut adalah nyamuk betina. Nyamuk betina memerlukan darah (protein) untuk membantu proses pembentukan telur, kebiasaan tersebut memiliki potensi besar dalam menularkan berbagai penyakit.¹⁸ Ayatnya adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.” (QS. Al-Baqarah [2]: 26).

Makna lahiriah yang dapat peneliti simpulkan dari ayat di atas adalah adanya perumpamaan yang diberikan Allah adalah sebagai suatu bentuk petunjuk bagi siapa yang mau mengimani dan sebagai sebuah kesesatan bagi siapa yang fasik atau kafir akan perumpamaan yang telah Allah berikan.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pembuatan perumpamaan adalah sebagai alat untuk menerangi dan membuka pandangan, terlepas dari objek apa yang digunakan sebagai perumpamaan. Oleh karenanya, di dalam membuat perumpamaan itu

¹⁸ D. A. A. Posmaningsih dkk., *Bunga Rampai Entomologi*, 61.

tidak ada sesuatu yang tercela dan tidak perlu malu dalam menyebutkannya.¹⁹

Terdapat sekitar 116.000 spesies nyamuk yang telah tersebar ke seluruh dunia.²⁰ Selain nyamuk, lalat juga sering kali dianggap sebagai serangga pengganggu, menularkan berbagai jenis penyakit dan menempati posisi kedua serangga paling mematikan di dunia setelah nyamuk. Adapun dalam Al-Qur'an lalat juga disebutkan sebagai ayat perumpamaan, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا
ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَظْلُوبُ

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.” (QS. Al-Hajj [22]:73).

Makna lahiriah dari ayat di atas adalah berkaitan dengan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kelemahan berhalal-berhala dan para penyembahnya. Allah menegaskan bahwa meskipun mereka bersatu dan berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan seekor lalat, mereka tidak akan pernah bisa untuk menciptakannya. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya mereka jika dihadapkan dengan kekuasaan Tuhan.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut, Lebanon: Darusy Syuruq, 1992), 61.

²⁰ Tri Septian Maksun, Amalan Tomia, dan Ayu Rofia Nurfadillah, “Entomologi & Pengendalian Vektor Penyakit,” (*Penerbit Tahta Media*, 2024), 62.

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengutip pandangan dari Al-Qurthubi yang menyebutkan bahwa lalat adalah salah satu binatang yang remeh, lemah, kotor sekaligus banyak. Penyebutan lalat sebagai contoh adalah sebagai bentuk tantangan dari Allah kepada kaum musyrikin untuk sekedar menciptakan binatang yang remeh tersebut. Qurthubi menambahkan bahwa penciptaan lalat adalah suatu hal yang mustahil karena ia memiliki rahasia yang tak dapat terungkap yakni hidup.²¹

Dalam Al-Qur'an, terdapat 11 ayat yang menyebutkan tentang serangga di antaranya: dua ayat menyebutkan lebah (QS. An-Nahl [16]: 68-69), dua ayat menyebutkan semut (QS. An-Naml [27]: 18-19), dua ayat menyebutkan belalang (QS. Al-A'raf [7]: 133 dan Al-Qamar [54]: 7), satu ayat menyebutkan kutu (QS. Al-A'raf [7]: 133), satu ayat menyebutkan laron (QS. Al-Qari'ah [101]: 4), satu ayat menyebutkan rayap (QS. Saba' [3]: 14), satu ayat menyebutkan lalat (QS. Al-Hajj [22]: 73), satu ayat menyebutkan nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26). Sementara ayat yang mengandung perumpamaan hanya pada ayat tentang nyamuk dan lalat.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu untuk menghadirkan sebuah penafsiran yang dipandang mampu membantu untuk menganalisis terkait *amthāl* serangga. Dalam hal ini, peneliti menjadikan Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawharī sebagai objek kajian dalam meneliti dan menganalisis masalah. Adapun pemilihan *Tafsir Al-Jawāhir* sebagai objek kajian didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir ilmi²² pada periode kontemporer yang cocok dengan objek penelitian yang sedang dibahas, dan penggunaan pendekatan ilmiah yang dinilai mampu mengungkap hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam ayat *amthāl*. Hemat penulis,

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 9, 125.

²² Tafsir ilmi secara garis besar adalah salah satu metode tafsir yang menjadikan teori-teori ilmiah sebagai pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

alasan yang melatarbelakangi pemilihan tafsir ini adalah karena keunggulan dan keunikan yang dimiliki,²³ khususnya pada pendekatan ilmiah yang digunakan serta potensinya dalam memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun dalam menyelesaikan dan merespons permasalahan ini, peneliti merasa perlu untuk menjadikan dan mengangkat objek penelitian ini ke dalam ranah akademik yang lebih serius. Untuk selanjutnya akan dipaparkan beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu untuk dikaji dan dikembangkan.

Pertama, penelitian dengan tema ini serta menjadikan *Tafsir Al-Jawāhir* sebagai objek kajian hanya sedikit. Sehingga perlu adanya penelitian ini karena *Tafsir Al-Jawāhir* merupakan salah satu tafsir ilmiah yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, sehingga diharapkan mampu menyingkap hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat *amthāl*.

Kedua, beberapa ayat yang mengandung perumpamaan (*amthāl*) seringkali tidak sampai pada orang yang diajak berbicara (*mukhatab*), bahkan butuh pada perenungan dan pemikiran yang dalam untuk sampai pada hikmah dan makna yang dimaksud. Beberapa ayat yang mendukung pernyataan tersebut adalah surah Al-Isra' [17]: 89²⁴, surah Al-Kahf [18]: 54²⁵, surah Al-Ankabut [29]:

²³ Jika dibandingkan dengan tafsir ilmiah lain seperti Kitab *Kasyf Al-Asrar An-Nuraniyah* karya Muhammad Ahmad Al-Askandari dan Kitab *Al-Tafsir Al-Farid Li Al-Qur'an Al-Majid* karya Muhammad 'Abd Al-Mun'im Jamal, *Tafsir Al-Jawāhir* adalah tafsir ilmiah pertama yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. (lihat: kumpulan kitab-kitab tafsir dari klasik hingga kontemporer)

²⁴ "Sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang segala perumpamaan dengan berbagai macam cara kepada manusia dalam Al-Qur'an ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menginginkan kecuali kekufuran."

²⁵ "Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah."

43²⁶, surah Az-Zumar [39]: 27²⁷, surah Al-Hasyr [59]: 21²⁸, Sehingga penelitian ini perlu untuk membantu memberikan pemahaman kepada semua orang terkait dengan ayat-ayat perumpamaan, khususnya tentang *amthāl* serangga pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubāb* (lalat).

Penelitian ini memiliki spesifikasi yang jelas, yaitu dengan fokus pada dua ayat perumpamaan yang menggunakan serangga (nyamuk dan lalat) sebagai objek perumpamaan, serta *Tafsir Al-Jawāhir* sebagai objek kajian utamanya. Spesifikasi ini bertujuan karena meskipun terdapat penelitian yang membahas tentang perumpamaan serangga dalam Al-Qur'an, namun belum ada yang secara khusus mengolaborasikan dua makhluk kecil ini dengan menggunakan *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari sebagai kajian utamanya.

Dengan demikian, penelitian ini disuguhkan untuk memperkaya wawasan pemahaman keislaman kita terhadap Al-Qur'an, memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu tafsir, memahami integrasi antara sains dan agama serta memberikan kontribusi yang relevan bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang kesehatan, pertanian dan lingkungan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah yang dapat diambil, antara lain:

1. Ayat-ayat *amthāl* dalam Al-Qur'an sering kali tidak sampai kepada *mukhatab*²⁹, sehingga banyak yang membantah, bahkan meningkari ayat perumpamaan yang ada, sebagai contoh pada

²⁶ *Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.*

²⁷ *Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.*

²⁸ *Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*

²⁹ *Mukhatab* adalah pihak yang terlibat dalam sebuah percakapan atau orang yang diajak bicara atau komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

surah Al-Isra' [17]: 89³⁰, surah Al-Kahf [18]: 54³¹, dan sebagainya.

2. Ayat-ayat *amthāl* turun untuk menjadi sebuah petunjuk praktis, namun tidak semua orang dapat mengerti perumpamaan itu, melainkan hanya orang-orang berpikir yang mampu memahami ayat-ayat *amthāl* yang ada. Contoh pada surah Al-Ankabut [29]: 43³², surah Az-Zumar [39]: 27³³, surah Al-Hasyr [59]: 21³⁴, dan lainnya.
3. Penyebutan ayat tentang *amthāl* nyamuk dan lalat dalam Al-Qur'an pastinya mempunyai hikmah dan pelajaran tersendiri, terlepas dari anggapan bahwa kedua serangga tersebut merugikan bahkan menjadi sumber penyakit. Penelitian ini akan mengkaji mengapa dan apa tujuan Tuhan menjadikan kedua serangga di atas sebagai suatu perumpamaan.
4. Banyak orang yang belum memahami atau mengetahui secara mendalam terkait dengan sisi baik dari penciptaan makhluk-makhluk kecil seperti nyamuk dan lalat yang sering kali dianggap sebagai makhluk kecil yang merugikan hingga sumber berbagai penyakit.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang *amthāl* serangga pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubāb* (lalat) melalui

³⁰ “Sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang segala perumpamaan dengan berbagai macam cara kepada manusia dalam Al-Qur'an ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menginginkan kecuali kekufuran.”

³¹ “Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.”

³² Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

³³ Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.

³⁴ Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

analisis Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawharī, serta tidak meluas ke pembahasan selain dua kata di atas.

D. Rumusan Masalah

1. Apa makna dan relevansi penggunaan *amthāl* serangga khususnya pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat) dalam Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari ?
2. Apa hikmah di balik *amthāl* serangga khususnya pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat) bagi masyarakat modern?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna dan relevansi penggunaan *amthāl* serangga khususnya pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat) dalam Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari.
2. Untuk mengetahui hikmah di balik *amthāl* serangga khususnya pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat) bagi masyarakat modern.

F. Manfaat Penelitian

Pertama, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan serta memberikan sumbangsih atas ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan entomologi (ilmu yang mempelajari tentang serangga), juga terkait dengan 'ulūm Al-Qur'an.

Kedua, manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan pembaca mampu untuk mengetahui tujuan dari adanya penciptaan makhluk-makhluk kecil seperti serangga, khususnya pada penciptaan *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat), agar manusia senantiasa merenungi dan mendapatkan pelajaran dari hal tersebut. Selain itu, diharapkan juga mampu menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari aspek perumpamaan hewan.

G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *amthāl* serangga dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal. Namun penelitian dengan judul *amthāl* serangga dalam al-quran dengan analisis Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* perspektif

Tantawi Jawharī belum ditemukan. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang *amthāl* serangga serta beberapa penelitian yang terkait dengan judul tersebut, yang telah peneliti temukan.

Pertama, Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama). Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifki dan diajukan pada UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah telaah mendalam terkait *mathal* serangga dari kitab tafsir kementerian agama RI (hewan dalam perspektif Al-Qur'an dan sains). Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga ayat yang menjelaskan tentang *mathal* serangga dalam Al-Qur'an, yaitu ayat tentang laba-laba, lalat, dan nyamuk. Dari ketiga ayat tersebut telah memberikan informasi tambahan tentang laba-laba, lalat, dan nyamuk dalam kajian saintifik.³⁵

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian milik Rifki adalah pada objek kajian yang digunakan. Pada penelitian ini akan menggunakan Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* perspektif Tantawi Jawharī untuk menganalisa objek penelitian. Selain itu, objek yang dibahas juga sedikit berbeda, pada penelitian Rifki, Ia memasukkan laba-laba sebagai *mathal* serangga, sedangkan dalam penelitian ini hanya akan membahas dua *mathal* serangga saja yaitu lalat dan nyamuk serta tidak memasukkan laba-laba ke dalam golongan *mathal* serangga. Hal demikian karena laba-laba tidak termasuk dalam golongan serangga, melainkan golongan *arachnida* bukan *insecta* (serangga).

Kedua, Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Yusril Emra dan diajukan pada IAIN Palopo tahun 2022. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana hakikat dan hikmah dari perumpamaan hewan-hewan yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat enam ayat yang memberikan gambaran perumpamaan hewan dalam Al-

³⁵ Muhammad Rifki, *Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Qur'an, yang dari perumpamaan-perumpamaan tersebut dapat diambil hikmah dan pelajaran untuk manusia agar berbuat kebajikan dan menjauhi keburukan.³⁶

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian milik Yusril adalah pada objek penelitian yang dibahas. Penelitian ini akan membahas bagian dari hewan yang lebih kecil yaitu serangga, sehingga penelitian ini hanya akan membahas *amthāl* serangga saja dan tidak meluas ke hewan lain selain serangga.

Ketiga, Perumpamaan Nyamuk dalam al-Quran Prespektif Ulama-Ulama Kontemporer dan Sains. Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fattah dan Matsna Afwi Nadia pada tahun 2022 yang dimuat dalam Jurnal *Advances in Humanities and Contemporary Studies*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hamka, Al-Maraghi, dan Tantawi Jauhari menafsirkan perumpamaan nyamuk dalam Al-Qur'an dan bagaimana sifat nyamuk dalam sains. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa para ulama menafsirkan ayat tersebut dengan beragam makna dan perspektif, ada yang mengatakan sebagai bentuk kebesaran Allah, keunikan, keajaiban, hingga sebagai penguat keimanan kepada keagungan Allah dan kehinaan manusia.³⁷

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Fattah dan Matsna adalah pada kedalaman kajiannya. Memang, terdapat kesamaan secara tersirat terkait objek penelitian dan objek kajiannya, karena salah satu ulama kontemporer yang diangkat adalah Tantawi Jauhari. Hanya saja, Penelitian ini akan menyajikan secara komprehensif dan mendalam terkait bagaimana Tantawi menafsirkan ayat tentang nyamuk. Berbeda dengan penelitian milik Fattah dan Matsna yang hanya membahas secara umum bagaimana Tantawi menafsirkan ayat tentang nyamuk. Mengingat metode yang

³⁶ Yusril Emra, *Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, (IAIN Palopo, 2022).

³⁷ Mohammad Fattah dan Matsna Afwi Nadia, "Perumpamaan Nyamuk Dalam Al-Quran Prespektif Ulama-Ulama Kontemporer Dan Sains," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 63–74.

digunakan adalah komparasi terhadap perspektif ulama-ulama kontemporer, sehingga kurang mendalam.

Keempat, Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah : 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhār Dengan Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz). Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Ariya Romadan dan diajukan pada IAIN Surakarta tahun 2020. Fokus penelitian adalah pembahasan tentang perumpamaan nyamuk dalam Al-Qur'an dari perspektif Buya Hamka melalui Kitab *Tafsir Al-Azhar* dan perspektif K.H Bisri Musthafa melalui kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nyamuk sebagai perumpamaan terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diberikan kepada manusia. Buya Hamka menafsirkan ayat perumpamaan nyamuk dengan pengalaman intelektual, sedangkan K.H Bisri Musthafa menafsirkan ayat tersebut dengan berpegangan pada tafsir-tafsir terdahulu.³⁸

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian milik Ariya adalah pada objek kajian yang digunakan. Pada penelitian milik Ariya, ia mengomparasikan dua tafsir nusantara yaitu Kitab *Tafsir Al-Azhar* dengan Kitab *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz*, sedangkan pada penelitian ini hanya akan menggunakan satu kitab tafsir saja yaitu Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* perspektif Tantawi Jawhārī. Selain itu, penelitian ini memiliki objek yang lebih luas daripada penelitian Ariya, yaitu dengan menambahkan *mathal* lalat dalam objek penelitiannya.

Kelima, Al-'Ankabut Sebagai Mathal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Atas Interpretasi Para Mufasir). Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Mahmudi Aziz dan diajukan pada UIN Syarif Hidayatullah tahun 2016. Fokus penelitian adalah tentang bagaimana Al-Qur'an menjadikan Al-'Ankabut (laba-laba) sebagai salah satu perumpamaan bagi para penyembah berhala, juga pembahasan tentang filosofi dan hikmah yang terkandung dalam

³⁸ Ariya Romadan, *Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah : 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dengan Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz)*, (IAIN Surakarta, 2020).

perumpamaan Al-‘Ankabut (laba-laba) menurut interpretasi dari para mufasir. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *mathal* Al-‘Ankabut dilambangkan sebagai keimanan orang kafir. Dan ayat yang menjelaskan tentang *mathal* Al-‘Ankabut (laba-laba) juga menjelaskan tentang pentingnya iman dan tauhid, sehingga manusia tidak mudah terjerumus ke jalan yang sesat.³⁹

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian milik Mahmudi adalah pada objek *mathal* yang diteliti. Mahmudi pada penelitiannya menjadikan Al-‘Ankabut (laba-laba) sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini *mathal* yang digunakan adalah serangga, khususnya yang terkait dengan *ba’ūdah* (nyamuk) dan *dhubāb* (lalat).

Keenam, Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur’an: Analisis I’jaz. Penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Mohd Sukki Othman dan M.Y. Zulkifli bin Haji Mohd Yusoff yang dimuat dalam Jurnal *Quranica-International Journal of Quranic Research*. Penelitian tersebut berusaha untuk membahas dan memahami perumpamaan serangga dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan *i’jaz bayani* (*i’jaz* dari sudut bahasa) dan *i’jaz ‘ilmi* (*i’jaz* dari sudut saintifik). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur’an mempunyai nilai retorika dan estetika yang tinggi, melalui dua jenis pendekatan *i’jaz* yang ia lakukan telah menunjukkan dan membuktikan kehebatan serta mukjizat Al-Qur’an yang mempunyai fakta yang sesuai di sepanjang zaman.⁴⁰

Perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian milik Othman dan Zulkifli adalah pada objek kajian yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* perspektif Tantawi Jawharī untuk menganalisis objek penelitian, sedangkan

³⁹ Mahmudi Aziz, *Al-‘Ankabut Sebagai Mathal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Atas Interpretasi Para Mufassir)*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

⁴⁰ Mohd Sukki Othman dan Zulkifli Mohd Yusoff, Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur’an: Analisis I’jaz, disebutkan; dalam *Quranica* (International Journal of Quranic Research, Vol. 2, 2012), 104–29.

pada penelitian milik Othman dan Zulkifli, mereka menggunakan pendekatan *i'jaz* dalam menganalisis objek penelitiannya.

Ketujuh, Serangga dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ilmi. Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizqi Manarul Haq dan diajukan pada institut PTIQ Jakarta tahun 2021. Penelitian ini berusaha untuk memahami penafsiran Al-Qur'an dan pandangan sains tentang serangga serta menghubungkan antara perspektif mufasir dengan sains terhadap serangga. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bukti-bukti keesaan Allah dapat dijumpai melalui ciptaan-ciptaan-Nya, khususnya pada penciptaan serangga, sehingga manusia tidak boleh meremehkan sekecil apa pun ciptaan tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir.⁴¹

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Rizqi adalah pada objek kajian yang digunakan. Rizqi menggunakan tafsir ilmi untuk menganalisis objek kajiannya yaitu serangga, sedangkan penelitian ini menggunakan Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* perspektif Tantawi Jawharī, meskipun *Tafsir Al-Jawāhir* ini juga termasuk dalam tafsir ilmi, namun penelitian milik Rizqi tidak disebutkan secara spesifik tafsir ilmi apa yang digunakan. Selain itu, objek penelitian milik Rizqi bersifat lebih umum yaitu tentang serangga dalam Al-Qur'an, sedangkan objek penelitian pada penelitian ini lebih khusus yaitu tentang *amthāl* (perumpamaan) serangga dalam Al-Qur'an, bahkan lebih dikhususkan lagi pada kata *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat).

Kedelapan, Pesan Moral Dalam Amtsal Al-Qur'an Pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir al-Quthubi dan al-Misbah). Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Syahbandar Eka Wijaya dan diajukan pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020. Fokus penelitian adalah pada pesan moral pada ayat-ayat yang mengandung *amthāl* (perumpamaan) dengan mengomparasikan antara *Tafsir Al-Quthubi* dan *Tafsir Al-Misbah*. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa penafsiran tentang ayat-ayat yang

⁴¹ Muhammad Rizqi Haq, *Serangga Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ilmi*, (PTIQ Jakarta, 2021).

mengandung *amthāl* dengan analisa *Tafsir Al-Quthubi* dan *Tafsir Al-Misbah* tidak memiliki perbedaan yang signifikan, perbedaan yang dominan tidak terletak pada tujuan ataupun pemahaman, melainkan dari segi cara penjelasan berdasarkan ilmu mereka masing-masing.⁴²

Perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian milik Syahbandar adalah pada objek penelitiannya. Seperti yang telah disebutkan di atas, objek penelitian milik Syahbandar lebih fokus pada pesan moral dalam *amthāl* Al-Qur'an pada hewan, sedangkan objek penelitian ini lebih mengkhususkan jenis hewan yang dikaji, yaitu serangga.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disajikan di atas, maka letak keunikan dan spesifikasi penelitian ini terletak pada: 1) Keterbatasan penelitian sebelumnya yang menggabungkan dan membahas secara khusus terkait dua objek sekaligus (nyamuk dan lalat) dalam konteks *amthāl*, 2) Fokus utama objek kajian pada satu kitab yaitu Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawharī, bukan sebagai pembanding, dan 3) Integrasi antara analisis tafsir dengan perkembangan sains, khususnya ilmu entomologi (ilmu tentang serangga) modern. Spesifikasi dan keunikan inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu serta menegaskan urgensinya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang terorganisir dan dipikirkan dengan matang guna mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), atau sebuah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴³

1. Metode Penelitian

⁴² Syahbandar Eka Wijaya, *Pesan Moral Dalam Amthal Al-Qur'an Pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir al-Quthubi Dan al-Misbah)*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

⁴³ Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan serta menganalisis objek penelitian guna mendapat jawaban atas permasalahan yang dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Pertama, Pendekatan ‘ulūm Al-Qur’an, ia penting karena ‘ulūm Al-Qur’an akan digunakan untuk memahami konsep *amthāl* dalam Al-Qur’an.

Kedua, pendekatan ilmu balaghah, ia berguna untuk memahami bagaimana kandungan linguistik dan sastra yang ada dalam ayat-ayat *amthāl* (perumpamaan).

Ketiga, Pendekatan ilmu sains, khususnya ilmu entomologi (ilmu yang mempelajari tentang serangga). Pada penelitian ini melibatkan beberapa serangga sebagai objek penelitian, sehingga penting untuk menggunakan pendekatan ilmu entomologi guna mendapatkan penjelasan tentang spesifikasi, anatomi, siklus hidup dan sebagainya.

3. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan tujuan untuk mencari pengertian mendalam tentang suatu gejala, fakta ataupun realitas. Kedalaman pemahaman yang didapat dari metode kualitatif menjadi ciri khas sekaligus faktor keunggulan dari metode ini.⁴⁴ Metode kualitatif juga memiliki sifat realitas yang holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman. Selain itu, metode ini dilakukan secara intensif, dan melibatkan peneliti di dalamnya, serta melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dan membuat laporan penelitian secara mendalam.⁴⁵

⁴⁴ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo, 2010), 2.

⁴⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Creative, 2023).

4. Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang didapat dan dikumpulkan dari sumber pertama atau sumber aslinya, dalam penelitian ini data primernya adalah Kitab *Tafsir Al-Jawāhir* karya Tantawi Jawharī dan beberapa karya lain beliau yang berkaitan dengan tema ini.

Data sekunder, meliputi karya-karya atau hasil penelitian yang akan mendukung dalam menganalisa objek kajian, seperti: *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i : Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*⁴⁶, *Al-Itqan fi 'ulūm Al-Qur'an*⁴⁷, *Al Burhan Fi Al-'ulum Al-Qur'an*⁴⁸, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*⁴⁹, *At-Tibyan fi Amsal Al-Qur'an*⁵⁰, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains*⁵¹, *Keajaiban Flora dan Fauna*⁵², *Entomologi dan Pengendalian Vektor Penyakit*⁵³, *Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari*⁵⁴. serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), sehingga peneliti akan melakukan pengumpulan data yang sesuai

⁴⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i : Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, 2nd ed. (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, n.d.).

⁴⁷ Jaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'ulum Al-Qur'an*, vol. 5 (Diva Press, 2010).

⁴⁸ Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, *Al Burhan Fi Al-'ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Turats, n.d.).

⁴⁹ Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 13th ed. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004).

⁵⁰ Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi, *At-Tibyan Fi Amsal Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012).

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

⁵² Harun Yahya, "Keajaiban Flora Dan Fauna," *Jakarta: Global Media Cipta Publishing*, 2003.

⁵³ Maksum, Tomia, and Nurfadillah, "Entomologi & Pengendalian Vektor Penyakit."

⁵⁴ Armainingsih Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>.

dengan literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan memahami subjek dan objek kajian terlebih dahulu, lalu mencari informasi terkait hal-hal tersebut, dan mengkaji dari sumber-sumber primer serta memperdalam dengan mencari data-data dari sumber-sumber sekunder.

I. Sistematika penelitian

Sistematika penelitian berisi tentang rangkaian rancangan dari bab awal hingga bab akhir atau haluan besar tentang isi penelitian yang akan memudahkan pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika penelitian yang akan dibahas.

Bab I, memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini, lalu ada identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, memuat tinjauan umum tentang objek yang akan dibahas, yaitu *amthāl* (perumpamaan) dan serangga. Meliputi: definisi, pembagian, jenis, macam, fungsi dan hikmah *amthāl* dalam Al-Qur'an. Juga identifikasi, klasifikasi, jenis serangga, periodisasi ayat tentang serangga, dan jumlah ayat tentang serangga dalam Al-Qur'an. Bab ini penting dibahas, karena bab ini akan menjadi pijakan serta gambaran awal dalam penelitian, juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis pada bab-bab selanjutnya.

Bab III, memuat tentang tinjauan umum tentang objek kajian atau kitab tafsir yang akan digunakan yaitu kitab tafsir *Al-Jawāhir*. Meliputi: biografi pengarang dan identifikasi dari kitab tersebut yang meliputi sumber penafsiran, metode, corak, dan pandangan tokoh tentang tafsir tersebut.

Bab IV, memuat tentang analisis metode tafsir yang digunakan tentang objek yang dibahas yaitu *amthāl* serangga pada kata *ba'ūdāh* dan *dhubab*. Meliputi: bagaimana karakteristik, jenis-jenis, siklus hidup, analisis kandungan ayat dari kedua serangga yang digunakan

sebagai *amthāl* dalam Al-Qur'an serta hikmah dan relevansi adanya *amthāl* serangga bagi kehidupan masyarakat modern.

Bab V, memuat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran, bab ini adalah bab terakhir yang akan memberikan jawaban singkat serta saran atas penelitian yang sedang dibahas.

BAB II

***AMTHĀL* DAN SERANGGA DALAM AL-QUR'AN: LANDASAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN AWAL**

Bab ini akan membahas dua pokok utama tentang konsep dasar dari objek penelitian yang sedang dikaji. Penjelasan disusun mulai dari definisi, jenis, fungsi, ciri, dan hikmah dari *amthāl* (perumpamaan) yang ada dalam Al-Qur'an. Selain itu, juga memuat penjelasan tentang identifikasi, klasifikasi, ayat yang menyebutkan tentang serangga, serta periodisasi ayat tentang serangga.

J. *Amthāl* (Perumpamaan)

Salah satu bagian dari pokok-pokok kandungan dalam Al-Qur'an adalah *amthāl* (perumpamaan). Al-Qur'an menyebutkan bahwa adanya *amthāl* adalah agar mereka mengambil pelajaran dan hikmah darinya.⁵⁵ Telah banyak buku yang membahas tentang tema ini, kelompok pertama menuliskannya dalam kitab khusus sedangkan kelompok lainnya menulis hanya satu bab dan memasukkannya dalam salah satu kitab-kitab mereka. Adapun tokoh yang membahas secara khusus tentang *amthāl* adalah Al-Imam Abu Hasan Al-Mawardi dalam kitabnya yang berjudul *Majāz Al-Qur'an wa Amthāluhu*, sedangkan kelompok yang kedua antara lain adalah As-Suyuti dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Ibnu Qayyim dalam kitab *I'lām Al-Muwaqqi'in*, dan Manna Al-Qattan dalam kitab *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an*.

Tak hanya Islam, dalam agama Kristen juga ditemukan sebuah perumpamaan, mereka menyebutkan bahwa perumpamaan berasal dari bahasa Yunani *parabole*, dari kata kerja *paraballo*, yang berarti meletakkan berdampingan atau menempatkan secara sejajar. Dalam perumpamaan terdapat dua hal yang diletakkan berdampingan

⁵⁵ QS. Az-Zumar [39]: 27, "Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran."

(pertama, diambil dari kehidupan nyata/cerita yang dibuat dengan sengaja. Kedua, dari pokok ajaran iman yang hendak disampaikan).⁵⁶

1. Definisi *Amthāl*

Secara etimologi, Kata *amthāl* adalah bentuk jamak dari kata *mathal* yang berasal dari akar kata (ل – ث – م) yang mengandung makna serupa atau sama.⁵⁷ Secara terminologi, *amthāl* adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan lain dengan tujuan yang sama, mengungkapkan suatu keadaan, mengisahkan suatu kisah yang menakjubkan maupun suatu bentuk ungkapan metafora.⁵⁸ *Amthāl* bertujuan untuk menjadikan sesuatu yang baik menjadi suatu bentuk yang lebih indah, menarik dan memesona. Selain itu disebutkan juga bahwa *amthāl* adalah sebuah kerangka yang mampu menghidupkan makna dalam benak pembaca, hal demikian karena *amthāl* dianggap efektif dalam menggugah jiwa dalam menerima pesan yang disampaikan serta memuaskan nalar melalui gambaran yang jelas dan konkret.

Al-Raghib Al-Asfahani menjelaskan pengertian *matsal* sebagai suatu ibarat sebuah ungkapan sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan.⁵⁹ Sedangkan menurut Ibn Faris, perumpamaan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁶⁰ *Amthāl* memiliki peran penting karena kekuatan yang dapat mempengaruhi jiwa manusia, dan efektivitasnya melalui keindahan dalam membuat perumpamaan. Selain itu, ia juga mampu membangkitkan bagian-bagian dalam jiwa, menggugah perasaan-perasaan serta

⁵⁶ YM Seto Marsunu, *Pesan Tuhan Dalam Perumpamaan* (Jakarta: PT Kanisius, 2015), 7.

⁵⁷ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2003).

⁵⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trans. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 252.

⁵⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, trans. Ahmad Zaini Dahlan (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017), 462.

⁶⁰ Abi Al-Husein Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 2001), 296.

suara hati nurani dalam rangka menyambut terwujudnya tujuan sebuah perumpamaan.⁶¹

Az-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa perumpamaan itu dibuat untuk mengungkap suatu makna, mengangkat tirai akan tujuan yang dimaksud, dan membantu mendekati orang-orang yang ragu menjadi orang yang menyaksikannya sendiri.⁶² Adapun menurut Al-Maidani, *amthāl* adalah penyebutan suatu contoh untuk menggambarkan sesuatu yang bermacam-macam, baik berupa perbuatan maupun ketetapan Allah dengan tetap memperhatikan unsur persamaan yang ada.⁶³

Berkaitan dengan istilah *amthāl*, *tashbīh*⁶⁴ sering terlibat dalam definisi *amthāl*. Beberapa tokoh seperti Abd. Fatah Lasyin secara tidak langsung mendefinisikan dan menyamakan *tashbīh* dengan *tamthīl*, dikatakan sebagai *tashbīh* ketika suatu ayat memberikan perumpamaan dalam bentuk sederhana.⁶⁵

Berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Al-Jurjani memberikan perbedaan antara *tashbīh* dan *tamthīl*. Ia menyebutkan bahwa *tashbīh* bersifat lebih umum, sedangkan *tamthīl* bersifat khusus. Sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap *tamthīl* adalah *tashbīh*, tetapi setiap *tashbīh* belum tentu *tamthīl*. Selain itu, terdapat empat unsur penting dalam *tashbīh* yaitu *al-mushabbah* (yang diserupakan), *al-mushabbah bih* (yang menjadi pembanding), *adat al-tashbīh* (kata penghubung misal, seperti, bagaikan, laksana) dan *wajh al-syibh* (sisi kesamaan).⁶⁶

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *amthāl* adalah sebuah metode ekspresif dalam Al-Qur'an yang memiliki tujuan untuk menggugah

⁶¹ Asy-Syawadifi, *At-Tibyan Fi Amsal Al-Qur'an*, 17.

⁶² Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-kasyaf* (Lebanon: Dar Al-Marefah, 2009), 111.

⁶³ Abdurrahman Hasan Al-Maidani, *Al-Matsal Al-Qur'aniyah* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1980), 7.

⁶⁴ *Tashbīh* adalah bentuk *masdar* dari kata *syabbaha-yushabbihu* yang memiliki arti penyerupaan, serupa.

⁶⁵ Ahmad Haromani, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 28.

⁶⁶ Mustofa Amin dan Ali Al-Jarimi, *Al-Balaghah Al-Wadliyah*, terj. Mujiyo Nurkholis (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 21–22.

pemahaman melalui pendekatan afektif dan imajinatif. Meskipun beberapa tokoh memiliki redaksi yang beragam dalam mendefinisikan *amthāl*, namun seluruhnya sepakat bahwa fungsi utama dari gaya bahasa ini adalah untuk memperjelas makna, dan memperkuat pesan. Dengan demikian, pemahaman tentang *amthāl* menjadi penting karena memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyingkap kedalaman pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Jenis dan ciri *amthāl* dalam Al-Qur'an

Secara umum, *amthāl* dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga macam, di antaranya adalah *amthāl musharrahah* (perumpamaan tersurat), *amthāl kaminah* (perumpamaan tersirat), dan *amthāl mursalah* (perumpamaan bebas).

1. *Amthāl musharrahah*, adalah perumpamaan yang dijelaskan dengan penyebutan lafaz "*mathal*" secara jelas atau perumpamaan yang menunjukkan *tashbīh* (penyerupaan). *Amthāl* jenis ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, sebagai contohnya adalah sebagai berikut:

a. Perumpamaan orang munafik, disebutkan dalam surah Al-Baqarah [2]: 17-20.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٍ عُمِيٍّ فَهَمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَةٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ
يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ
بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا
فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ
وَأَبْصَارَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang

menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat tersebut menyajikan dua perumpamaan sekaligus yaitu perumpamaan yang berkaitan dengan api dan yang berkaitan dengan air. Kondisi pertama yaitu perumpamaan orang munafik yang menyalakan api sebagai penerangan dan untuk mendapatkan kebermanfaatannya.⁶⁷ Namun yang mereka dapat hanyalah kemanfaatan materi (masuk Islam), tapi keislaman mereka tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka karena Allah telah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api tersebut. Sehingga api yang dinyalakan hanya berbentuk arang panas tanpa cahaya.

Kondisi kedua yaitu perumpamaan orang munafik yang menerima ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan orang yang tertimpa hujan lebat, petir, serta keadaan langit yang gelap gulita.⁶⁸ Sehingga mereka menyumbat telinga dengan jari-jemarinya karena

⁶⁷ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), 130.

⁶⁸ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 357.

saking benci dan dengkinya mereka akan kebenaran yang datang.

- b. Perumpamaan yang benar dan yang batil, disebutkan dalam surah Ar-Ra'd [13]: 17.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُۥ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا
رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا
مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

“Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.”

Ayat tersebut juga memberikan dua perumpamaan yang sama yaitu air dan api. Dalam hal ini, wahyu Tuhan diserupakan dengan air dan api (dua variabel yang berbeda, namun memiliki titik kesamaan yang mempertemukannya).

Air mengalir pada suatu tempat lalu memberikan kehidupan pada tumbuh-tumbuhan, sedangkan wahyu memberikan penerangan dan pengaruh terhadap nafsu syahwat dengan menghilangkannya.⁶⁹ Sementara api mampu menghilangkan kotoran yang terdapat di dalam logam, emas, maupun tembaga jika mereka di satukan dengan api. Begitu pula dengan wahyu, nafsu dan

⁶⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 357.

syahwat akan luntur jika mereka di satukan dengan wahyu atau petunjuk dan Allah.

2. *Amthāl kaminah*, adalah perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *mathal*, tetapi tetap mengandung makna-makna yang indah dan menarik. Biasanya ia muncul dalam bentuk ibarat, simbol, maupun ungkapan yang mengandung pelajaran. Beberapa contoh ayatnya sebagai berikut:
 - a. Ayat yang serupa dengan ungkapan “sebaik-baik urusan adalah pertengahannya (tidak berlebihan, adil, dan seimbang)”. Beberapa contoh ayatnya adalah sebagai berikut:
 - i. Surah Al-Baqarah [2]: 68, “*Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”*”
 - ii. Surah Al-Furqan [25]: 67, “*Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*”
 - iii. Surah Al-Isra’ [17]: 110, “*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”*, dan
 - iv. Surah Al-Isra’ [17]: 29, “*Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.*”

- b. Ayat yang serupa dengan ungkapan “orang yang mendengar tidak sama dengan orang yang melihatnya secara langsung”. Terdapat pada surah Al-Baqarah [2]: 260, “(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”
- c. Ayat yang serupa dengan ungkapan “siapa yang melakukan kejahatan, maka ia akan mendapatkan balasan atas kejahatan tersebut”, atau “sebagaimana kamu meminjam, maka seperti itulah kamu akan ditagih”. Terdapat pada surah An-Nisa [4]: 123, “.....Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah.”, dan pada surah Al-Zalzalah [99]: 7-8, “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.”
- d. Ayat yang serupa dengan ungkapan “orang mukmin tidak akan jatuh di lubang yang sama dua kali.” Terdapat pada surah Yusuf [12]: 64, “Dia (Ya‘qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.””

- e. Ungkapan “pada setiap pergerakan terdapat berkah di dalamnya”. Pada surah An-Nisa [4]: 100, “*Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup).....*”
- f. Ungkapan “ular tidak akan melahirkan selain anak ular” terdapat pada surah Nuh [71]: 27, “*....Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*”
- g. Ungkapan “bahkan dinding-dinding pun mempunyai telinga”. Terdapat pada surah At-Taubah [9]: 47, “*.... sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.*”
3. *Amthāl mursalah*, adalah perumpamaan bebas atau kalimat-kalimat bebas tanpa ada lafaz *mathal* di dalamnya, tetapi tetap berlaku sebagai perumpamaan. Beberapa contoh ayatnya terdapat pada surah-surah berikut: An-Najm [53]: 58, Ali-Imran [3]: 92, Yusuf [12]: 51, Yasin [36]: 78, Al-Hajj [22]: 10, Yusuf [12]: 41, Hud [11]: 81, Saba’ [34]: 54, Al-An’am [6]: 67, Fathir [35] 43, Al-isra [17]: 84, Al-Baqarah [2]: 261, Al-Muddatsir [73]: 38, At-Taubah [9]: 91, Ar-Rahman [55]: 60, dst.

Untuk memudahkan dalam memahami klasifikasi *amthāl* dalam Al-Qur’an seperti yang telah diuraikan di atas, maka akan dibuatkan tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 2.1 jenis-jenis *amthāl* dalam Al-Qur’an

Jenis <i>amthāl</i>	Ciri utama	Contoh ayat
<i>Amthāl musharrahah</i> (perumpamaan tersurat)	Mengandung lafaz “ <i>mathal</i> ” secara eksplisit	- Perumpamaan orang munafik (QS. Al-Baqarah [2]: 17-20) - Perumpamaan kebaikan dan keburukan (QS. Ar-Ra’d [13]: 17)

<i>Amthāl kaminah</i> (Perumpamaan tersirat)	Tidak menyebutkan lafaz “ <i>mathal</i> ” , tetapi mengandung makna perumpamaan	- Sebaik perkara adalah pertengahan (QS. Al-Baqarah [2]: 68). - Orang yang mendengar berbeda dengan orang yang melihatnya secara langsung (QS. Al-Baqarah [2]: 260).
<i>Amthāl mursalah</i> (Perumpamaan bebas)	Kalimat metaforis tanpa lafaz “ <i>mathal</i> ” maupun tasybih, tetapi tetap mengandung pelajaran yang mendalam	- Perumpamaan infak seperti biji yang menumbuhkan tujuh bulir (QS. Al-Baqarah [2]: 261).

Pembahasan terkait ciri-ciri *amthāl* secara mendalam belum ditemukan dalam kitab-kitab ‘*ulumul qur’an*. Namun, dari beberapa temuan didapatkan bahwa ciri-ciri *amthāl* adalah sebagai berikut, pertama, mengandung penjelasan yang jelas, dan bermakna atas penjelasan yang samar atau abstrak, kedua, memiliki kesejajaran atau sepadan antara sesuatu yang diserupakan dengan penyerupanya, ketiga, adanya keseimbangan antara perumpamaan dengan kondisi yang dianalogikan.⁷⁰ Muhammad Shalah Asy-Syawadifi juga menambahkan bahwa salah satu karakteristik dan keistimewaan *amthāl* dalam Al-Qur’an ditandai dengan tidak mengutip tentang peristiwa tertentu, peristiwa fiktif yang diulang-ulang, dan yang sumbernya dibuat perbandingan.⁷¹

⁷⁰ Ahmad Izzan, ‘*Uloomul Qur’an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an* (Bandung: Tafakkur, 2005), 224.

⁷¹ Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi, *At-Tibyan Fi Amsal Al-Qur’an*, 7–8.

3. Tujuan dan hikmah *amthāl* dalam Al-Qur'an

Salah satu tujuan *amthāl* adalah untuk memberikan pelajaran, baik moral maupun spiritual, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan empat corak; halal, haram, *muhkam mutashabih* dan *amthāl*. Maka lakukanlah apa yang dihalalkan, hindarilah apa yang diharamkan, ikutilah ayat-ayat *muhkam*, percayalah ayat-ayat *mutashabih* dan ambillah pelajaran dari ayat-ayat *amthāl*. Lebih lanjut lagi akan diuraikan beberapa tujuan *amthāl* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Membangun budaya berpikir bagi siapa yang berusaha untuk mengambil pelajaran dari *amthāl* Al-Qur'an,⁷² seperti yang terdapat pada surah Al-Hasyr [59]: 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”

- b. Memaksimalkan akal sebagai salah satu anugerah Tuhan atas manusia melalui kualitas ilmu yang dimiliki, sebagaimana sindiran Tuhan yang terdapat pada surah Al-Ankabut [29]: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

⁷² Ahmad Haromani, “Studi Perumpamaan Al-Qur'an”, 35.

- c. Memudahkan pemahaman atas sesuatu yang samar ataupun abstrak dengan sesuatu yang lebih jelas dan bermakna sebagai contoh pada surah Al-Baqarah [2]: 264⁷³ dan 275⁷⁴.
- d. Meneguhkan hati orang yang beriman dan menguji orang kafir, terdapat pada surah Al-Baqarah [2]: 26⁷⁵.
- e. Memberikan pelajaran moral dan spiritual, nasihat yang mendalam sehingga mampu mempengaruhi jiwa, terdapat dalam surah Al-A'raf [7]: 175-176⁷⁶, dan Az-Zumar [39]: 27.

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٧﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”

Senada dengan uraian di atas, Az-Zarkasyi juga menambahkan beberapa manfaat dari pembuatan *amthāl* dalam Al-Qur’an, ia menyebutkan beberapa manfaat, di antaranya: untuk mengingatkan, memberi nasihat, menganjurkan, melarang, mengambil pelajaran, mengungkapkan apa yang dimaksudkan oleh akal, memuji, mengecam, balasan atas perbuatan, pandangan atas suatu urusan, dan hukum atas sesuatu.⁷⁷ Manfaat lainnya seperti

⁷³ Perumpamaan orang yang mengungkit harta yang telah diberikan atau riya’ atas kebaikan yang telah dilakukan seperti debu di atas batu licin lalu terguyur hujan lebat, ia tak akan tersisa apapun selain batu licin itu. Artinya harta yang diberikan tidak mendapatkan balasan pahala sama sekali.

⁷⁴ Perumpamaan orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Perumpamaan tersebut menjadikan orang yang kesurupan sebagai analogi atas orang yang memakan riba.

⁷⁵ Perumpamaan yang diberikan oleh Allah adalah sebagai bentuk petunjuk bagi siapa yang mengimani dan sebagai sebuah kesesatan bagi siapa yang fasik dan kafir akan perumpamaan yang diberikan Allah. Selain itu, perumpamaan tersebut juga dijadikan sebagai alat untuk menerangi dan membuka pandangan, terlepas dari objek apa yang digunakan sebagai perumpamaan.

⁷⁶ Perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Tuhan adalah seperti seekor anjing, ia terus menjulurkan lidahnya ketika ada yang menghalaunya maupun tidak ada yang menghalau.

⁷⁷ Al-Zarkasyi, *Al Burhan Fi Al-’ulum Al-Qur’an*, 487.

mengajarkan, dan membantu mendapatkan penjelasan. Allah menganugerahkan kepada manusia perumpamaan dengan berbagai manfaat di atas.⁷⁸

K. Serangga

Dalam rangka memahami ayat-ayat perumpamaan yang melibatkan beberapa jenis serangga di dalamnya, maka perlu diuraikan terkait karakteristik biologis serta kaitannya dalam konteks Al-Qur'an. Keberadaan serangga sebagai salah satu unsur kehidupan yang telah dikenal luas oleh manusia memungkinkan makna simbolik yang ada dalam Al-Qur'an untuk lebih mudah dipahami. Oleh karenanya, perlu pemahaman awal tentang karakteristik biologis serangga guna membantu menganalisis ayat-ayat yang memuat *tamthil* berbasis serangga.

Serangga adalah kelompok hewan dengan jumlah spesies hampir 80% dari total hewan yang ada di bumi. Sebanyak 1.413.000 spesies telah dikenal dan diidentifikasi, lebih dari 7.000 spesies baru ditemukan hampir setiap tahun.⁷⁹ Serangga tidak hanya besar jumlahnya dalam spesies tetapi juga dalam jumlah individu, terdapat 350.000 spesies kumbang, 120.000 spesies kupu-kupu, dan lebih dari 75.000 spesies lalat dan kutu daun.⁸⁰ Dari jumlah yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa serangga menjadi kelompok hewan paling mendominasi.

Serangga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sebagian spesies memiliki manfaat bagi manusia seperti serangga dari kelompok lebah, kumbang macan, kupu-kupu. Namun sebagian lain bahkan kebanyakan diidentikkan dengan hama di bidang pertanian (seperti: walang sangit, wereng, dan sebagainya) hingga sebagai sumber penyakit (seperti: lalat dan nyamuk). Di samping itu,

⁷⁸ QS. Ar-Rum [30]: 58, *“Sungguh, Kami benar-benar telah menjelaskan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan kepada manusia. Sungguh, jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, “Kamu hanyalah pembuat kepalsuan belaka.”*

⁷⁹ Nadia Nurshofa, *“Anatomi Serangga”* (Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, 2016), 1.

⁸⁰ Budi Purwantiningsih, *Serangga Polinator* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), 9.

ia tetap memainkan perannya dalam keseimbangan alam, yaitu sebagai predator, parasit, pengurai, hingga sebagai sumber makanan bagi tumbuhan dan hewan.⁸¹

1. Identifikasi dan Klasifikasi Serangga

Salah satu cabang dalam ilmu biologi adalah taksonomi yang mempelajari tentang pengelompokan dan penamaan makhluk hidup berdasarkan dengan ciri-ciri tertentu.⁸² Berikut urutan tingkatan takson dari yang paling umum hingga yang paling spesifik:

1. *Kingdom* (kerajaan)
2. *Phylum* (filum)-untuk hewan/ *divisio*-untuk tumbuhan
3. *Class* (kelas)
4. *Order* (ordo)
5. *Family* (famili)
6. *Genus* (gen)
7. *Spesies* (spesies)

Serangga merupakan kelas yang sangat beragam dalam filum *arthropoda*⁸³ dan tergolong dalam kelas *insecta*, karena memiliki 6 buah (3 pasang) kaki yang terdapat di daerah dada. Jumlah kaki menjadi ciri khas serangga yang membedakannya dengan hewan lain dalam filum *arthropoda* seperti *arachnida*⁸⁴

⁸¹ Sonja Verra Tinneke Lumowa dan Sri Purwati, *Entomologi* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 1.

⁸² Taksonomi bertujuan untuk mengklasifikasikan organisme agar lebih mudah diidentifikasi, dipelajari, dan dipahami hubungannya antara satu dengan yang lainnya. (Lihat: Gunaria Siagian, *Taksonomi Hewan* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 61.)

⁸³ Filum *arthropoda* adalah kelompok hewan yang memiliki kaki beruas-ruas, tubuh bilateral simetris dan dilapisi oleh kutikula yang keras. Filum *arthropoda* terbagi dalam beberapa kelas, di antaranya: *insecta* (serangga), *arachnida*, *crustacea*, *myriapoda*, dsb. (Lihat: Tim Redaksi, "Arthropoda Adalah," *DosenPendidikan.Co.Id*, November 13, 2023, <https://www.dosenpendidikan.co.id/arthropoda-adalah/>. Diakses pada 17 Juni 2025).

⁸⁴ 4 pasang kaki dan tidak mempunyai antena

(laba-laba, tungau, kalajengking, *crustacea*⁸⁵ (udang, kepiting), dan *myriapoda*⁸⁶ (kelabang, kaki seribu).

Secara umum, morfologi serangga (struktur tubuh dan karakteristik fisik serangga), bagian tubuh terbagi atas 1) kepala (bagian paling depan, biasanya dilengkapi dengan mata, antena, dan mulut), 2) dada (*thorax*) yaitu bagian tengah tubuh serta tempat melekatnya kaki ataupun sayap, dan 3) perut (bagian belakang tubuh yang mengandung organ pencernaan dan reproduksi).⁸⁷ Sedangkan pada anatomi serangga (struktur internal serangga) meliputi beberapa sistem berikut: 1) sistem pencernaan (mulut, *esophagus*/kerongkongan, lambung, usus, dan kantong *malphigi*), 2) sistem pernafasan (trakea), 3) sistem *pirkulasi* (sistem terbuka untuk darah bergerak bebas di dalam rongga tubuh), 4) sistem saraf, 5) sistem reproduksi, 6) sistem ekskresi, 7) otot, dan 8) organ sensori.⁸⁸

Perkembangbiakan serangga adalah perubahan dalam siklus hidup serangga dari saat menetas hingga menjadi dewasa. Terdapat dua jenis yang terjadi dalam proses perkembangbiakan serangga: 1) metamorfosis sempurna (*holometabola*), terjadi ketika telur menetas menjadi larva lalu berkembang menjadi pupa dan akhirnya menjadi dewasa⁸⁹, dan 2) metamorfosis tidak sempurna (*hemimetabola*), terjadi ketika proses yang dilalui tidak sempurna yaitu telur menetas menjadi *nimfa* (miniatur dewasa) lalu menjadi dewasa.⁹⁰

Klasifikasi serangga menurut lingkungan hidup terbagi atas 7 bagian berikut: 1) serangga darat, ia adalah jenis paling

⁸⁵ Banyak kaki (biasanya lebih dari 5 pasang) dan punya dua pasang antena

⁸⁶ Tubuh bersegmen panjang, memiliki banyak kaki (setiap segmen punya 1-2 pasang)

⁸⁷ Dina Dwi Nuryani dkk, *Entomologi dalam Kesehatan Lingkungan*, ed. Puput Tri Cahyono (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 15–18.

⁸⁸ Dina Dwi Nuryani dkk, *Entomologi dalam Kesehatan Lingkungan*, 18–21.

⁸⁹ Contoh serangga yang mengalami metamorfosis sempurna ada kupu-kupu, lalat, nyamuk, dan lebah.

⁹⁰ Contoh serangga yang mengalami metamorfosis tidak sempurna ada jangkrik, belalang, dan rayap.

umum dan beragam jenisnya, dapat ditemui di berbagai habitat darat seperti hutan, rumput, dan taman. Contohnya semut, kumbang, ulat tanah, dan kecoak, 2) serangga air, hidup di air seperti sungai, danau, dan kolam. Misalnya larva air, capung, dan nyamuk, 3) serangga udara, meliputi ngengat, kupu-kupu, lalat, dan lebah, 4) serangga laut, ia hidup di ekosistem laut dan pantai, mereka dapat hidup di dasar laut maupun terapung di permukaan air, seperti serangga laut termasuk kepiting dan beberapa spesies capung air 5) serangga gua, misalnya belalang gua dan lalat gua, 6) serangga tropis, 7) serangga gurun.⁹¹ Pengklasifikasian di atas dapat memudahkan para ilmuwan dan ahli ekologi untuk memahami peran serangga dalam suatu ekosistem tertentu.

Pengetahuan biologis yang telah diuraikan di atas akan menjadi dasar analisis terhadap ayat-ayat yang menyebutkan tentang serangga dalam Al-Qur'an, baik sebagai objek ciptaan maupun sebagai sebuah simbol retorik.

2. Ayat tentang Serangga dalam Al-Qur'an

Jumlah ayat yang menyebutkan tentang serangga atau jenis serangga dalam Al-Qur'an tidak banyak secara eksplisit karena Al-Qur'an bukanlah kitab biologi, melainkan kitab petunjuk. Namun, ketika Al-Qur'an menyebut serangga seperti nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26), lalat (QS. Al-Hajj [22]: 73), atau belalang (QS. Al-Qamar [54]: 7), biasanya untuk memberikan perumpamaan atau menunjukkan kebesaran ciptaan Allah, meskipun makhluk itu kecil dan dianggap remeh.

Bukan kuantitasnya yang penting, melainkan fungsi dan pesan dari penyebutan itu. Beberapa serangga dijadikan sebagai simbol untuk: 1) Menggugah akal manusia agar berpikir (mengapa makhluk kecil disebut?), 2) Menguji keimanan (apakah mereka tetap percaya walau hanya disebut nyamuk?), dan 3) Menunjukkan kelemahan makhluk (manusia tak bisa menciptakan serangga, meskipun ia hanya seekor lalat).

Dalam Al-Qur'an, terdapat 11 ayat yang menyebutkan tentang serangga di antaranya: dua ayat menyebutkan lebah (QS.

⁹¹ Dina Dwi Nuryani dkk, *Entomologi dalam Kesehatan Lingkungan*, 27–29.

An-Nahl [16]: 68-69), dua ayat menyebutkan semut (QS. An-Naml [27]: 18-19), dua ayat menyebutkan belalang (QS. Al-A'raf [7]: 133 dan Al-Qamar [54]: 7), satu ayat menyebutkan kutu (QS. Al-A'raf [7]: 133), satu ayat menyebutkan laron (QS. Al-Qari'ah [101]: 4), satu ayat menyebutkan rayap (QS. Saba' [34]: 14), satu ayat menyebutkan lalat (QS. Al-Hajj [22]: 73), satu ayat menyebutkan nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26). Sementara ayat yang mengandung perumpamaan hanya pada ayat tentang nyamuk dan lalat. Dalam beberapa penelitian memasukkan laba-laba ke dalam jenis serangga, namun pada penelitian ini tidak memasukkan laba-laba karna ia bukan termasuk dalam kelas *insecta*, melainkan kelas *arachnida*. Berikut beberapa ayat yang menyebutkan tentang serangga:

a. Lebah

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ ﴿١٦٨﴾ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمْرَةِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٦٩﴾

“Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-Nahl [16]: 68-69).

b. Semut

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا
يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا
وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.” Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. An-Naml [27]: 18-19)

c. Belalang

Terdapat dua ayat yang menyebutkan terkait dengan belalang, yaitu pada surah Al-A’raf [7]: 133 dan Al-Qamar [54]: 7, dengan penjelasan sebagai berikut:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَآئِ مِثْمُصَلَّتْ
فَأَسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

“Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.” (QS. Al-A’raf [7]: 133)

Ayat di atas memberikan gambaran akan bentuk-bentuk azab yang diturunkan kepada kaum Fir'aun karena keingkaran mereka terhadap dakwah Nabi Musa as. di antara azab tersebut adalah dikirimkannya belalang (*Al-Jarad*) dan kutu (*Al-Qummal*).

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa belalang-belalang tersebut muncul dalam jumlah yang sangat banyak hingga tak terbendung, bahkan masuk ke dalam rumah-rumah dan meluluhlantakkan semua yang ada.⁹² Selain itu ia juga menyerang seluruh hasil pertanian, pepohonan, dan cadangan makanan masyarakat Mesir masa itu. Kejadian ini menyebabkan kerusakan ekonomi dan kelaparan yang parah.

حُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

“Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang beterbangan.” (QS. Al-Qamar [54]: 7)

Ayat kedua yang menyebutkan tentang belalang adalah surah Al-Qamar [54]: 7, ayat tersebut memberikan rangkaian gambaran hari kiamat. Pada hari itu manusia digambarkan keluar dari kubur dengan pandangan tertunduk dan dalam keadaan tercerai-berai (berhamburan) seperti belalang yang beterbangan.

Berbeda dengan ayat sebelumnya yang mengaitkannya dengan azab, ayat ini menjadi simbol tentang hari kebangkitan manusia yang penuh dengan kegelisahan. Ini pula yang memperkaya makna serangga dalam Al-Qur'an, tak hanya sebagai makhluk biologis, tapi juga sebagai alat visual untuk menggambarkan peristiwa besar seperti hari kiamat.

⁹² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trans. Sudi Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 7, 649.

d. Kutu

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَةً مُفَصَّلَةً
فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

“Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.” (QS. Al-A’raf [7]: 133)

Senada dengan ayat yang menyebutkan tentang belalang, kutu juga menjadi salah satu azab yang diberikan untuk kaum Fir’aun atas pengingkaran mereka. Kutu ditafsirkan sebagai serangga kecil pengganggu yang menyerang tubuh manusia dan hewan ternak. Dalam Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*, Al-Razi menyebutkan bahwa bentuk azab ini berefek pada gangguan fisik dan sosial yang mengganggu, seperti rasa gatal yang luar biasa, infeksi, hingga rasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas.

e. Laron

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

“Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan.” (QS. Al-Qari’ah [101]: 4)

Seperti pada surah al-qamar : 7 tentang belalang, ayat ini juga memberikan gambaran akan suasana hari kiamat kelak, ketika manusia keluar dari kubur dan bertebaran tak tentu arah seperti laron. Ini menunjukkan bagaimana kekacauan, kepanikan, dan ketiadaan kendali pada hari itu. Semua manusia sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak mempedulikan orang lain, bahkan dengan keluarganya sendiri.

f. Rayap

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْسَاتَهُ فَلََمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْعَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي
الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

“Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Saba’ [34]: 14)

g. Lalat

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ
يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ
صَعَفَ الظَّالِمُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.” (QS. Al-Hajj [22]:73).

h. Nyamuk

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَمَا الَّذِينَ آمَنُوا
فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿١٦٧﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apas maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 26).⁹³

3. Periodisasi Ayat tentang Serangga

Ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga memiliki kedalaman makna yang tidak hanya terbatas pada aspek biologis, melainkan juga pada aspek simbolik dan teologis. Dalam rangka memahami secara utuh pesan-pesan yang disampaikan, maka perlu diuraikan terkait konteks turunnya ayat, baik dari sisi waktu (*makkiah* atau *madaniyah*), dan dari sisi kondisi sosial masyarakat arab pada saat ayat tersebut turun. Dengan menelusuri periodisasi ayat-ayat yang menyebutkan tentang serangga, kita akan lebih mudah memahami pesan, kedalaman simbolisasi yang digunakan dalam Al-Qur’an, perubahan metode dakwah, serta pendekatan bahasa yang digunakan.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa secara tekstual ayat yang menyebutkan beberapa jenis serangga secara eksplisit berjumlah 11 ayat sebagai berikut:

Tabel 2.2 Periodisasi Ayat yang Berkaitan dengan Serangga

No	Periode	Ayat	Jenis Serangga	Konteks Utama
1	Makkah	An-Nahl: 68	Lebah (النحل)	Ilham dari Allah kepada lebah & bagaimana produksi madu
2		An-Nahl: 69		

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim*.

3		An-Naml: 18	Semut (النمل)	Dialog antara semut dengan Nabi Sulaiman
4		An-Naml: 19		
5		Al-A'raf : 133	Belalang (الجراد)	Azab kepada kaum Fir'aun
6		Al-Qamar: 7		Gambaran manusia pada hari kiamat kelak
7		Al-A'raf: 133	Kutu (القمل)	Azab kepada kaum Fir'aun
8		Al-Qar'ah: 4	Laron (الفراش)	Gambaran manusia pada hari kiamat kelak
9		Saba': 14	Rayap (الأرضة)	Simbol kematian Nabi Sulaiman dengan menggerogoti tongkat nabi
10		Al-Hajj: 73	Lalat (الدباب)	Menunjukkan kelemahan berhala dan manusia
11	Madinah	Al-Baqarah: 26	Nyamuk (البعوض)	Ujian keimanan dan respons atas ayat perumpamaan sebelumnya

Dari tabel yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa hanya ada 1 ayat yang turun pada periode Madinah, yaitu ayat yang menyebutkan tentang serangga nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26) dan 10 ayat lainnya turun pada periode Makkah.

Tabel di atas menyajikan ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan 8 jenis serangga, yang terklasifikasikan dalam kelas *insecta* menurut ilmu biologi modern. Perlu digaris bawahi

bahwa ayat tentang laba-laba (QS. Al-‘Ankabut [29]: 41) tidak termasuk dalam kategori serangga, karena secara taksonomi ia termasuk dalam kelas *arachnida*, bukan *insecta*. Pengecualian ini dilakukan untuk menjaga fokus kajian penelitian.

Secara periodisasi, ayat *makkiyah* memiliki ciri-ciri di antaranya: diturunkan sebelum nabi hijrah, bertema tauhid, hari akhir, dan aqidah, ditujukan kepada kaum musyrik dengan gaya bahasa yang tegas, serta diawali dengan “*ya ayyuha an-nas*”.⁹⁴ Pada tabel di atas ayat-ayat *makkiyah* cenderung menggunakan serangga sebagai objek ilustrasi visual hingga satu bagian dari kisah umat terdahulu. Misalnya, ayat yang menyebutkan laron (QS. Al-Qariah [101]: 4) dan belalang (QS. Al-Qamar [54]: 7) yang memberikan gambaran akan kondisi manusia kelak di hari kiamat. Lalu ayat yang menyebutkan semut (QS. An-Naml [27]: 18) dan lebah (QS. An-Nahl [16]: 68-69) yang menunjukkan pada keajaiban dari ciptaan Tuhan.

Adapun ayat-ayat *madaniyah* dengan ciri-ciri diturunkan setelah nabi hijrah, berisi hukum syariah dan sosial kemasyarakatan, menggunakan bahasa yang lebih panjang dan rinci, serta diawali dengan “*ya ayyuha allazina amanu*”.⁹⁵ Dari tabel di atas, ayat-ayat *madaniyah* lebih bernuansa pada rasional dan retorik, di mana serangga seperti nyamuk dijadikan sebagai ujian atas pemahaman dan keimanan manusia, juga sebagai penegasan betapa lemahnya manusia. Misalnya pada ayat yang menyebutkan tentang nyamuk (QS. Al-Baqarah [2]: 26).

Dengan demikian, periodisasi ayat-ayat yang menyebutkan tentang berbagai jenis serangga dalam Al-Qur’an menunjukkan adanya kesinambungan pesan dakwah nabi dari periode Makkah hingga periode Madinah. Selain itu juga membuka ruang tafsir yang memperkaya pemahaman akan relasi antara teks wahyu dengan fenomena biologis. Penyusunan tabel

⁹⁴ Jalaluddin Suyuthi, *Studi Al-Qur’an Komprehensif (Al-Itqan Fi Ulumul Qur’an)*, 38–39.

⁹⁵ Muhammad Misbahul Huda, “Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman),” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2020, hal. 58.

di atas juga menjadi bagian penting dalam pemetaan tema sekaligus menjadi dasar dalam analisis lanjutan terkait hikmah akan adanya *amthāl* serangga dalam Al-Qur'an, terkhusus pada serangga nyamuk dan lalat.

BAB III

ṬANTĀWI JAWHARI DAN *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARIM*

Bab ini akan mengulas secara rinci tentang Ṭantāwi Jawhari dan karyanya yaitu *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Penjelasan dalam bab ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman dasar terkait karakteristik, latar belakang penulisan, metodologi yang digunakan dalam tafsir tersebut, serta perkembangan *tafsir 'ilmi*, yang nantinya akan menjadi dasar dalam menganalisis bab-bab berikutnya.

L. Ṭantāwi Jawhari

Bagian ini akan menguraikan seputar riwayat hidup, latar belakang keilmuan dan karya-karya dari Ṭantāwi Jawhari.

1. Riwayat Hidup

Ṭantāwi Jawhari adalah salah satu mufasir modern yang menonjol di dunia islam pada awal abad ke-20. Ia lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M⁹⁶ di Desa 'Iwadhillah Hijazi, Mesir bagian Timur, dengan nama lengkap Ṭantāwi bin Jawhari Al-Mishri. Ia bermadzab Shafi'i Al-Ash'ari⁹⁷, serta tumbuh dari keluarga sederhana dan lingkungan yang religius, yang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak kecil. Sehingga kecintaannya akan ilmu tampak sejak usia muda, terutama akan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan sains alam.

Di Mesir, ia dikenal sebagai seorang reformis dan jurnalis terkemuka melalui topik-topik yang ia liput dalam majalah *Al-Fath* dan *Al-Manar*, serta surat kabar lainnya. Gagasannya

⁹⁶ Terdapat dua pendapat terkait tahun lahir Ṭantāwi, sebagian berpendapat ia lahir pada tahun 1870 M. Lihat: Muhammad Husein Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jil. 2, 370. dan sebagian lain berpendapat tahun 1862 M. Lihat: Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, jil. 2, 751. Namun yang paling mahsyur dan sering digunakan adalah pendapat kedua, mengingat kesesuaian dengan rentang hidup dan aktivitasnya.

⁹⁷ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum* (Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386), jil. 2, 751.

sering mengundang pro-kontra karena dianggap terlalu progresif atau bahkan kontroversial oleh kalangan yang lebih tradisional. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya dalam menyuarakan pentingnya perubahan dalam pemahaman umat tentang Al-Qur'an dan sains.

Selain mendirikan kesatuan pemuda islam di Kairo, Ṭanṭawi juga pernah menjadi anggota persatuan *Bir Al-Ihsan*, persatuan *Muwasah Al-Islamiyah* serta memiliki keterlibatan yang signifikan dalam organisasi Ikhwanul Muslimin.⁹⁸ Ia sempat mendapatkan tawaran untuk memimpin organisasi tersebut, namun ditolak karena ia menganggap Hasan Al-Banna lebih berhak menduduki kepemimpinan tersebut. Namun karena kecerdasannya ia pun terpilih menjadi pemimpin redaksi majalah Ikhwanul Muslimin yang menjadikannya memiliki posisi yang strategis dalam menyebarkan pemikiran dan dakwah Ikhwanul Muslimin melalui media cetak.

Ṭanṭawi wafat di usia 78 tahun pada 1385 H/ 1940 M di Kairo. Ia meninggalkan warisan pemikiran yang cukup besar, terutama pada karya tafsirnya yang monumental. Kepergian Ṭanṭawi menandai akhir dari satu era penting dalam sejarah tafsir modern di Mesir, namun gagasannya terus hidup hingga hari ini melalui diskusi-diskusi akademik.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan dasar dan pembentukan dasar agama yang Ṭanṭawi dapatkan adalah melalui pendidikan tradisional dengan bimbingan ayah, paman (Syaikh Muhammad As-Syalabi), serta ulama lokal di kampungnya. Termasuk

⁹⁸ Ikhwanul Muslimin adalah sebuah gerakan Islam transnasional yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan Al-Banna. Memiliki tujuan awal untuk membaharukan agama dan menentang kolonialisme. Namun seiring berjalannya waktu, gerakan ini berkembang menjadi gerakan politik yang memiliki pengaruh di berbagai negara.

menghafal Al-Qur'an 30 juz.⁹⁹ Sejak kecil sudah tertanam dalam dirinya kecintaan akan Al-Qur'an dan agama, hingga semangat dalam mengajak umat menuju keimanan yang kokoh melalui pengamatan dan perenungan fenomena-fenomena yang ada di alam semesta.

Pada tahun 1877, di usianya yang masih 15 tahun, Ṭanṭawi melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo. Di sana ia menekuni ilmu-ilmu agama, dan mendapatkan pengajaran langsung dari tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang sangat menekankan akan pentingnya pembaharuan pemikiran islam dan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan studi islam. Pada saat bersamaan, ia juga mempelajari bahasa inggris yang membuka wawasan ilmiahnya, dan memudahkan ia untuk mengakses ke literatur ilmiah barat. Penguasaan bahasa inggris dianggap sebagai alat utama dalam mengakses ilmu pengetahuan modern.

Setelah lulus dari Al-Azhar, ia melanjutkan ke Madrasah Dār Al-'Ulūm pada tahun 1889 dan selesai di tahun 1894. Selanjutnya, pada tahun 1900-1910 ia mengajar di berbagai sekolah di Mesir serta memperdalam kemampuan bahasa inggrisnya sehingga ia mampu menguasai dari sudut penulisan sampai penuturannya. Pada tahun berikutnya ia mendapatkan tawaran untuk menjadi kepala sekolah di sekolah lamanya, Dār Al-'Ulūm.

Pada tahun 1914, Ṭanṭawi mulai mendapat tekanan dan turbulensi saat tercetusnya perang dunia satu, juga karna prestasinya tidak disenangi oleh Perdana Menteri ketika itu. Sehingga ia dikeluarkan oleh penjajah inggris dari Sekolah Dār Al-'Ulūm dan berpindah ke Sekolah Al-Khodiwiyyah. Pada tahun 1922 ia melepaskan jabatannya sebagai guru dan

⁹⁹ Tim Redaksi, "Ulama Tawadhu: Syaikh Tantawi Jauhari," Risalah, 2021, diakses pada 1 Juni 2025.

mulai memfokuskan dirinya dengan menulis dan pembinaan remaja yang haus akan ilmu pengetahuan agama.¹⁰⁰

Melalui pendidikan Al-Azhar, pengalaman mengajar, dan berbagai kesempatan menulis yang ia dapatkan, Ṭaṇṭawi memiliki fondasi yang kuat dalam bidang syar'i seperti Tafsir, Hadis, dan Fikih. Selain itu, ia juga mengembangkan metode yang berbeda dengan menggabungkan ilmu empiris dalam pemahamannya tentang Al-Qur'an. Inilah yang kemudian membedakannya dari mufasir lain pada masanya yang lebih fokus pada penafsiran unsur-unsur bahasa atau hukum.

3. Karya-Karya

Sejak muda, Ṭaṇṭawi sudah aktif dan gemar dalam menulis. Nama dan artikel-artikelnya selalu muncul dalam majalah harian *Al-Liwa'*. Sepanjang hidupnya, ia telah berhasil menulis kurang lebih 30 judul buku. Dari beberapa karya yang ia tulis, Ṭaṇṭawi lalu dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban (agama dan sains modern).¹⁰¹ Ṭaṇṭawi juga dianggap sebagai orang pertama yang telah berhasil menafsirkan seluruhnya dengan menggunakan corak ilmi. Berikut karya-karya Ṭaṇṭawi yang berhasil ia tulis:

1. *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān* (13 jilid 26 juz)
2. *Jawāhir Al-'Ulūm*
3. *Al-Nizām wa Al-Islām*
4. *Al-Tāj Al-Murṣī'*
5. *Nizām Al-'Ālam wa Al-Umam*
6. *Ayna Al-Insān*
7. *Aṣl Al-'Ālam*
8. *Al-Ḥikmah wa Al-Ḥukamā'*
9. *Bahjah Al-'Ulūm fī Al-Falsafah Al-'Arabiyyah wa Muwāzanatuhā bi Al-'Ulūm Al-'Aṣriyah*

¹⁰⁰ Tim Redaksi, "Ulama Tawadhu: Syaikh Tantawi Jauhari", diakses pada 10 Juni 2025.

¹⁰¹ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssīrūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, jil. 2, 753.

10. *Al-Farāid Al-Jauhariyyah fi Al-Ṭuruq Al-Naḥwiyyah*

11. *Nahḍah Al-Umam wa Hayātuhā*, dan karya-karya lainnya.

Dapat dilihat bahwa karya-karya Ṭanṭāwi Jawhari sangat beragam dan betapa besar perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan modern, di mana ia berusaha untuk menyingkap rahasia-rahasia dari keajaiban alam semesta. Selain itu, karya-karya tersebut juga telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia.

M. *Tafsir ‘ilmi* (Tafsir Saintifik)

Dalam khazanah ilmu tafsir, berbagai pendekatan telah dikembangkan dalam rangka memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an secara mendalam sesuai konteks dan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang menarik di era modern ini adalah *Tafsir ‘ilmi*, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan pendekatan ilmiah yang berpijak pada temuan-temuan sains. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan keinginan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur’an sejalan, bahkan mendahului ilmu pengetahuan modern. Bagian ini akan membahas pengertian, sejarah kemunculan, dan polemik dari *Tafsir ‘ilmi*.

1. Pengertian Tafsir ‘ilmi

Secara bahasa *Tafsir ‘ilmi* terdiri dari dua kata yaitu *Tafsir* yang berarti suatu upaya dalam menjelaskan makna al-qur’an untuk menyingkap maksud Tuhan sesuai dengan batas kemampuan manusia, dan *‘Ilmi* yang merupakan bentuk nishbah dari kata *‘ilm* yang berarti ilmu pengetahuan. Menurut Ali Ridha’i Isfahani, *‘ilm* yang dimaksud pada *tafsir ‘ilmi* mengacu pada ilmu yang menggunakan metode eksperimen (*experimental sciences*) yang kemudian terbagi dalam dua bagian yaitu ilmu alam (*natural sciences*) yang

meliputi (fisika, kimia, dst) dan ilmu humaniora (*humanities sciences*) yang meliputi ilmu sosiologi, psikologi, dst).¹⁰²

Sedangkan secara istilah *tafsir 'ilmi* adalah salah satu bentuk penafsiran yang dilakukan dengan pendekatan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu dalam menyingkap makna ayat, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam (ayat-ayat *kauniyyah*).

Allamah thaba'thabai mendefinisikan tafsir ilmi sebagai sebuah upaya dalam mengintegrasikan al-qur'an dengan ilmu-ilmu yang baru, dan mengambil apa yang sesuai dengan doktrin mereka. Ia menambahkan bahwa metode ini seharusnya disebut sebagai *tatbiq*, bukan tafsir.¹⁰³

Ayatullah Hadi Ma'rifat menambahkan bahwa jenis penafsiran seperti ini bertujuan agar Al-Qur'an memuat rujukan-rujukan sepiantas mengenai rahasia alam yang telah disingkap oleh ilmu pengetahuan modern. Selain itu juga mampu membuktikan adanya mukjizat Al-Qur'an.¹⁰⁴

Menurut Al-Dhahabi, *Tafsir 'ilmi* adalah corak penafsiran yang menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta upaya menyingkap hikmah dari berbagai ilmu pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁵

Fahd Al-Rumi mendefinisikan *Tafsir 'ilmi* sebagai ijtihad seorang mufasir dalam menemukan integrasi antara ayat-ayat *kauniyyah* dengan Al-Qur'an dengan tujuan mengungkap

¹⁰² Muhammad Ali Ridha'i Al-Ishfahani, *Manahij Al-Tafsir Wa Ittijahatuhu: Dirasah Maqarinah Fi Manahij Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Markaz Al-Hadharah li Tanmiyyati Al-Fakri Al-Islami, 2008), 195.

¹⁰³ Muhammad Husain Thaba'thaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Qom, Iran: Muasasah An-Nasar Al-Islami, 2005), jil. 1, 7-8.

¹⁰⁴ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun Fi Thaubihi al-Qushaib* (Mashhad: Al-Jāmi'ah al-Riḍāwīyah li al-Ulūm al-Islāmiyyah, 1426), jil. 2, 443.

¹⁰⁵ Muhammad Husein Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), jil. 2, 349.

kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang selalu relevan di setiap zaman dan tempat.¹⁰⁶

Senada dengan Fahd Al-Rumi, Yusuf Al-Qaradawi juga mendefinisikan sebagai salah satu bentuk ijtihad dari mufasir dengan lebih menekankan bahwa *Tafsir 'ilmi* harus berpegang pada kaidah kebahasaan, tidak boleh menyimpang dari makna asli ayat, dan tidak mengklaim kebenaran mutlak terhadap hasil tafsirannya.¹⁰⁷

Dengan demikian, *Tafsir 'ilmi* merupakan suatu bentuk ijtihad para mufasir yang membuka ruang integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan, namun tetap harus dilakukan secara hati-hati, metodologis, dan tidak keluar dari kaidah-kaidah tafsir yang benar. Tafsir ini memperkaya khazanah pemahaman Al-Qur'an, sekaligus mengajak umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

2. Sejarah Perkembangan *Tafsir 'ilmi*

Tafsir 'ilmi lahir sebagai respon respon atas kebutuhan umat untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan ia mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang baru ditemukan dan diungkap oleh sains masa kini. *Tafsir 'ilmi* bertujuan untuk memberikan legitimasi pada sains dalam Al-Qur'an, serta memberikan bukti bahwa Al-Qur'an memuat fakta atau teori yang baru ditemukan oleh sains modern.

Bukan berarti pada zaman Rasulullah penafsiran ayat-ayat *kauniyyah* tidak ada, justru tradisi penafsiran ini telah ada sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Hanya saja bentuk *Tafsir 'ilmi* yang lebih spesifik, sistematis, dan metodologis baru mulai berkembang seiring dengan

¹⁰⁶ Fahd Al-Rumii, *Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-Qur'an Al-Rabi' Ashar* (Beirut: Muasasah Al-Risalah, 1997), jil. 2, 549.

¹⁰⁷ Indy Firza Azzahrah, "Sikap Moderat Yusuf Qardhawi terhadap Perdebatan Tafsir Ilmi," *Majalah Nabawi* (23 Juni 2024), <https://majalahnabawi.com/sikap-moderat-yusuf-qardhawi-terhadap-perdebatan-tafsir-ilmi/>. Diakses pada 12 Juni 2025.

kemajuan ilmu pengetahuan. Terutama pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah (abad ke-4 hijriyyah) ketika umat islam mulai menerjemahkan dan mengkaji karya-karya ilmiah Yunani dan menghubungkannya dengan ajaran Al-Qur'an. Pada masa ini muncul karya-karya seperti *Mafātih Al-Ghayb (Tafsir Al-Kabir)* oleh Fakhruddin Al-Razi. Ia kemudian dikenal sebagai salah satu pelopor tafsir yang membahas hubungan antara wahyu dan sains, meski tak seintens dan seprogresif *Tafsir 'ilmi* modern.¹⁰⁸

Adapun *Tafsir 'ilmi* pertama yang secara formal dan sistematis dalam konteks modern baru muncul pada akhir abad ke-19 melalui karya Sayyid Ahmad Khan.¹⁰⁹ Ia jugalah yang kemudian membuka jalan bagi pengembangan tafsir yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains modern. Selain Ahmad Khan, Muhammad bin Ahmad Al-Ishkandarani juga dikenal sebagai pelopor *Tafsir 'ilmi* melalui karyanya yang berjudul *Tafsir Ayat Al-Kauniyah*.

Di Indonesia, sejarah perkembangan *Tafsir 'ilmi* dapat dibagi dalam tiga periode utama. *Pertama*, Periode pengenalan terjadi pada tahun 1960-an, ketika *Tafsir 'ilmi* mulai diperkenalkan dan dikaji secara terbatas. *Kedua*, periode perkembangan pertama, berlangsung pada 1990-an hingga 2000-an, di mana terjadi penguatan integrasi antara sains dan Al-Quran serta munculnya berbagai karya *Tafsir 'ilmi*.¹¹⁰ *Ketiga*, periode perkembangan kedua dimulai sejak 2010 hingga sekarang, ditandai dengan semakin pesatnya

¹⁰⁸ Husna Maulida and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2024, 122.

¹⁰⁹ Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) adalah seorang reformis asal India. Ia menekankan bahwa ajaran islam tidak mungkin bertentangan dengan hukum alam, karena keduanya berasal dari Allah. Ia menggunakan metode rasional, mengedepankan akal serta hukum kausalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. (lihat: Ega Maulida Najid, "Mengenal Tafsir Sayyid Ahmad Khan," *Tanwir.ID*, (2022), <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-ahmad-khan/>.)

¹¹⁰ Mamluatu Nafisah, "Tafsir 'Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2023, 69.

arus modernitas dan semakin banyaknya karya tafsir, buku, dan artikel yang membahas relasi antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan modern. Setiap periode ini memperlihatkan dinamika, pergeseran paradigma, serta perdebatan tentang otoritas teks dan sains dalam penafsiran Al-Quran.¹¹¹

Adapun beberapa *Tafsir 'ilmi* di Nusantara adalah *Tafsir Al-Nur* karya Hasbi Ash-Shidqy, *Tafsir 'ilmi* yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang menggunakan metode tematik, hingga *Tafsir 'ilmiah salman* atas juz amma dengan metode tematik oleh dosen serta ilmuwan di ITB.

3. Polemik Tafsir 'ilmi

Polemik *Tafsir 'ilmi* (Tafsir Saintifik) muncul karena pendekatan ini berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan teori dan temuan ilmu pengetahuan modern, yang menimbulkan perbedaan pendapat tajam di kalangan ulama dan mufasir.

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dan Tanṭawi Jawhari menyambut positif *Tafsir 'ilmi*, karena antara ilmu pengetahuan dan wahyu keduanya dari Tuhan, sehingga tidak ada pertentangan antara keduanya. Sebagian ulama juga mendukung *Tafsir 'ilmi* karena dianggap dapat menunjukkan kemukjizatan Al-Quran dan membuktikan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan sains.¹¹² Mereka berpendapat, jika penafsiran didasarkan pada ilmu pengetahuan yang sudah pasti dan terbukti secara ilmiah, maka *Tafsir 'ilmi* dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah dan memperkuat keyakinan umat terhadap kebenaran Al-Quran.

Selain itu, ada juga beberapa tokoh yang disebutkan oleh Ali Reza Ishfahani yang mendukung penafsiran ilmiah.

¹¹¹ Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhaiyah, dan Edi Komarudin, "Dinamika Perkembangan Tafsir 'Ilmi di Indonesia," *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 2024, 3.

¹¹² Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir 'Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol.7, no. No.1 (2006): 29.

Nama-nama tokoh yang disebutkan dikelompokkan dalam beberapa kategori. *Pertama*, yang berupaya mengkaji ilmu yang ada dalam Al-Qur'an (Al-Ghazali, Al-Zarkasyi, dan Al-Suyuthi). *Kedua*, yang menerapkan teori-teori spekulatif pada Al-Qur'an (Al-Razi, Al-Majlisi, Mulla Sadra, Al-Kawakibi, dan Abd Razzaq Nawfal). *Ketiga*, yang berupaya membuktikan mukjizat ilmiah Al-Qur'an (Musthafa Shadiq Al-Rafi'i dalam bukunya *I'jaz Al-Qur'an Wa Al-Balaghah Al-Nabawiyyah*). *Keempat*, yang berusaha menunjukkan pentingnya sains dalam Islam (Tantawi Jawhari dan Hibat Al-Din Al-Shahristani).¹¹³

Namun, tidak sedikit ulama dan mufasir yang menolak atau mengkritik *Tafsir 'ilmi*, seperti Abu Ishaq Al-Syatibi, Syeikh Mahmud Syaltut, Amin Al-Khuli, dan Sayyid Qutb yang menolak *Tafsir 'ilmi* secara keseluruhan.¹¹⁴ Al-Syathibi berpendapat bahwa Al-Quran diturunkan kepada masyarakat Arab yang sudah mengenal ilmu pengetahuan tertentu pada zamannya, sehingga mustahil mengandung hal-hal di luar jangkauan mereka. Mahmud Syaltut bahkan menyebut *Tafsir 'ilmi* sebagai pola pikir yang tidak diinginkan Al-Quran, karena berpotensi menjerumuskan penafsiran ke dalam kesalahan akibat sifat ilmu yang dinamis dan berubah-ubah.¹¹⁵

Kritik utama juga diarahkan pada kecenderungan memaksakan makna ayat agar sesuai dengan teori sains yang sifatnya relatif dan bisa berubah, sehingga dikhawatirkan menomorduakan otoritas teks Al-Quran dan mengaburkan tujuan utamanya sebagai kitab petunjuk, bukan kitab sains. Beberapa mufasir juga menyoroti penggunaan sumber-

¹¹³ Muhammad Ali Ridha'i Al-Ishfahani, *Manahij Al-Tafsir Wa Ittijatuhu: Dirasah Maqarinah Fi Manahij Tafsir Al-Qur'an*, 212–14.

¹¹⁴ Hasfifin dan Ghozi Mubarak, "Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir 'Ilmi," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021, 251.

¹¹⁵ Sulthan Syahril, "Kontroversi Para Mufasir di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2009, 237.

sumber yang tidak valid, seperti referensi dari Injil Barnabas atau ilustrasi yang tidak lazim dalam tradisi tafsir, seperti yang dilakukan oleh Ṭanṭawi Jawhari .¹¹⁶ Selain itu, ada kekhawatiran bahwa *Tafsir 'ilmi* bisa menjadi bentuk uraian sistematis untuk mempertahankan suatu ajaran yang berlebihan, seolah-olah kebenaran Al-Quran harus selalu dibuktikan dengan sains, padahal kebenaran wahyu bersifat absolut dan tidak tergantung pada temuan ilmiah yang sifatnya relatif.

Sebagai jalan tengah, sebagian ulama memilih sikap moderat dengan menekankan bahwa *Tafsir 'ilmi* boleh dilakukan selama tidak menafikan makna asli ayat dan tidak menjadikan teori sains sebagai satu-satunya kebenaran dalam menafsirkan Al-Quran. *Tafsir 'ilmi* diakui sah jika menggunakan ilmu pengetahuan yang sudah pasti dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Quran, serta tetap menjadikan wahyu sebagai sumber utama makna dan petunjuk kehidupan.¹¹⁷

Polemik akan *Tafsir 'ilmi* terus berlangsung, yang mencerminkan ketegangan antara tradisi tafsir klasik yang menekankan wahyu dan konteks historis dengan pendekatan modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Namun di samping itu, perdebatan ini justru memperkaya khazanah penafsiran dan mendorong umat Islam untuk bersikap kritis dan selektif dalam memahami hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

N. Al-Jawāhir fi Tafsir Al-Qur'a>n Al-Karīm

Tafsir *Al-Jawāhir* menjadi salah satu karya monumental dari Ṭanṭawi Jawhari yang merepresentasikan pendekatan *Tafsir 'ilmi* dalam khazanah tafsir modern. Latar belakang penamaan

¹¹⁶ Jaenuri, "Al-Qur'an, Tafsir 'Ilmiah, dan Ilmu Pengetahuan," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2021, 183.

¹¹⁷ Aisyah Afifah dan Lilik Nurhidayah, "Tafsir 'Ilmi dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2023, 4–5.

tafsir *Al-Jawāhir* adalah karna Ṭaṇṭawī melihat Al-Qur'an sebagai himpunan ayat-ayat yang mengandung segala keajaiban dan keindahan alam semesta, lalu ia memberikan analogi bagaikan mutiara-mutiara (*Al-Jawāhir* sebagai bentuk jama' dari kata *jawhar* yang artinya mutiara) yang gemerlapan. Maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an berisi himpunan ayat-ayat *kauniyyah* yang mengandung isyarat ilmiah dan segala ilmu pengetahuan yang berkilauan.

Tafsir ini terdiri dari 26 juz dalam 13 jilid, yang dicetak pertama kali di Kairo oleh Yayasan Musthafa Al-Babi Al-Halabi pada tahun 1350 H/ 1929 M dengan ukuran 30 cm.¹¹⁸ Ṭaṇṭawī mulai menulis *Al-Jawāhir* pada tahun 1344 H yaitu semenjak ia mengajar di Dar Al-'Ulum untuk disampaikan kepada murid-muridnya dan sebagian yang lain ditulis dan dipublikasikan di majalah *Al-Malaji Al-'Abbasiyah*.¹¹⁹ *Al-Jawāhir* rampung pada usia Ṭaṇṭawī yang ke-55 tahun, pada tanggal 21 Muharram/ 11 Agustus 1925 M.¹²⁰

Tafsir tersebut dijadikan sebagai suatu upaya dalam mengintegrasikan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sains. Bagian ini akan mengulas tentang latar belakang penulisan tafsir, metodologi yang digunakan dalam tafsir, serta pandangan para mufasir terhadap tafsir *Al-Jawāhir*.

1. Latar Belakang Penulisan

Ṭaṇṭawī menjadi mufasir pertama yang telah berhasil menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti pola ilmu modern. Setelah sebelumnya corak tersebut pernah dilakukan oleh dua ulama sebelumnya, seperti Muhammad Ahmad Al-Ashkandari dalam Kitab *Kashf Al-Asrār Al-Nuraniyyah*, dan Muhammad 'Abd Al-Mun'im Jamal dalam

¹¹⁸ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, jil. 2, 752.

¹¹⁹ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jil. 2, 370.

¹²⁰ Ṭaṇṭawī Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1350 H), juz 25, hal. 295.

Kitab *Al-Tafsir Al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid*.¹²¹ Namun keduanya hanya menafsirkan beberapa dan tidak menyeluruh 30 juz.

Sebelum Ṭanṭawi menulis *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān*, ia telah menulis beberapa karya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, namun karya-karya tersebut belum memuaskan dahaganya, sehingga ia memohon kepada Tuhan untuk menganugerahinya keberhasilan dalam menafsirkan Al-Qur'an serta menempatkan ilmu-ilmu di dalamnya.

Latar belakang penulisan Tafsir *Al-Jawāhir* adalah karena adanya stagnasi atas penjelasan ilmiah yang ada dalam Al-Qur'an selama beberapa dekade terakhir.¹²² Atas dasar itulah, Ṭanṭawi tergerak untuk menjelaskan isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan teori-teori ilmiah dari para ilmuwan, baik dari timur maupun barat. Meskipun demikian, Ṭanṭawi tetap menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan dasarnya.

Selain karena adanya stagnasi penjelasan, terdapat juga faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi latar belakang penulisan Tafsir *Al-Jawāhir*. Faktor internal yang mempengaruhi adalah adanya konflik psikologis terkait keberadaan tuhan, inilah yang menjadi motivasi penulisan Tafsir *Al-Jawāhir*.¹²³ Ketika ia harus kembali ke kampung halaman karena adanya gangguan penjajahan Inggris di Mesir, kegelisahan dan idealisme yang tinggi membuatnya terdorong untuk menuangkan pemikiran dan keyakinannya dalam sebuah tafsir.

Adapun faktor eksternal penulisan Tafsir *Al-Jawāhir* adalah karena Ṭanṭawi melihat kondisi umat yang pada saat

¹²¹ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, jil. 2 753.

¹²² Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), 207.

¹²³ Supriadi, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya Syeikh Tantawi Jawhari 1870-1940 M)," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2014, 35.

itu terpuruk dan tertinggal dalam hal ilmu pengetahuan modern. Ia melihat bahwa banyak mufasir klasik yang lebih memfokuskan pada pembahasan tentang hukum-hukum fikih dan mengabaikan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam.¹²⁴ Sehingga dengan kondisi tersebut, ia berusaha untuk mengisi kekosongan dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena alam maupun pengetahuan modern. Jadi, melalui tafsirnya diharapkan mampu membangkitkan kesadaran umat akan pentingnya ilmu pengetahuan.

Ṭanṭawi memberikan klaim bahwa penafsirannya merupakan inspirasi ilahi seperti halnya tulisan-tulisan kaum sufi. Selain itu sudut pandang yang ia gunakan adalah sudut pandang sosial dan ia yakin bahwa penafsirannya memiliki makna yang dikenali banyak orang dan menjadi salah satu alasan penting bagi kemajuan kaum tertindas yang ada di bumi.¹²⁵

Selain itu, dalam pendahuluan kitab tafsirnya, Ṭanṭawi mendapati sekitar 750 ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains, jika dibandingkan dengan ayat yang berkaitan dengan fiqh yang hanya berjumlah sekitar 150 ayat.¹²⁶ Sehingga sangat mengherankan bila umat Islam mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang tersurat dan tersirat tersebut, ungkapnya.

2. Sumber Penafsiran

Secara dominan, Ṭanṭawi dalam tafsirnya menggunakan sumber penafsiran berdasarkan ijtihad dan penalaran pribadi dengan didukung ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Banyak yang menyebutkan bahwa Tafsir *Al-Jawāhir* termasuk dalam *Tafsir Bi Al-Ra'yi*. Selain pada ijtihad sendiri, ia juga melibatkan dan mengacu pada ijtihad para ulama lain.

¹²⁴ Hanna Salsabila dkk, "Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2798.

¹²⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 1, 2.

¹²⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 1, 2.

Tetapi ia tetap lebih menonjolkan ijtihad pribadinya dengan berlandaskan pada ilmu sains dan pengetahuan modern yang dimiliki.

Sebagai contoh pada penafsiran tentang penciptaan manusia dari ‘alaq (علق), tantawi secara murni menggunakan kemampuannya sebagai seorang yang menguasai ilmu biologi (di samping sebagai seorang mufasir), ia menafsirkannya tanpa melibatkan satu riwayat yang berhubungan dengan ‘alaq. Sehingga inilah yang membedakannya dengan *Tafsir bi Al-Ma'tsur* yang sangat bergantung dengan riwayat.¹²⁷

3. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penafsirannya, Ṭaṇṭawī menggunakan metode *tahlili*¹²⁸ dengan corak penafsiran ilmi. Ia menitik beratkan pada analisis spirit dan pandangan Al-Qur'an secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah (ilmu alam), ia juga mengelaborasi pembahasan ilmiah dengan teori-teori modern yang diambil dari pemikiran-pemikiran sarjana-sarjana timur maupun barat bahwa Al-Qur'an relevan dengan perkembangan ilmu sains.¹²⁹

Pendekatan yang dikembangkan oleh Ṭaṇṭawī merupakan cerminan kuat dari pengaruh paradigma sains modern¹³⁰ terhadap penafsiran Al-Qur'an. Ṭaṇṭawī yang

¹²⁷ Nadea Siti Sa'adah, "Tafsir Al-Jawahir: Mengurai Keajaiban Alam dalam Al-Qur'an (2)," *Tanwir.ID* (14 April 2021), diakses pada 8 Juni 2025.

¹²⁸ Metode *tahlili* adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung secara mendalam, rinci, detail, dan komprehensif. Metode ini dilakukan secara berurutan, ayat ke ayat, hingga surah ke surah sesuai dengan urutan mushaf yang ada. (Lihat: La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Shaut al Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 53–66).

¹²⁹ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 106.

¹³⁰ Paradigma sains modern mulai dominan sejak era pencerahan eropa, memiliki ciri memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat dipahami secara objektif,

pada saat itu hidup di tengah kejayaan kolonialisme barat, menyaksikan sendiri bagaimana sains dan teknologi menjadi alat dominasi di bidang politik, ekonomi, dan budaya.¹³¹ Sehingga ia menyimpulkan bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah karena ketertinggalannya dalam bidang ilmu pengetahuan.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab Tafsir *Al-Jawāhir* karya Ṭaṇṭawi Jawhari disusun secara sistematis mengikuti urutan mushaf Uthmani, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Ṭaṇṭawi mengawali kitabnya dengan pendahuluan yang berisi alasan dan latar belakang penulisan kitab Tafsir *Al-Jawāhir*.

Pada setiap surah Ṭaṇṭawi menyebutkan nama surah, di mana surah itu turun (*makkiyah* atau *madaniyyah*), gambaran umum berupa ringkasan (*mulakhkhas*) yang menjelaskan pokok-pokok isi dan tema utama surah tersebut, tujuan surah yang didasarkan pada ilmu pengetahuan modern, lalu memberikan penafsiran *lafdhi* (tafsir perkata) dari surah tersebut, *munasabah* (korelasi) antara surah yang sedang ditafsirkan dengan surah sebelum atau sesudahnya, serta memberikan pertanyaan dan jawaban dengan tujuan memperjelas topik yang sedang dibahas.¹³²

Selain itu, dalam rangka memperkuat penjelasan yang diberikan ia menambahkan kutipan dari para ilmuwan baik dari timur maupun barat. Juga menyertakan dalam penafsirannya

rasional, terukur, dan bebas nilai. Melalui paradigma ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat, terutama dalam bidang fisika, biologi, kimia, astronomi, dan ilmu sains lain, serta membawa dampak yang signifikan bagi kaum muslim pada masa kolonial. (Lihat: Armainingsih, “Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari,” 96-98)

¹³¹ Mamluatun Nafisah, “Tafsir ‘Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir,” 64.

¹³² Alif Jabal Kurdi, “Mengenal Pengertian dan Perkembangan Tafsir Ilmi,” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, November 27, 2020, <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/>.

gambar-gambar tanaman, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, hingga tabel statistik guna memperjelas maksud yang ingin ia sampaikan.¹³³

5. Karakteristik Tafsir *Al-Jawāhir*

Karakteristik yang sangat khas dari Tafsir *Al-Jawāhir* adalah corak ilmiah (saintifik) yang sangat menonjol dalam penafsirannya. Berbeda dengan tafsir tradisional yang lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan, konteks sosial-kultural, atau perdebatan teologis, *Al-Jawāhir* lebih fokus pada integrasi antara ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *kauniyyah* yang membahas fenomena alam, dengan ilmu pengetahuan modern.

Salah satu ciri khas *Al-Jawāhir* adalah penggunaan ilustrasi berupa gambar, tabel, peta, dan foto yang mendukung penjelasan ilmiah ayat-ayat yang ditafsirkan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami keterkaitan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.¹³⁴ Bahkan terkadang Ṭaṇṭāwī mengutip pernyataan dari kitab Injil Barnabas untuk mendukung argumentasinya. Ia juga menjelaskan beberapa fakta keagamaan berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Plato dalam buku *Republic*-nya.¹³⁵

Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung mutiara-mutiara ilmu pengetahuan yang sering terlupakan oleh mufasir lain, sesuai dengan makna "*Jawahir*" yang berarti mutiara. Meskipun demikian, Ṭaṇṭāwī tidak banyak terlibat dalam perdebatan teologis atau analisis kebahasaan yang mendalam, melainkan lebih menonjolkan aspek spirit dan pandangan dunia Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

¹³³ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun: Hayatuhum Wa Manhajuhum*, jil. 2, 753.

¹³⁴ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jil. 2, 373.

¹³⁵ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jil. 2, 373.

Dengan demikian, *Al-Jawāhir* menjadi tafsir yang membuka wawasan umat Islam untuk berpikir secara ilmiah dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan keimanan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

6. Respons Para Mufasir Terhadap Tafsir *Al-Jawāhir*

Secara umum, Tafsir *Al-Jawāhir* dinilai sebagai sebuah karya yang inovatif namun kontroversial. Tafsir ini mendapat apresiasi karena mampu membuka cakrawala baru dalam dunia tafsir melalui pendekatan ilmiah. Namun juga mendapat kritik karena dianggap melampaui batas makna suatu ayat serta terlalu menundukkan wahyu pada sains modern. Berikut beragam respon para mufasir atas Tafsir *Al-Jawāhir* karya Ṭaṇṭawi Jawhari:

a. Kritik Terhadap Tafsir *Al-Jawāhir*

Banyak mufasir klasik hingga kontemporer yang mengkritik Ṭaṇṭawi karena dianggap terlalu berlebihan dalam menghubungkan dan mengaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Sebagai contoh adalah kritik dari Al-Dhahabi yang menilai bahwa penafsiran Ṭaṇṭawi terkesan memaksakan makna suatu ayat dengan teori sains yang sedang berkembang, bahkan terkadang hingga keluar dari maksud asli ayat tersebut.¹³⁶ Al-Dhahabi juga menambahkan bahwa pendekatan penafsiran yang digunakan oleh tantawi dinilai sebagai sebuah bentuk kepura-puraan dan mengurangi keagungan dan keindahan Al-Qur'an.¹³⁷ Selain itu, penggunaan riwayat oleh Ṭaṇṭawi tidak dapat dipertanggungjawabkan, beberapa juga ditemukan penafsiran yang terlalu singkat dan tidak

¹³⁶ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil dalam Tafsir 'Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 December 2022): 256.

¹³⁷ Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, jil. 2, 373.

mendalam dalam hal kebahasaan maupun dari segi sosial kemasyarakatan.

Beberapa ulama juga ada yang melarang penggunaan dan pembacaan Tafsir *Al-Jawāhir* di suatu negaranya.¹³⁸ Salah satu contohnya adalah pelarangan tafsir tersebut di Kerajaan Saudi Arabia karena dianggap menundukkan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ilmu pengetahuan modern, sehingga berpotensi menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an yaitu sebagai kitab petunjuk, bukan sebagai ensiklopedia sains.

Al-Dhahabi juga menyebutkan beberapa tokoh yang merasa tidak puas dengan corak tafsir seperti ini, di antaranya adalah Syeikh Mahmoud Shaltut (beliau membahasnya dalam Majalah *Al-Risalah* edisi 407 dan 408 pada tahun 1941), Syeikh Amin Al-Kholi (dalam bukunya *Al-Tafsir: Ma'alim Hayatuhu wa Manhajuhu Al-Yaum*), dan Al-Maraghi (menanggapinya melalui ulasan dalam buku *Al-Islam wa Al-Tib Al-Hadith*).¹³⁹

Kritik lain muncul dari kalangan yang menilai Ṭaṇṭawi lebih memprioritaskan akal (rasio) daripada *naql* (wahyu), sehingga tafsir tersebut berpotensi masuk dalam kategori *Tafsir bi Al-Ra'yi* yang ekstrem dan tidak memenuhi kriteria suatu tafsir.

b. Apresiasi Terhadap Tafsir *Al-Jawāhir*

Terlepas dari banyak kritik yang ia dapatkan, tak sedikit pula yang memberikan apresiasi terhadap salah satu karya monumental dari Ṭaṇṭawi. Mereka yang memberikan apresiasi memandang bahwa *Al-Jawāhir* adalah sebuah terobosan dalam membangkitkan semangat umat dalam menuntut ilmu pengetahuan modern,¹⁴⁰ serta menyadarkan

¹³⁸ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jil. 2, 372.

¹³⁹ Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jil, 2, 379–381.

¹⁴⁰ Sulthan Syahril, "Kontroversi Para Mufasir di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi," 237.

bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang relevan sepanjang masa.

Muhammad Ibrahim (Ketua Utusan China di Universitas Al-Azhar) memberikan apresiasi dengan memuji gaya bahasa dan pendekatan ilmiah yang digunakan serta dinilai mampu memperluas wawasan pembaca melalui fakta-fakta ilmiah, ilustrasi gambar, hingga tabel yang ditampilkan secara transparan dalam tafsir tersebut.¹⁴¹

Selain itu, apresiasi juga datang kerana niat dan keikhlasan Ṭaṇṭawi dalam membangkitkan semangat umat menuju kebangkitan baru di bidang ilmu pengetahuan, terlepas dari pendekatan dan cara yang ia gunakan masih menjadi perdebatan.

Hemat penulis, penafsiran Ṭaṇṭawi adalah penafsiran yang cukup penting dan relevan di era modern seperti saat ini, di mana umat dituntut untuk tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. *Al-Jawāhir* dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi dalam menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif ilmiah. Dengan pendekatan tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih kritis dan kreatif dalam memahami wahyu, serta memperkuat keimanan melalui bukti-bukti atau fenomena-fenomena ilmiah yang ada di alam semesta.

Namun perlu diperhatikan juga dalam rangka menjaga keutuhan makna dan kedalaman tafsir, pendekatan ilmiah harus diimbangi dengan kajian tradisional seperti kebahasaan, filosofi dan sebagainya, serta kesadaran akan batas-batas penafsiran agar tidak keluar dari konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, *Al-Jawāhir* dapat dijadikan sebagai jembatan yang kokoh antara agama dan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai upaya dalam menjaga kemurnian pesan-

¹⁴¹ Siti Fathimah dan Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir 'Ilmi," *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2023, 142.

pesan Al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk hidup bagi umat manusia.

BAB IV

BA'UDAH DAN DHUBĀB: ANALISIS AMTHĀL DALAM KITAB AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARIM

Bab ini akan mengurai, mendeskripsikan, dan menganalisis interpretasi ayat tentang *amthāl* serangga dalam perspektif Ṭaṇṭawi Jawhari. Analisis ini akan dilakukan dengan melihat bagaimana Ṭaṇṭawi melalui tafsirnya menjelaskan terkait tema yang sedang dibahas. Pada bab ini, akan diuraikan tentang bagaimana pandangan Ṭaṇṭawi tentang *amthāl* (perumpamaan), penerapan penafsiran terhadap ayat-ayat *amthāl* serangga, dan hikmah serta relevansi adanya *amthāl* serangga bagi masyarakat modern.

A. Amthāl dalam Pandangan Ṭaṇṭawi Jawhari

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan ilahiah adalah melalui penggunaan *amthāl* (perumpamaan). Metode ini tidak hanya memperjelas secara retorik, tetapi juga mengandung makna yang dalam sehingga mendorong pembaca untuk berpikir, merenung, dan mengambil hikmah darinya. Dalam khazanah tafsir, *amthāl* membuka ruang interpretasi yang luas, baik secara linguistik, filosofis, hingga spiritual. Oleh karenanya, banyak mufasir yang tertarik dan menaruh perhatian khusus terhadap ayat-ayat *amthāl*, termasuk dalam rangka menghubungkan ayat-ayat *amthāl* dengan kehidupan manusia.

Ṭaṇṭawi Jawhari, sebagai salah satu tokoh tafsir modern yang menonjol dengan pendekatan ilmiahnya, ia memposisikan *amthāl* sebagai bagian penting dalam penafsirannya. Dalam karya monumentalnya *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, ia tidak hanya menjelaskan makna-makna perumpamaan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengetahuan empiris, realitas sosial, serta nilai-nilai spiritual yang lebih dalam. Pandangannya terhadap *amthāl* ia uraikan dalam sub bab khusus dengan judul "ضرب الأمثل"

(perumpamaan-perumpamaan).¹⁴² Dengan demikian sub bab ini akan menguraikan bagaimana Ṭaṇṭawi memahami, mengklasifikasikan, merespon orang yang meremehkan *amthāl* dan memaknai fungsi *amthāl* dalam tafsirnya secara komprehensif.

1. Klasifikasi *Amthāl*

Ṭaṇṭawi memandang *amthāl* (perumpamaan) sebagai salah satu sarana dakwah yang paling efektif dalam Al-Qur'an, yang mengandung kekuatan simbolik, retorik, dan spiritual untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada manusia.

Jika pada bab sebelumnya *amthāl* secara umum dibagi menjadi tiga macam, yaitu *amthāl musharrahah* (perumpamaan tersurat), *amthāl kaminah* (perumpamaan tersirat), dan *amthāl mursalah* (perumpamaan bebas). Maka Ṭaṇṭawi melalui pengantarnya membagi *amthāl* dalam dua jenis saja, yang secara tersirat pembagian tersebut hampir serupa dengan pembagian pada bab sebelumnya. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

1. *Amthāl zahīr*, perumpamaan yang jelas dan mudah dipahami secara langsung oleh akal. Adapun contoh ayatnya pada surah Al-Baqarah [2]: 17¹⁴³ dan 19¹⁴⁴, Al-Ankabut [29]: 41¹⁴⁵, Al-Hajj [22]: 73¹⁴⁶, perumpamaan-perumpamaan tersebut

¹⁴² Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1350), jil. 1, 43–45.

¹⁴³ “Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

¹⁴⁴ “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.”

¹⁴⁵ “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).”

¹⁴⁶ “Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu

digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang kafir.

2. *Amthāl* yang menuntut perenungan lebih dalam. Seperti gambaran tentang surga dan akhirat yang tidak bisa ditangkap secara harfiah, melainkan melalui pendekatan simbolik dan spiritual. Sebagai contoh pada surah Al-Ra'd [13]: 35¹⁴⁷, di sana dijelaskan secara terang bahwa kenikmatan dunia dijadikan sebagai perumpamaan bagi kenikmatan akhirat.

Pengklasifikasian di atas menunjukkan bagaimana Ṭaṇṭawi memahami tingkatan akal dan spiritualitas manusia, sehingga metode bertahap dalam menyampaikan pesan ilahi memiliki peran yang penting. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki beragam akhlak, watak, kebiasaan, dan keadaan. Perbedaan inilah yang menjadikan dunia berjalan semestinya.

2. Tipe-Tipe Manusia dalam Menyikapi *Amthāl*

Dalam *Al-Jawāhir*, Ṭaṇṭawi membagi manusia dalam dua tipe dalam menyikapi ayat-ayat *amthāl* dalam Al-Qur'an. Klasifikasi ini didasarkan pada sikap batin dan kecenderungan spiritual seseorang dalam menerima kebenaran yang ada dalam ayat-ayat *amthāl*. Dua tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mereka yang menolak ayat-ayat *amthāl* dengan alasan bentuknya yang dianggap tidak layak bagi kemuliaan wahyu. Ṭaṇṭawi menggambarkannya sebagai orang-orang yang kehilangan kejernihan akal dan tertutup hatinya.¹⁴⁸

merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah."

¹⁴⁷ "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka."

¹⁴⁸ وأنتم أيها الناس قسمان: قسم يرى الأشياء بمنظار مظلم وعين عوراء، وقد غشي على سمعه " ¹⁴⁸ "وأنتم أيها الناس قسمان: قسم يرى الأشياء بمنظار مظلم وعين عوراء، وقد غشي على سمعه" (Wahai manusia, kalian terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama adalah mereka yang melihat segala sesuatu dengan lensa yang gelap dan mata yang buta sebelah. Pendengaran dan penglihatan mereka telah tertutup, sehingga mereka melihat kebaikan sebagai keburukan dan keburukan sebagai kebaikan.) (Lihat: Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil. 1, 44.)

Beberapa ciri mereka adalah memandangi ayat-ayat *amthāl* dengan dangkal, menilai sesuatu hanya dari permukaannya saja bukan dari esensinya, dan tidak mengambil pelajaran dari ayat *amthāl* karena tertutupnya hati mereka.

Sikap golongan ini terlihat ketika mereka mencela ayat perumpamaan yang melibatkan nyamuk, lalat, dan laba-laba. Mereka memandangi kecil dan hina jika hewan-hewan tersebut dijadikan contoh oleh Tuhan yang mahabesar. Ṭaṭāwī memberikan kritik keras terhadap mereka karena mereka telah gagal dalam memahami kebijaksanaan Tuhan dibalik pemilihan objek ayat-ayat perumpamaan. Menurutnya, mereka terlalu terikat pada bentuk lahiriah dan tidak mampu menembus makna batin dari simbol-simbol kecil yang mengandung hikmah besar.

Telah banyak ayat yang menyebutkan bagaimana mereka meremehkan, menolak, hingga mengingkari ayat-ayat *amthāl* yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti pada surah Al-Isrā' [17]: 89¹⁴⁹, surah Al-Kahf [18]: 54¹⁵⁰, surah Al-Ankabut [29]: 43¹⁵¹, surah Az-Zumar [39]: 27¹⁵², surah Al-Hasyr [59]: 21¹⁵³, dan seterusnya.

¹⁴⁹ “Sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang segala perumpamaan dengan berbagai macam cara kepada manusia dalam Al-Qur'an ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menginginkan kecuali kekufuran.”

¹⁵⁰ “Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.”

¹⁵¹ Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

¹⁵² Sungguh, Kami benar-benar telah membuat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.

¹⁵³ Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

2. Mereka yang bersikap rendah hati dan terbuka terhadap ayat-ayat perumpamaan. Mereka fokus pada apa yang terkandung di dalamnya dan tidak menilai bentuk luarnya.¹⁵⁴

Tipe ini memiliki ciri-ciri rendah hati dan keterbukaan akan kebenaran, tidak menolak ayat hanya karena objek perumpamaan yang digunakan sederhana atau bahkan dari makhluk yang hina, mengambil ibrah dari setiap ayat *amthāl* yang ada, dan ingin menyelamatkan diri dari kebodohan dan kesesatan.

Sikap terhadap *amthāl* bukan hanya sekedar reaksi terhadap suatu gaya bahasa, tetapi juga mencerminkan bagaimana kedalaman spiritual dan intelektual seseorang. Mereka yang mengambil ibrah dari perumpamaan akan menjadi bagian dari golongan *muflihun* (orang-orang yang beruntung) dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Sebaliknya, mereka yang menolaknya akan terus terjebak dalam kegelapan hati dan kesesatan berpikir. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana respon Ṭaṇṭawi terhadap tipe-tipe manusia yang telah disebutkan di atas.

3. Respon Terhadap Sikap Meremehkan *Amthāl*

Ṭaṇṭawi memberikan perhatian serius terhadap fenomena penolakan atau sikap meremehkan ayat-ayat *amthāl*. Ia memberikan kritik tajam terhadap kelompok yang mengejek ayat-ayat perumpamaan karena merasa “terlalu intelek” untuk menerima makhluk kecil sebagai simbol ilahi. Ia menilai bahwa sikap tersebut mencerminkan keterbatasan pandangan dan kegelapan hati sebagian manusia yang lebih menilai kebenaran berdasarkan tampilan fisik atau ukuran objek, bukan dari kedalaman makna yang dikandungnya.

فأما القسم الآخر: فهو المتواضع الذي لا يتعالى عن الحق فيقبله، ويسعى للنجاة من الجهل والإثم " 154 (Adapun golongan yang lain adalah mereka yang rendah hati, tidak merasa lebih tinggi dari kebenaran, sehingga mereka menerimanya. Mereka berusaha untuk selamat dari kebodohan, dosa, kehinaan, dan kebinasaan dunia-akhirat. Saat mendengar perumpamaan, mereka mengambil pelajaran darinya. Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.)

Dalam *Al-Jawāhir*, dikisahkan ketika mereka mendengar perumpamaan dengan api, air, lalat, dan laba-laba, mereka menjadikannya bahan ejekan, dan berkata, “*Apakah Allah membuat perumpamaan dengan makhluk hina seperti ini, padahal Dia Mahabesar? Ini tidak masuk akal!*”¹⁵⁵ Hal tersebut menunjukkan bagaimana banyak kalangan kafir yang mencela metode penyampaian yang digunakan oleh Allah.

Menanggapi celaan tersebut, Ṭaṇṭawi membela metode ilahi tersebut melalui pernyataan tegas bahwa Allah tidak segan dan malu dalam menggunakan objek sekecil apapun untuk mengungkap kebenaran. Dalam pandangannya, justru penggunaan makhluk kecil sebagai perumpamaan menunjukkan kehebatan Allah dalam mendidik manusia melalui hal-hal yang tampak remeh namun mengandung pelajaran besar. Hal ini juga menguji sejauh mana seseorang mampu menangkap makna, bukan sekadar terjebak pada bentuk lahiriah. Sementara itu, golongan yang rendah hati, berpikir mendalam, dan memiliki semangat pencarian makna akan menerima perumpamaan-perumpamaan itu sebagai petunjuk dan cahaya. Mereka juga termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung.

Hemat penulis, Ṭaṇṭawi tidak hanya membela penggunaan *amthāl* dalam Al-Qur’an, tetapi juga menjadikannya sebagai tolak ukur kualitas spiritual dan intelektual manusia. Ia menyandingkan kritik terhadap *amthāl* dengan bentuk penolakan terhadap metode Allah yang paling bijak dan penuh hikmah. Dari sini terlihat bahwa Ṭaṇṭawi sangat mengecam orang yang meremehkan perumpamaan, ia berpendapat bahwa hal tersebut bukan hanya karena masalah selera intelektual, tetapi merupakan

"فلما سمعوا ضرب الأمثال بالنار وبالماء، وبالذباب، وبالعنكبوت عدوها فرصة للسخرية، وقالوا: ¹⁵⁵ هل يضرب الله الأمثال بهذه المحقرات، وهو العظيم العلي الكبير؟ هذا لا يعقل" (Lihat: Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafṣīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 1, 44)

cerminan dari penyimpangan akidah dan kegagalan menangkap esensi wahyu.

4. Fungsi *Amthāl* dalam Perspektif Ṭaṇṭawi Jawhari

Ṭaṇṭawi melihat *amthāl* dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar gaya bahasa estetis, melainkan sebagai instrumen pendidikan ilahiah yang mengandung banyak makna. Ia menekankan bahwa salah satu tujuan Allah menggunakan *amthāl* adalah untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan dengan cara yang lebih menyentuh, mengakar, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan manusia. Berikut beberapa fungsi *amthāl* menurut Ṭaṇṭawi:¹⁵⁶

1. Menyampaikan Kebenaran Melalui Simbol yang Dekat dengan Realitas Manusia.

Ṭaṇṭawi menegaskan bahwa Allah menggunakan *amthāl* terutama dari makhluk kecil (seperti nyamuk, laba-laba, dan lalat) bukan tanpa maksud, melainkan karena makhluk tersebut secara tepat menggambarkan makna kehinaan, kelemahan, atau kekosongan yang ingin disampaikan melalui analogi. Melalui objek perumpamaan yang digunakan Allah, dapat mengajarkan hikmah dari makhluk kecil serta menunjukkan bahwa nilai kebenaran tidak sepenuhnya dapat ditentukan oleh ukuran objek yang digunakan, melainkan dari pesan yang ada di baliknya.

2. Sebagai Tolak Ukur bagi Akal dan Hati Manusia.

Ṭaṇṭawi melihat bahwa *amthāl* berfungsi sebagai tolak ukur bagi keimanan manusia, siapa yang mau merenung dan mengambil pelajaran, dan siapa yang menolak karena tak mampu menembus maknanya. Melalui ayat-ayat perumpamaan jugalah dapat diketahui siapa yang benar-benar mencari kebenaran, dan siapa yang terjebak pada simbol lahiriah yang digunakan, tanpa melihat makna batinnya.

¹⁵⁶ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 1, 45.

3. Sebagai Sarana Refleksi Ilmiah dan Spiritual

Sebagai mufasir yang berpijak pada pendekatan tafsir ilmi, Ṭaṇṭawi menjadikan makhluk-makhluk kecil dalam ayat-ayat perumpamaan sebagai pintu masuk untuk bertafakur atas ciptaan Allah melalui ilmu pengetahuan. Fenomena seperti struktur sarang laba-laba atau kelemahan lalat tidak hanya menggambarkan aspek simbolik dalam konteks dakwah, tetapi juga menuntun manusia untuk menyadari keterbatasan makhluk dan kemahabesaran Sang Pencipta.

Dari beberapa fungsi di atas, disimpulkan bahwa *amthāl* dalam kitab *Al-Jawāhir* memiliki multi-dimensi fungsi yang meliputi sebagai sarana pendidikan ilahiah, refleksi ilmiah dan spiritual, serta gambaran dinamis dari realitas sosial dan perjuangan profetik (kenabian). Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan upaya Ṭaṇṭawi dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern secara komprehensif dan mendalam.

Namun, perlu diperhatikan dan dicermati secara kritis bahwa pendekatan Ṭaṇṭawi yang sangat menekankan aspek ilmiah dalam perumpamaan bisa berisiko memindahkan fokus dari pesan normatif Al-Qur'an ke dimensi empiris semata. Meskipun makhluk kecil seperti lalat, nyamuk, hingga laba-laba memberikan ruang tafakur ilmiah yang luas, tafsir semacam ini bagi sebagian orang dianggap berpotensi mendewakan pengetahuan modern dan mengurangi ruang bagi pemaknaan simbolik dan spiritual yang lebih transenden. Oleh karenanya, meskipun pendekatan Tantawi membuka cakrawala baru dalam dunia tafsir, tetap dibutuhkan kehati-hatian agar makna Al-Qur'an tidak tereduksi menjadi sekadar objek ilmiah yang bisa diukur dan dijelaskan secara materialistik.

B. Penerapan Penafsiran Terhadap *Amthāl* Serangga

Dalam karya monumentalnya, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, Ṭaṇṭawi Jawhari menaruh perhatian mendalam terhadap ayat-ayat

kauniyyah, ayat-ayat yang mengandung unsur ilmiah, termasuk ayat-ayat perumpamaan (*amthāl*) yang melibatkan makhluk kecil seperti serangga. Penafsirannya terhadap *amthāl* tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dipadukan dengan pendekatan saintifik dan refleksi filosofis yang khas, yang mencerminkan semangat zaman modern serta dorongan untuk membumikan makna Al-Qur'an dalam konteks keilmuan dan sosial. Dalam hal ini, serangga seperti nyamuk dan lalat menjadi objek tafsir yang tidak sekadar dipahami dari aspek simboliknya, tetapi juga dijadikan sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih dalam akan kekuasaan Allah dan keterbatasan manusia.

Bab ini akan menyoroti bagaimana Ṭaṇṭawi menafsirkan ayat yang menyebutkan nyamuk dan lalat sebagai bentuk perumpamaan. Yang mana penafsiran tersebut nantinya tidak hanya bertujuan untuk memperkaya makna tekstual, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa setiap makhluk, sekecil apa pun, menyimpan pelajaran spiritual dan pengetahuan ilmiah yang patut direnungi oleh manusia.

1. *Dhubāb* (Lalat) – Al-Hajj [22]: 73

Pada penafsiran surah Al-Hajj, Ṭaṇṭawi membagi surah tersebut dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, dimulai dari ayat 1 hingga ayat 24 yang membahas tentang bagaimana kebangkitan dan dalil-dalilnya. Bagian kedua, dimulai dari ayat 25 sampai ayat 37 dengan pembahasan tentang haji dan masjidil haram. Bagian ketiga, dimulai dari ayat 38 hingga ayat ke 78 (akhir ayat) dari surah Al-Hajj yang membahas seputar peperangan, kebinasaan orang-orang zalim, dan pengambilan pelajaran dari keteraturan dunia ini sebagai bukti atas keberadaan Sang Penciptanya, serta penyampaian perumpamaan tentang ketidakmampuan (makhluk) untuk menciptakan lalat sebagai bentuk ketidakberdayaan total dari berhala-berhala yang disembah.¹⁵⁷

Ayat yang menyebutkan tentang lalat (Al-Hajj: 73) terdapat pada bagian ketiga. Dengan terdapat kurang lebih 39 bahasan

¹⁵⁷ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 11, 2.

dalam bagian ini, namun yang fokus pada ayat 73 hanya 17 bahasan yang akan dijelaskan secara ringkas dan mendalam sebagai berikut:

1. Analisis Kandungan Ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.” (QS. Al-Hajj [22]: 73)

Ayat tersebut turun bukan hanya kepada kaum mukminin, melainkan seruan kepada seluruh umat manusia untuk mendengarkan, berfikir, dan merenung atas perumpamaan yang datang dari sumber yang tinggi (Allah). Perumpamaan yang dimaksud adalah *“Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak akan bisa menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu”*. Frasa tersebut adalah sindiran tajam terhadap para penyembah berhala, yang mempersembahkan makanan dan doa kepada patung atau sesembahan selain Allah, namun tidak memiliki kekuatan sedikit pun, bahkan untuk menciptakan makhluk sekecil lalat.

Selain sebagai sindiran tajam, perumpamaan yang disebutkan adalah untuk merendahkan, menghinakan, serta menunjukkan kelemahan mutlak bagi yang meminta (penyembah berhala) dan yang diminta (berhala).¹⁵⁸

¹⁵⁸ Ṭaṇṭawī Jawhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, jil. 11, 72.

Raghib Al-Ashfahani, menjelaskan *Al-dhubāb* berasal dari akar kata *dhabba* yang artinya sebagai binatang serangga yang terbang, seperti lebah, kutu, dan sejenisnya.¹⁵⁹ Ia menjelaskan bahwa kata *dhubāb* pada surah Al-Hajj: 73 dimaknai sebagai lalat.

Lalat sebagai serangga yang sering mendapatkan penilaian buruk di masyarakat karena menjadi sumber penyakit, namun Rasulullah dalam suatu riwayat memberikan petunjuk kepada para sahabatnya untuk mencelupkan seluruh bagian lalat jika lalat tersebut jatuh dalam minuman. Hal tersebut dilakukan karena lalat tidak hanya membawa penyakit, tetapi juga penawar penyakit yang dibawa olehnya.¹⁶⁰

Beberapa penelitian modern telah dilakukan terkait hal tersebut, di mana sayap yang dimiliki lalat memiliki zat berbahaya dan zat penawarnya sekaligus. Selain itu, telah terbukti juga bahwa lalat memiliki peran cukup besar dalam dunia pengobatan, karena lalat memiliki antidote (suatu bahan antibakteria atau antibiotik yang sangat penting bagi manusia).¹⁶¹ Namun, perlu diingat bahwa hadis tersebut tidak dimaksudkan sebagai panduan pengobatan modern, melainkan sebagai petunjuk dalam menghadapi situasi tertentu dengan tetap yakin pada hikmah Allah. Jika ada keraguan akan kebersihan makanan atau minuman yang telah dihinggapi oleh lalat, sebaiknya dihindari atau dibuang.

2. Penafsiran Ṭaṇṭawi Terhadap *Amthal* Lalat

Dalam konteks lalat, Ṭaṇṭawi menafsirkannya dengan mengurai secara rinci sisi biologi, ekologi, hingga sisi filosofi

¹⁵⁹ Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, jil. 1, 772.

¹⁶⁰ “ إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ ”
 “Apabila seekor lalat jatuh ke dalam gelas minum mu, tenggelamkan ia sepenuhnya ke dalam air, lalu angkatlah. Sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat penyembuhnya.” (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah

¹⁶¹ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 263.

dari makhluk tersebut. Ia tidak hanya menyebut lalat sebagai makhluk yang hina, tetapi juga menjadikannya sebagai gerbang awal untuk menghayati keagungan ciptaan Tuhan dan mengkritik ketidakberdayaan sesembahan selain-Nya. Ini menunjukkan bahwa ayat *amthāl* tidak hanya sekadar simbolik, tetapi juga berlapis secara ilmiah dan spiritual. Berikut beberapa poin dari penafsiran Ṭaṇṭawi:

a. Lalat Sebagai Simbol Dialog Antara Tauhid dan Syirik

Ṭaṇṭawi memaknai ayat ini sebagai sindiran tajam terhadap penyembah berhala, yang mempersembahkan makanan kepada tuhan-tuhan buatan mereka, lalu lalat datang dan mengambilnya tanpa bisa dicegah. Lalat yang tampak remeh dan kecil justru menjadi alat untuk menghancurkan klaim ilahiah dari sesembahan palsu tersebut.

Dalam tafsirnya, Ṭaṇṭawi menyampaikan sindiran tajam berbentuk monolog imajinatif, seolah-olah lalat berkata: "*Mengapa kamu tidak mengambil kembali makananmu yang kuambil? Bukankah kamu kuat? Bukankah sesembahanmu berhak dilayani dan dijaga? Tapi kalian diam, tak mampu berbuat apa pun.*"

Dari sini muncul makna mendalam bahwa Lalat adalah makhluk lemah, tapi masih lebih kuat dari berhala, yang tak mampu mempertahankan apa pun. Ini adalah logika tauhid yang tajam dan kontras di mana makhluk kecil mampu mempermalukan sesembahan manusia.

b. Peran Lalat dalam Rantai Ilahi

Dalam penafsirannya, Ṭaṇṭawi tidak berhenti pada simbolik saja. Ia menjelaskan fungsi ekologis lalat yakni sebagai pembersih limbah dan kelembapan, sebagai bagian dari rantai makanan, dimakan oleh burung, laba-laba, dan tumbuhan pemangsa, sebagai makhluk yang memiliki insting, sistem penglihatan kompleks, dan struktur biologis yang ajaib. Ia menyebut lalat sebagai tentara Allah, yang diutus untuk

mempermalukan manusia yang sombong, dan membersihkan bumi dari penyakit dan kebusukan.¹⁶² Namun, bersamaan dengan klaim tersebut ia juga menyadari bahwa lalat bisa menjadi penyebar penyakit, jika manusia lalai menjaga kebersihan.

Selain peran yang disebutkan di atas, lalat juga memainkan peran penting dalam dunia kesehatan yang akan diuraikan pada bahasan selanjutnya. Dengan demikian, Ṭaṇṭawi berusaha menunjukkan bahwa Allah menciptakan lalat bukan sia-sia, bahkan keberadaannya penuh makna dan pelajaran. Tafsir ini membuka kesadaran ekologis dan ilmiah, bahwa makhluk sekecil lalat pun memiliki fungsi dan sistem kerja yang teratur, kompleks dan dahsyat.

3. Karakteristik Lalat dalam Tafsir Ilmi

a. Anatomi lalat

Ṭaṇṭawi menyebut bahwa lalat merupakan makhluk kecil yang memiliki:

- Enam kaki, yang memungkinkan pergerakan yang sangat gesit.
- Dua sayap, yang sangat ringan namun kuat dan mampu membuatnya terbang dengan cepat dan lincah. Dengan dua sayap yang dimiliki ia termasuk dalam bangsa *diptera* (di=dua, dan *ptera*=sayap), bangsa ini diperkirakan memiliki sekitar 240.000 jenis.¹⁶³
- Sepasang antena, yang berfungsi sebagai alat peraba dan pencium.
- Mata majemuk, yang menurutnya berjumlah ribuan lensa kecil (*ommatidia*), membuat lalat mampu melihat ke segala arah secara bersamaan (atas, bawah, depan, belakang, kanan, kiri), mampu mendeteksi

¹⁶² Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm*, jil. 11, 76.

¹⁶³ Tri Baskoro Tunggal Satoto, Ristiyanto, dan Triwibowo Ambar Garjito, *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan* (UGM Press, 2023), 2.

gerakan sekecil apapun dalam hitungan sepersekian detik, serta sulit ditangkap atau dikejutkan oleh manusia.¹⁶⁴ Dengan struktur tersebut, Ṭaṇṭawi membuat kesimpulan bahwa mata lalat merupakan salah satu keajaiban ciptaan Allah yang sulit disaingi oleh teknologi manusia.

Terlepas dari klaim tersebut, teknologi modern telah berkembang dengan sangat pesat. Sehingga banyak teknologi yang terinspirasi dari mata majemuk yang dimiliki oleh lalat untuk menciptakan sebuah teknologi baru. Di antaranya adalah sistem penglihatan robotik yang digunakan untuk robot, drone, dan aplikasi yang membutuhkan deteksi gerakan dan navigasi cepat.¹⁶⁵ Selain dalam dunia medis, tercipta juga endoskopi dan imaging medis yang dapat melihat dengan sudut pandang luas dalam tubuh manusia.¹⁶⁶

Beberapa teknologi yang telah berkembang saat ini telah mampu meniru hingga mendekati beberapa keunggulan utama mata majemuk yang dimiliki lalat, terutama dalam bidang pandang luas dan deteksi gerakan. Tapi untuk benar-benar menandingi seluruh kehebatan dan efisiensi mata lalat secara alami, teknologi manusia masih terus berkembang dan belum sepenuhnya setara. Dan tetap menjadikan mata lalat sebagai inspirasi utama dalam pengembangam sistem penglihatan di masa depan.

¹⁶⁴ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil.11, 82.

¹⁶⁵ Tim Redaksi, "Develops Groundbreaking Artificial Compound Eye to Revolutionize Robotic Vision at Lower Cost but Higher Sensitivity," The Hong Kong University of Science and Technology, 2024, <https://hkust.edu.hk/news/hkust-develops-groundbreaking-artificial-compound-eye-revolutionize-robotic-vision-lower-cost>.

¹⁶⁶ Keiichiro Kagawa and Shoji Kawahito, "Endoscopic Application of a Compact Compound-Eye Camera," *Makara Journal of Technology* 18, no. 3 (3 December, 2014): 4, <https://doi.org/10.7454/mst.v18i3.2955>.

b. Sistem Pencernaan Lalat

Ṭantawi menjelaskan tentang bagaimana sistem pencernaan yang dimiliki lalat sebagai berikut:¹⁶⁷

- Tidak memiliki gigi atau alat pengunyah, melainkan lidah seperti sedotan,
- Menyempotkan air liurnya ke makanan padat, untuk melarutkannya,
- Setelah larut, zat cair tersebut disedot masuk ke tubuhnya. Penjelasan inilah yang kemudian dikaitkan dengan makna “*Dan jika lalat mengambil sesuatu dari mereka, mereka tidak dapat mengambilnya kembali darinya.*” Karena zat makanan tersebut sudah bercampur dengan enzim air liur lalat dan tidak dapat diambil lagi dalam bentuk aslinya.

Inilah bukti ilmiah yang dijadikan argumen Al-Qur’an untuk menghinakan berhala dan penyembahnya, yang tidak mampu melindungi persembahannya dari makhluk sekecil lalat.

c. Sistem Reproduksi dan Siklus Hidup

Ṭantawi juga menyampaikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana metamorfosis lalat berlangsung:

- Lalat bertelur di tempat yang kotor atau lembap (seperti makanan basi atau susu fermentasi),
- Telur menetas menjadi larva (belatung),
- Larva tumbuh lalu berubah menjadi kepompong,
- Dari kepompong lahirlah lalat dewasa.

Sejalan dengan apa yang disampaikan tantawi di atas, lalat mengalami metamorfosis sempurna (*holometabola*) yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa.¹⁶⁸ Tahap telur menetas pada kurun waktu 1-3 hari. Tahap larva terjadi di

¹⁶⁷ Ṭantawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, jil. 11, 83.

¹⁶⁸ Dessy Rismayani dkk, “Biology of Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) and Utilization of Its Waste (Maggot Frass) for Plant Growth: A Literature Review,” *Jurnal Biologi Tropis*, 2024, 276.

4-20 hari (tergantung spesies dan suhu). Tahap pupa selama 2-14 hari dan tahap dewasa selama 7-22 hari. Suhu dan kelembapan tempat sangat mempengaruhi kecepatan siklus hidup lalat. Pada suhu optimal (25–31°C), siklus hidup dapat berlangsung 8–14 hari. Pada suhu rendah, siklus menjadi lebih lama, sedangkan suhu tinggi dapat menyebabkan sterilitas pada lalat dewasa.¹⁶⁹

Tantawi menekankan bahwa lalat memiliki insting alami untuk meletakkan telurnya di tempat yang cocok untuk kehidupan anak-anaknya, meskipun manusia sering mengabaikan kebersihan dan membiarkan tempat berkembangnya lalat. Bahkan, Tantawi menyindir bahwa lalat lebih peduli terhadap masa depan anak-anaknya daripada sebagian manusia terhadap keturunan dan lingkungannya.

Lalat hanya mampu bertahan hidup dalam hitungan minggu. Lalat betina yang mengandung telur akan mendatangi luka, bangkai, sampah, hingga buah atau makanan yang sudah busuk untuk menjadi tempat ia bertelur. Setiap ekor lalat mampu memproduksi sekitar 250 telur dalam sekali berkunjung. Telur-telur tersebut kemudian menetas menjadi belatung dalam kurun waktu 24 jam.¹⁷⁰

d. Manfaat Lalat

Dalam tafsirnya, Tantawi menunjukkan bahwa lalat memiliki fungsi besar dalam keseimbangan alam di

¹⁶⁹ Aswinda, Dhea Febria, dan Fulsiana Yustia, “Identifikasi Spesies Lalat Buah (*Drosophila* Sp.) Melalui Pemanfaatan Umpan Buah Pisang (*Musa Paradisiaca*) Di Kecamatan Jambi Luar Kota Provinsi Jambi,” *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science* 6 (2025): 73.

¹⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 264.

samping sebagai salah satu serangga penyebar berbagai penyakit. Berikut uraian manfaat lalat:

- Membersihkan (Pengurai alami) sisa-sisa makanan dan kotoran dari permukaan bumi. Larva lalat (belatung) memiliki peran penting dalam mengurai bahan organik seperti bangkai, limbah, dan sisa makanan. Proses ini mempercepat dekomposisi dan mengembalikan nutrisi ke tanah serta menjaga kebersihan lingkungan,
- Menjadi bagian dari rantai makanan (dimakan oleh burung, laba-laba, dan tumbuhan pemangsa),
- Dalam dunia kedokteran, terdapat sebuah cara yang disebut dengan *maggot therapy*, yaitu menempatkan belatung ke dalam luka yang terinfeksi, maka luka akan bersih dan infeksi hilang.¹⁷¹ Terapi tersebut telah banyak dilakukan oleh dokter militer sejak 100 tahun yang lalu.
- Menjadi sumber informasi dalam mengungkap kejahatan, misalnya untuk menganalisis waktu dan tempat terjadinya sebuah pembunuhan.¹⁷² Melalui pencarian belatung pada luka korban dapat diperkirakan kapan kejadian tersebut dilakukan.
- Menjadi objek penelitian ilmu genetika, lalat buah menjadi objek yang tepat dan sering digunakan banyak peneliti dalam upaya pengobatan kanker dan alzheimer.¹⁷³

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa lalat adalah ciptaan Allah yang kompleks dan memiliki peran yang

¹⁷¹ Aditya Prasanda, "Maggot Therapy, Perawatan Luka Diabetes Pakai Belatung," 2021, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/diabetes/maggot-therapy-perawatan-luka-diabetes-pakai-belatung>, diakses pada 5 Juli 2025.

¹⁷² Sri Adelia Sari and Muhammad Husny Roza, *Entomologi Forensik* (Sleman: Penerbit Deepublish Digital, 2023), 39.

¹⁷³ Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 266.

cukup penting di bidang kedokteran, meskipun kecil dan sering diremehkan. Sehingga tugas manusia adalah mengambil pelajaran, bukan sekadar memusnahkannya. Ṭaṇṭawi menutup penjelasan ilmiahnya dengan menyatakan bahwa “*Barang siapa merenungi penciptaan lalat secara ilmiah, ia akan tunduk pada keagungan Allah.*” Ia juga mengajak pembaca untuk tidak meremehkan makhluk kecil, sebab dalam penciptaan suatu makhluk terdapat tanda-tanda kebesaran Allah, dan dalam kelemahannya, terdapat pelajaran besar bagi manusia yang sombong.

Dalam tafsirnya, Ṭaṇṭawi menunjukkan bahwa ayat *amthāl* yang melibatkan lalat, tidak hanya mengandung nilai retorik atau simbolis, tetapi juga mengandung dimensi biologis, ekologis, dan filosofis. Dengan pendekatan tafsir ilmi, Ṭaṇṭawi mengintegrasikan antara kajian zoologi modern dan makna spiritual Al-Qur’an, memperlihatkan bahwa makhluk sekecil lalat pun merupakan bukti kebesaran ciptaan Allah yang patut direnungi. Analisis ayat menunjukkan bahwa lalat mampu mengambil sesuatu dari manusia tanpa bisa dikembalikan, bukan karena kekuatannya, melainkan karena kelemahan manusia dan sesembahan mereka. Ini adalah sindiran teologis yang dalam, disampaikan melalui objek biologis.

Karakteristik lalat yang telah dijelaskan oleh Ṭaṇṭawi menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah dapat menjadi jembatan menuju tauhid, bukan ancaman bagi iman. Penafsiran ini sekaligus menegaskan pentingnya menggabungkan ilmu agama dengan sains dalam rangka memahami ayat-ayat *kauniyyah* secara utuh.

2. *Ba’uḍah* (Nyamuk) – Al-Baqarah [2]: 26

Seperti pembagian pada surah Al-Hajj, dalam *muqaddimah* tafsir surah Al-Baqarah, Ṭaṇṭawi membagi surah tersebut dalam dua bab besar. Bab pertama terdiri dari 10 maksud atau tujuan

yang dimulai dari ayat 2 hingga ayat 177 dari surah Al-Baqarah, dan pembahasan yang mendominasi bab ini adalah tentang tauhid dan perdebatan dengan Kaum Yahudi.¹⁷⁴ Bab kedua juga terdiri dari 10 maksud atau tujuan yang dimulai dari ayat 177 hingga ayat terakhir Surah Al-Baqarah, dengan pembahasan di dalamnya seputar hukum-hukum syariat.

Adapun ayat 26 surah Al-Baqarah yang menyebutkan tentang nyamuk terdapat pada maksud ke-4 yang terdiri dari ayat 21 hingga ayat 27 surah Al-Baqarah. Pembahasan-pembahasan yang terdapat di dalam maksud ke-4 meliputi *tafsir lafdhi* (penafsiran kata perkata atau secara harfiah), penjelasan dan detail, bab tentang aturan-aturan alam, keajaiban ilmu pengetahuan, hikayat (kisah), pembahasan tentang lawan-lawan tuhan dan penyembahan berhala, berhala-berhala di kalangan arab, dan perumpamaan-perumpamaan. Analisis yang didapat dari tafsir *Al-Jawāhir* terkait ayat tentang nyamuk adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kandungan Ayat

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.” (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

¹⁷⁴ Ṭanṭawī Jawhārī, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, jil. 1, 26.

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian awal Surah al-Baqarah yang membedakan tiga kelompok manusia yaitu orang yang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik. Ayat tersebut turun sebagai respons terhadap orang-orang yang mencemooh metode Al-Qur'an yang menggunakan perumpamaan, terutama perumpamaan makhluk kecil seperti nyamuk. Mereka mempertanyakan: “*Kenapa Allah menyebut makhluk remeh begitu dalam wahyu-Nya?*” lalu Allah membantah mereka dengan tegas bahwa Tidak ada yang hina dalam ciptaan Allah. Bahkan makhluk kecil pun menyimpan pelajaran besar.¹⁷⁵

Ayat di atas menjadi penegasan bahwa gaya komunikasi yang digunakan Al-Qur'an bukanlah sebuah kelemahan, melainkan kekuatan. Termasuk dalam rangkaian ayat yang menguatkan iman dan membongkar kedustaan orang kafir dan munafik. Adapun setelah pembahasan tentang perumpamaan, ayat-ayat berikutnya (ayat 27–28) mulai menjabarkan tentang bagaimana sifat orang fasik dan argumen tentang hidup-mati, sebagai bentuk lanjutan dari *amthal*.

2. Penafsiran Ṭaṇṭawi Terhadap *Amthāl* Nyamuk

Dalam menafsirkan ayat 26 Surah Al-Baqarah, Ṭaṇṭawi membuka penjelasannya dengan menyoroti sikap orang-orang kafir yang meremehkan penggunaan nyamuk sebagai perumpamaan. Mereka menganggap tidak pantas bagi Tuhan menyebut makhluk yang hina dan kecil dalam wahyu-Nya.

Ṭaṇṭawi lalu menegaskan bahwa ungkapan “*إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي*” bukan sekadar pembelaan, melainkan pernyataan keagungan. Allah tidak malu, tidak segan, dan tidak terikat oleh standar manusia. Bahkan, perumpamaan terhadap makhluk paling kecil sekalipun merupakan bentuk kejelasan dan kebijaksanaan dalam wahyu.

¹⁷⁵ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 1, 35.

Bagi Ṭaṇṭawi, reaksi negatif kaum kafir terhadap *amthāl* menunjukkan kelemahan batin dan keangkuhan akal mereka. Mereka bukan tidak paham, tapi menolak untuk memahami. Ia menyampaikan bahwa nyamuk bukan sekadar makhluk kecil yang tidak berarti. Sebaliknya, nyamuk menjadi simbol penting tentang tauhid, bahwa kebesaran Allah tercermin dalam ciptaan terkecil sekalipun. Beliau berkata: “*Jika kalian tidak sanggup menciptakan nyamuk, lalu mengapa kalian menyombongkan diri dan menolak kebenaran dari Tuhan semesta alam?*”

Dalam pendekatan filsafat iman, Ṭaṇṭawi melihat bahwa nyamuk menunjukkan kerapian sistem ciptaan, keteraturan fungsional, dan ketundukan sempurna pada hukum Tuhan. Ini jugalah yang menjadi bantahan terhadap pandangan materialisme dan sikap manusia yang merasa hebat karena ilmu atau logika. Padahal, satu nyamuk pun cukup untuk membuat manusia lemah, sakit, bahkan meninggal.

BBC *Discover Wildlife*, menyebutkan bahwa nyamuk menempati posisi pertama sebagai serangga paling mematikan di dunia, bahkan pada tahun 2021 ia telah merenggut sekitar 619.000 nyawa manusia.¹⁷⁶ Selain itu, terdapat lebih dari 4,5 juta kasus dan lebih dari 4000 kematian dari 80 negara di seluruh dunia yang disebabkan oleh nyamuk, khususnya karena penyakit demam berdarah.¹⁷⁷ WHO menyebutkan bahwa jumlah kasus demam berdarah tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Asia, di antaranya: Bangladesh (321.000 kasus), Malaysia (111.400 kasus), Thailand

¹⁷⁶ Discover Wildlife, 10 Deadliest Insects: Discover the World’s Most Dangerous Insects to Humans, September 30, 2024, <https://www.discoverwildlife.com/animal-facts/insects-invertebrates/deadliest-insects>. Diakses pada 28 Juni 2025.

¹⁷⁷ World Mosquito Program, “Kasus demam berdarah turun ke titik terendah dalam 20 tahun terakhir di Lembah Aburrá, KolombiaWorld Mosquito Program,” <https://id.worldmosquitoprogram.org/en/news-stories/stories/dengue-cases-drop-20-year-low-aburra-valley-colombia>. Diakses pada 28 Juni 2025.

(150.000 kasus), Vietnam (369.000 kasus), dan Indonesia (114.720 kasus).¹⁷⁸

Adapun beberapa penjabaran Ilmiah tentang Nyamuk dan Makhluk Lebih Kecil adalah sebagai berikut:

- Nyamuk memiliki sistem tubuh kompleks, termasuk sayap halus, alat pengisap darah, dan kemampuan pelacak panas tubuh manusia. Menariknya, detail mengenai struktur tubuh nyamuk juga mendapatkan perhatian dari para mufasir. Makarim Shirazi menambahkan bahwa belalai (alat penghisap) yang dimiliki nyamuk sama dengan belalai yang dimiliki gajah, di dalamnya kosong dan memiliki kekuatan tertentu untuk menghisap darah.¹⁷⁹
- Hanya nyamuk betina yang mengisap darah sebagai kebutuhan biologis untuk proses reproduksi. Mereka menghisap darah untuk mendapatkan protein guna mematangkan telur yang ada dalam kandungannya.
- Dalam tubuh kecilnya, nyamuk dilengkapi dengan enam buah pisau pengiris yang bekerja seperti gergaji. Organ inilah yang menjadi ciri khas nyamuk yang tidak ditemukan di makhluk lainnya.
- Nyamuk membawa zat anti-koagulasi untuk mencegah darah membeku saat diisap dan membuat daerah di sekitar luka menjadi mati rasa.
- Nyamuk juga bisa menjadi perantara penyakit seperti malaria dan demam berdarah, dan inilah yang menjadi sisi hukuman dan peringatan dalam makhluk kecil ini.

Selanjutnya, ketika sampai pada frase “فَمَا قَوْلُهَا” (yang lebih kecil dari nyamuk), Ṭaṇṭawi menyebut bahwa hal itu

¹⁷⁸ World Healthy Organization, “Dengue and Severe Dengue,” <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>. Diakses pada 29 Juni 2025.

¹⁷⁹ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer*, trans. Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015), jil. 1, 178.

bisa mencakup bakteri, virus, dan mikroorganisme lain yang belum diketahui di zaman Nabi, tetapi mulai dikenal berkat perkembangan mikroskop dan ilmu biologi. Ia menyebut bahwa satu tetes air saja bisa berisi ribuan makhluk hidup mikroskopis, dan semua itu berada dalam pengaturan yang rinci dan luar biasa. Ini membuktikan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia.¹⁸⁰ Bahkan, semakin kecil makhluknya, semakin rumit dan luar biasa sistemnya, sehingga tidak mungkin terjadi tanpa kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Berbeda dengan penafsiran yang disampaikan tantawi terkait hal tersebut, sebagian mufasir berpendapat frase *فَمَا فَوْقَهَا* sebagai yang lebih tinggi darinya dalam hal kerendahan (mengingat perumpamaan yang disebutkan menggunakan serangga yang kecil dan remeh), dan sebagian lain menafsirkannya dengan lebih besar dalam hal kebesaran (Allah menggunakan besar kecilnya objek perumpamaan disesuaikan dengan kondisi yang ada).¹⁸¹

Melalui perumpamaan nyamuk, Ṭaṇṭawi Jawhari menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan akidah, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan bertafakur. Perumpamaan ini membuka ruang bagi pendekatan tafsir modern yang ilmiah, namun tetap berakar pada tauhid. Dengan membahas makhluk sekecil nyamuk, Al-Qur'an menjatuhkan keangkuhan manusia dan mengangkat nilai penciptaan.

3. Karakteristik Nyamuk dalam Tafsir Ilmi

Ṭaṇṭawi Jawhari menyampaikan secara ringkas, namun tajam, beberapa fakta ilmiah yang pada masa itu tergolong maju. Beberapa karakteristik nyamuk yang ia soroti antara lain:

¹⁸⁰ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 1, 44.

¹⁸¹ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer*, trans. Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015), jil. 1, 175–176.

- Sebagaimana kata *بَعُوضَةٌ* yang mengisyaratkan *isim muannath* karena adanya *ta' marbutah*, yang berarti hanya nyamuk betina lah yang mengisap darah manusia. Namun pada dasarnya, nyamuk jantan maupun betina keduanya memakan nektar bunga. Dalam edisi terjemah bahasa inggris, ayat tersebut diartikan sebagai nyamuk betina.¹⁸² Ini menunjukkan bahwa tindakan nyamuk bukan semata-mata agresi, melainkan bagian dari sistem kehidupan untuk meneruskan keturunannya.
- Struktur alat pengisap darah yang dimiliki nyamuk sangat kecil dan tajam, mampu menembus kulit manusia dan menyuntikkan zat anti-koagulasi, agar darah tidak membeku selama proses pengisapan.
- Sensor pelacak panas dan bau yang dimiliki nyamuk berguna untuk melacak panas tubuh dan mengenali karbon dioksida yang diembuskan oleh manusia. Ini merupakan bentuk deteksi biologis yang sangat presisi.
- Sayap yang tipis namun kuat mampu membuat nyamuk terbang dalam waktu lama dan dengan gerakan cepat. Hal ini mencerminkan keseimbangan struktur antara ringan dan fungsional.¹⁸³

Fakta-fakta di atas memperkuat pernyataan Ṭaṇṭawi bahwa makhluk kecil bukan berarti sederhana. Sebaliknya, justru di balik ukuran kecilnya, terdapat sistem biologis yang sangat kompleks, hingga manusia pun belum mampu menciptakan tandingannya. Melalui gaya bahasa yang tegas dan reflektif, Ṭaṇṭawi menjelaskan bahwa Allah sengaja menyebut nyamuk sebagai bentuk tantangan intelektual dan spiritual. Bagi orang yang beriman dan berpikir, nyamuk menjadi pintu masuk untuk merenungi keagungan sistem

¹⁸² *Surely Allah disdains not to set forth any parable - (that of) a (female) gnat or any thing above that...* (Lihat: Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 270.

¹⁸³ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 1, 44.

penciptaan dan keteraturan alam semesta. Sebaliknya, bagi orang fasik yang keras hati, perumpamaan tersebut justru menambah kesesatan.

Pendekatan tafsir ilmi yang digunakan oleh Ṭanṭawi turut membuka dimensi saintifik dalam ayat ini. Penjabaran mengenai struktur tubuh nyamuk, peran nyamuk betina, dan bahkan perluasan makna terhadap makhluk mikroskopis menunjukkan bahwa perumpamaan Qur'ani memiliki kandungan ilmiah yang dalam dan relevan hingga hari ini.

Dengan demikian, ayat *amthāl* yang menyebutkan nyamuk bukanlah simbol kehinaan, melainkan cermin dari keagungan ilahi yang tersembunyi di balik hal-hal yang tampak remeh. Tafsir ini menegaskan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia, dan bahwa perenungan terhadap makhluk kecil pun dapat menjadi jalan menuju penguatan iman, pemahaman tauhid, dan kesadaran ilmiah.

C. Hikmah dan Relevansi *Amthāl* Serangga Bagi Masyarakat Modern

Amthāl serangga dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran dan hikmah yang kaya serta relevan bagi kehidupan masyarakat modern. Perumpamaan tentang makhluk kecil seperti nyamuk dan lalat tidak hanya menawarkan pelajaran spiritual, tetapi juga membuka ruang refleksi yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks kekinian, *amthāl* ini dapat dimaknai secara lebih mendalam, baik dari sisi filosofis, etis, ilmiah, maupun sosial. Pembahasan ini akan mengkaji bagaimana makna dan relevansinya agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual dengan tantangan zaman.

1. Makna Filosofis dan Teologis di Balik *Amthāl* Serangga

Sebagaimana telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, *amthāl* mengandung pelajaran mendalam bagi siapa yang ingin mengambilnya. Selain itu, ia tidak hanya menyampaikan

pesan eksplisit, tetapi juga perenungan, analisis, dan kedalaman spiritual untuk memahami pesan-pesan tersebut. Salah satu bentuk perumpamaan yang unik adalah penggunaan makhluk kecil seperti serangga, yang bagi sebagian pembaca tampak remeh, tetapi justru menyimpan nilai-nilai besar. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat modern yang sering mengidentikkan makna besar dengan bentuk besar pula.¹⁸⁴ Maka, memahami makna filosofis dan teologis dari perumpamaan serangga menjadi penting untuk menggali kebijaksanaan wahyu yang kerap tersembunyi dalam bentuk-bentuk yang sederhana.

Secara filosofis, pemilihan serangga sebagai objek perumpamaan mampu menggugat cara berpikir manusia yang terlalu bergantung pada penampilan dan ukuran.¹⁸⁵ Perumpamaan ini menyampaikan pesan bahwa kebenaran tidak selalu dapat diukur dari tampilan lahiriah (tampak luarnya) saja, melainkan dari hakikat dan esensinya. Dalam budaya modern yang kerap kali mengagungkan kemegahan, simbol-simbol besar, dan pencapaian material, perumpamaan ini menghadirkan kontras yang tajam bahwa sesuatu yang kecil pun bisa menjadi sumber pelajaran, jika manusia mau merenung. Inilah bentuk pendidikan spiritual yang halus namun mendalam.

Adapun dari sisi teologis, perumpamaan ini menanamkan kesadaran bahwa semua ciptaan memiliki hikmah, dan tidak

¹⁸⁴ Ahmad Solihin Sira Juddin dkk., "Exegetes' Interpretations On Insects Mentioned In The Quran: Comparison Between Tafsir Ibn Kathir And Tafsir Al-Azhar", Universiti Sains Islam Malaysia, (2021), 65.

¹⁸⁵ Rishabh Mishra, "Judging by the Cover: A Philosophical Exploration," 2024, <https://www.linkedin.com/pulse/judging-cover-philosophical-exploration-rishabh-mishra-lrnhe>, diakses pada 28 Juli 2025.

ada makhluk yang diciptakan secara sia-sia.¹⁸⁶ Serangga, yang sering dipandang sebagai makhluk hina, justru diberi tempat dalam ayat *amthāl* guna menegaskan nilai-nilai tauhid, kerendahan hati, dan pengakuan atas kekuasaan Tuhan yang menyelimuti seluruh ciptaan-Nya.

Makna filosofis dan teologis yang disebutkan di atas diharapkan mampu membuka ruang refleksi yang dalam bagi masyarakat modern. Ini mengajarkan bahwa nilai tidak selalu ditentukan oleh bentuk, dan bahwa makhluk kecil sekalipun bisa menjadi cermin atas kebesaran Tuhan. Pemaknaan ini relevan di tengah arus zaman yang sering melupakan nilai-nilai kontemplatif dan lebih tertarik pada simbol kekuasaan yang kasat mata. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an melalui *amthāl* serangga tidak hanya menawarkan pelajaran keimanan, tetapi juga mendidik manusia untuk memandang dunia dengan mata hati, bukan hanya dengan mata kepala.

2. Pesan Moral dan Etika

Salah satu kekuatan perumpamaan dalam Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai moral dan etika melalui cara yang ringkas namun mendalam. Penggunaan serangga sebagai objek *amthāl* bukan sekadar ilustrasi biologis, melainkan memiliki muatan pesan moral yang kuat dan relevan sepanjang masa. Bagi masyarakat modern yang tengah menghadapi krisis etika dan kesamaran arah suatu nilai, menggali kembali pesan-pesan moral yang terkandung dalam perumpamaan serangga menjadi penting sebagai bagian dari refleksi spiritual dan sosial. Melalui simbol-simbol kecil seperti lalat, semut, atau laba-laba, Al-Qur'an mengajarkan bagaimana manusia seharusnya

¹⁸⁶ Qs. Shad [38]: 27 “*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.*”

memahami dirinya dalam hubungannya dengan sesama makhluk, tanggung jawab kolektif, serta kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta.

Dalam penjelasan di atas, serangga dipilih sebagai perumpamaan untuk menyampaikan pelajaran moral tertentu. Misalnya, Pesan moral yang terkandung dalam QS. Al-Hajj [22]: 73 adalah kritik terhadap kesombongan manusia dan penyembahan terhadap berhala (kekuatan yang semu).¹⁸⁷ Melalui makhluk yang tampak hina seperti lalat, Al-Qur'an meruntuhkan arogansi manusia yang merasa mampu menguasai segala sesuatu. Serangga dalam hal ini berfungsi sebagai pengingat akan kerapuhan kekuasaan manusia dan betapa lemahnya makhluk ketika berhadapan dengan ciptaan Allah yang paling kecil sekalipun.¹⁸⁸ Dalam konteks moral, hal ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan kesadaran diri terhadap batas kemampuan manusia.

Selain itu, dalam ayat-ayat lain dan pendekatan tafsir seperti yang dibawa oleh Ṭaṇṭawi Jawhari, kita menemukan bahwa kehidupan sosial serangga (seperti semut atau lebah) juga mengandung pelajaran etika kolektif dan kerja sama yang tinggi. Meski tidak secara langsung dibahas dalam bentuk perumpamaan dalam Al-Qur'an, ini mengandung pesan moral tentang pentingnya tanggung jawab bersama, etos kerja, dan kontribusi untuk kebaikan bersama, dimana nilai-nilai tersebut mulai tergerus dalam masyarakat modern yang individualistik dan kompetitif.¹⁸⁹ Dalam pendekatan ini, serangga bukan sekadar objek biologi, tetapi teladan etis yang ditawarkan oleh wahyu untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar, harmonis, dan saling mendukung.

¹⁸⁷ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 11, 73.

¹⁸⁸ Muhammad Fajar, "Flies in the Qur'an Perspective of Tafsir Ilmi," *Jurnal Cakrawala Akademika*, 5, vol. 1 (2025): 1682.

¹⁸⁹ Amril Amril dan Rahmad Tri Hadi, "Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Sayyid Hoseein Nasr," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (20 Agustus 2024): 247.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perumpamaan serangga dalam Al-Qur'an menyimpan pesan moral yang sangat kuat, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan maupun dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Ia menyerukan kepada manusia untuk merendahkan hati, membuang kesombongan, dan meneladani nilai-nilai kerja keras, disiplin, serta tanggung jawab sosial. Dalam dunia modern yang ditandai oleh krisis identitas moral, *amthāl* serangga menjadi pengingat yang kuat bahwa nilai-nilai luhur justru sering tersembunyi dalam makhluk yang kecil dan dianggap tak berarti.

3. Relevansi Ilmiah dengan Pengetahuan Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuka ruang baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang memuat perumpamaan berbasis makhluk hidup seperti serangga. Jika pada masa klasik makna *amthāl* serangga lebih banyak dipahami dalam aspek moral dan simbolik, maka pada era kontemporer muncul pendekatan yang melihatnya melalui lensa sains, terutama dalam konteks tafsir ilmi¹⁹⁰. Dalam hal ini, perumpamaan serangga tidak hanya menjadi objek perenungan, tetapi juga menjadi titik temu antara wahyu dan pengetahuan empiris. Tafsir kontemporer yang diusung oleh Ṭanṭawi memperlihatkan semangat untuk membaca ayat-ayat *kauniyyah* secara ilmiah, sehingga makna perumpamaan dapat diaktualisasikan dalam kerangka keilmuan modern.

Sebagai contoh, dalam QS. Al-‘Ankabūt [29]: 41 disebutkan: *“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, jika mereka mengetahui.”*

¹⁹⁰ Risa Naelatus Syifa, “Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlul Rahman)” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), 23.

Dalam konteks sains, diketahui bahwa struktur fisik sarang laba-laba memang sangat rapuh dan tidak mampu memberikan perlindungan yang kuat, meskipun benang sutranya memiliki kekuatan tarik yang tinggi dalam skala mikroskopik. Ayat ini memuat kesesuaian antara makna simbolik dan fakta ilmiah bahwa kelemahan yang ditunjukkan bukan hanya secara fisik, tetapi juga fungsional sebagai tempat berlindung. Ṭaṇṭawi menunjukkan perhatian khusus pada aspek ini, dengan memberikan dorongan kepada umat Islam untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhan melalui fenomena alam, termasuk serangga, dengan pendekatan ilmiah yang sehat.¹⁹¹ Hal ini membuka kemungkinan baru dalam memahami bahwa wahyu tidak bertentangan dengan ilmu, melainkan menuntun manusia untuk menyelami ilmu secara lebih spiritual.

Tak hanya itu, sains modern juga memperlihatkan betapa kompleks dan menakjubkannya kehidupan serangga, baik dalam hal fisiologi, sistem komunikasi, ekologi, hingga kemampuan adaptasi. Pengetahuan ini justru memperkuat keagungan ciptaan Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh perumpamaan Al-Qur'an. Misalnya, penelitian tentang pola koloni semut atau sistem navigasi lebah menunjukkan adanya kecerdasan kolektif yang luar biasa.¹⁹² Fakta-fakta ini bila dikaitkan dengan *amthāl* Al-Qur'an menunjukkan bahwa perumpamaan yang dahulu dianggap sederhana atau bahkan "remeh" oleh sebagian kalangan, justru mengandung kompleksitas makna yang bisa dibuktikan melalui pendekatan ilmiah. Di sinilah relevansi *amthāl* serangga dalam Al-Qur'an semakin terasa: ia mampu menumbuhkan kesadaran ilmiah sekaligus memperkuat nilai-nilai tauhid.

¹⁹¹ Ṭaṇṭawi Jawhari, *Al-Jawāhir fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, jil. 14, 139.

¹⁹² Tim Redaksi, "Koloni Semut: Sebuah Miniatur Peradaban," 2024, <https://blog.uin-suka.ac.id/mike.kurniasih/koloni-semut-sebuah-miniatur-peradaban>. diakses pada 03 Juli 2025

Relevansi ilmiah dari perumpamaan serangga dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya pemahaman umat Islam terhadap makna simbolik teks suci, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan saling mendukung antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tafsir ilmi sebagaimana dicontohkan oleh Ṭaṇṭawi, umat Islam didorong untuk membangun sikap ilmiah yang berakar pada spiritualitas. Perumpamaan serangga menjadi jembatan epistemologis yang mempertemukan iman dan akal, serta menunjukkan bahwa pencapaian sains modern justru mengafirmasi kebijaksanaan wahyu yang telah hadir lebih dahulu dalam Al-Qur'an.

4. Pengaruh Terhadap Pandangan Ekologis dan Lingkungan

Krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia saat ini menuntut pendekatan etis dan spiritual baru dalam memperlakukan alam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan fondasi konseptual yang kuat melalui ayat-ayat perumpamaan yang menggunakan makhluk kecil seperti serangga sebagai objek ibrah. Keberadaan serangga yang tersebar luas di berbagai ekosistem bumi menjadi simbol penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Tafsir *amthāl* serangga tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan teologis, tetapi juga menyentuh aspek keberlanjutan hidup, tanggung jawab ekologis, dan etika lingkungan. Masyarakat modern yang sering kali mengeksploitasi alam demi kepentingan ekonomi, perlu merefleksikan kembali bagaimana wahyu mengajarkan penghargaan terhadap makhluk-makhluk kecil sekalipun, yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam.¹⁹³

¹⁹³ QS. Al-An'am [6]: 38, "*Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.*"

Serangga memiliki peran vital dalam ekosistem, seperti penyerbukan tanaman, penguraian bahan organik, dan pengendalian hama alami. Namun, makhluk ini sering diabaikan, bahkan dianggap menjijikkan atau tidak berguna. Perumpamaan Al-Qur'an yang mengangkat keberadaan nyamuk dan lalat justru mengembalikan kesadaran manusia bahwa makhluk kecil pun diciptakan dengan fungsi dan hikmah tertentu. *Tafsir Al-Jawāhir* yang mendorong umat Islam untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan dalam makhluk kecil, dapat menjadi pijakan bagi munculnya kesadaran baru bahwa menghargai serangga juga berarti menghargai sistem kehidupan yang lebih besar. Dengan demikian, *amthāl* serangga memiliki potensi untuk membangun paradigma ekologi Islam yang mendorong manusia bersikap ramah terhadap lingkungan, serta menolak eksploitasi berlebihan terhadap alam.

Lebih jauh, perumpamaan serangga juga menantang paradigma antroposentris yang mendominasi peradaban modern, yakni anggapan bahwa manusia adalah pusat alam semesta dan makhluk lain hanya bernilai sejauh bermanfaat bagi manusia.¹⁹⁴ Al-Qur'an, melalui ayat-ayat semacam ini, menanamkan prinsip tauhid ekologis bahwa semua makhluk memiliki nilai tersendiri karena berasal dari kehendak ilahi. Dalam hal ini, *amthāl* serangga mendidik manusia untuk melihat hubungan antarmakhluk sebagai jejaring kehidupan yang sakral, bukan sekadar hubungan pemanfaatan. Ini merupakan fondasi penting bagi gerakan etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam yang mulai tumbuh di berbagai belahan dunia Islam hari ini.

¹⁹⁴ M. Ied Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (1 Juni 2023): 25.

5. Kritik Terhadap Pandangan Materialistik

Salah satu tantangan terbesar dalam masyarakat modern adalah dominasi cara pandang materialistik yang cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan ukuran, kuantitas, dan kemanfaatan langsung. Pemikiran tersebut menjadikan hal-hal kecil, tak terlihat, atau remeh sering kali diabaikan dan tidak dihargai.¹⁹⁵ Pandangan ini tidak hanya membentuk pola konsumsi dan relasi sosial yang eksploitatif, tetapi juga mempengaruhi cara manusia memandang makhluk hidup lainnya, termasuk serangga. Di tengah arus pemikiran seperti ini, Al-Qur'an melalui *amthāl* serangga hadir sebagai kritik halus namun tajam terhadap pandangan yang mengagungkan kebesaran fisik dan kebermanfaatan pragmatis semata. Ṭaṇṭawi menegaskan bahwa Allah *tidak malu membuat perumpamaan dengan nyamuk atau yang lebih kecil darinya*, sebagai bentuk tantangan terhadap orang-orang yang memandang rendah wahyu hanya karena simbol yang digunakan tampak sepele secara kasat mata.

Dalam tafsirnya, Ṭaṇṭawi membagi manusia ke dalam dua tipe besar ketika menyikapi perumpamaan, mereka yang menolak karena tidak mampu menangkap makna di balik simbol, dan mereka yang bersedia merenung dan menerima kebenaran meskipun tersembunyi dalam bentuk yang sederhana. Ia menyebut bahwa sebagian manusia “يرى الأشياء “بمنظار مظلم وعين عوراء” (melihat segala sesuatu dengan lensa yang gelap dan mata yang buta sebelah), sehingga tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, karena tertutup oleh hawa nafsu dan kebanggaan semu. Kritik ini relevan dalam konteks budaya modern yang menilai keberhasilan hanya dari ukuran gaji, status sosial, atau

¹⁹⁵ Umiarso dan Syamsul Rijal, “Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1, 34 (2019): 62.

pengaruh ekonomi.¹⁹⁶ *Amthāl* serangga hadir sebagai bentuk pendidikan rohani untuk meruntuhkan kesombongan intelektual dan mengembalikan manusia pada sikap tawadhu' di hadapan hikmah Ilahi, bahkan ketika hikmah itu datang melalui makhluk yang tampak hina menurut standar materialisme.

Lebih dari itu, *amthāl* serangga juga dapat dibaca sebagai ajakan untuk melihat realitas dengan kacamata batin, bukan sekadar dengan persepsi lahiriah. Perumpamaan ini membongkar ilusi bahwa yang besar pasti bermakna, dan yang kecil pasti tak berguna. Sebaliknya, Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa kebesaran kerap tersembunyi di dalam hal yang sederhana, dan bahwa Tuhan menghadirkan pelajaran spiritual yang dalam melalui objek yang paling kecil sekalipun. Ini menjadi tantangan spiritual tersendiri bagi manusia modern, apakah ia mampu menundukkan egonya untuk merenung dari makhluk kecil yang sering ia injak dan abaikan?

Dengan demikian, *amthāl* serangga merupakan bentuk perlawanan terhadap penurunan nilai-nilai spiritual oleh budaya materialistik. Ia mengajarkan bahwa hikmah tidak harus datang dari sesuatu yang megah, serta nilai sejati sering kali tersembunyi dalam hal-hal yang kecil, tak terlihat, bahkan dianggap hina oleh masyarakat. Perumpamaan ini menjadi panggilan untuk membongkar kesombongan batin dan membangun sensitivitas ruhani di tengah zaman yang menjadikan materi sebagai tolok ukur segalanya.

6. Aplikasi Sosial Terhadap Ayat *Amthāl* Serangga

Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung dimensi teologis dan moral, tetapi juga menawarkan pesan-pesan yang aplikatif dalam ranah sosial dan budaya. Dalam konteks *amthāl* serangga, pesan-pesan

¹⁹⁶ Umiarso dan Syamsul Rijal, "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh," 63.

tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun etika sosial, struktur kehidupan kolektif, serta kesadaran budaya yang lebih adil dan beradab. Kehidupan serangga yang diangkat sebagai simbol dalam Al-Qur'an menyajikan contoh nyata dari keteraturan, kerja sama, tanggung jawab bersama, dan ketundukan pada sistem yang lebih besar dari individu.¹⁹⁷ Maka, ayat-ayat ini dapat dibaca tidak hanya sebagai bahan tafakur pribadi, tetapi juga sebagai inspirasi transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat modern yang sering kali terpecah karena egoisme, konsumerisme, dan krisis solidaritas.

Kehidupan serangga seperti semut atau lebah, meski tidak dijadikan objek *amthāl* secara langsung, kerap disebut oleh para ulama sebagai bentuk keteladanan struktur sosial yang rapi dan harmonis. Nilai-nilai seperti disiplin, sinergi, dan pembagian tugas yang adil merupakan nilai-nilai sosial yang dapat ditransformasikan dalam pembangunan masyarakat manusia.¹⁹⁸ Dalam hal ini, *amthāl* serangga dapat diadaptasi dalam wacana pendidikan, budaya kerja, hingga pembentukan kebijakan publik yang berbasis pada kesetaraan peran dan penghormatan terhadap kontribusi semua elemen masyarakat, sekecil apapun perannya. Selain itu, simbolisasi serangga dalam *amthāl* juga mengajarkan bahwa masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang menghargai semua komponen sosialnya, termasuk yang selama ini dianggap minoritas atau tidak penting dalam tatanan dominan.

Dengan memahami *amthāl* serangga secara sosial, kita menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada

¹⁹⁷ Tim Redaksi, "Koloni Semut: Sebuah Miniatur Peradaban." Diakses pada 08 Juli 2025

¹⁹⁸ Baidhowi, "Menyingkap Sinyal Al-Qur'an Dalam Memahami Filsafat Kehidupan Semut Dan Lebah," Mahkamah Syar'iyah Aceh, 2025, diakses pada 8 Juli 2025, <https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=11sK9GeQwLbXL9LhY7vO7ImysT2Q>.

individu mukmin, tetapi juga kepada masyarakat sebagai sebuah sistem. Perumpamaan ini menjadi modal dalam membangun tatanan sosial yang sadar akan peran kecil, menghargai kontribusi setiap individu, dan menumbuhkan budaya yang memuliakan makna daripada hanya rupa. Dalam konteks ini, *amthāl* serangga adalah cermin nilai-nilai Qur'ani yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan kolektif umat manusia secara kreatif dan kontekstual.

Dari uraian poin-poin di atas, disimpulkan bahwa *amthāl* serangga dalam Al-Qur'an mengandung hikmah dan relevansi yang sangat luas bagi masyarakat modern, mencakup dimensi filosofis, teologis, moral, ilmiah, ekologis, spiritual, hingga sosial. Dalam perspektif filosofis dan teologis, *amthāl* serangga menantang manusia untuk menemukan makna besar dalam simbol kecil, sekaligus menegaskan kekuasaan Tuhan yang tidak bergantung pada keagungan bentuk. Dari sisi moral, perumpamaan ini mengajarkan kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan etos kerja yang tinggi. Melalui pendekatan ilmiah dan tafsir ilmi, *amthāl* serangga memperlihatkan keterhubungan antara wahyu dan pengetahuan kontemporer, sekaligus memperluas makna spiritual melalui fakta biologis yang teruji. Di sisi lain, ayat-ayat ini membentuk kesadaran ekologis yang kuat, mendorong manusia untuk memuliakan ciptaan Tuhan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang utuh dan saling terhubung.

Lebih jauh, perumpamaan serangga juga berfungsi sebagai kritik terhadap cara pandang materialistik modern yang cenderung mengabaikan hal kecil dan tak terlihat, sekaligus membangun kembali fondasi spiritual yang menghargai nilai-nilai non-material. Dalam ranah sosial, *amthāl* serangga menginspirasi pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, kolektif, dan berakar pada nilai-nilai Qur'ani yang menekankan peran setiap individu dalam sistem yang harmonis. Dengan demikian, *amthāl* serangga bukan hanya sekadar retorika atau

gaya bahasa dalam teks suci, tetapi juga merupakan perangkat etis atau sebuah cara yang dapat digunakan untuk membaca ulang dan memahami manusia modern dengan sudut pandang yang lebih dalam, penuh makna, dan mengubah cara berpikir kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan dan analisis dalam tulisan ini yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditulis, sebagai berikut:

1. Penyebutan *ba'ūdāh* (nyamuk) dan *dhubab* (lalat) dalam Al-Qur'an tidak semata-mata untuk menggambarkan makhluk kecil yang hina, melainkan sebagai simbol kebesaran Allah dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Melalui pendekatan ilmiah, Tantawi menekankan bahwa bahkan pada makhluk yang dianggap remeh pun terdapat kompleksitas biologis dan keunikan yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada ciptaan yang sia-sia, dan setiap makhluk, sekecil apapun, memiliki nilai pelajaran yang dapat menguatkan keimanan.
2. Relevansi *amtsāl* ini bagi umat manusia terletak pada ajakannya untuk berpikir kritis, meneliti, dan merenungi ciptaan Allah tanpa memandang rendah objek yang dipelajari. Penggunaan nyamuk dan lalat sebagai perumpamaan membuktikan bahwa pesan Al-Qur'an tidak lekang oleh waktu, karena dapat dipadukan dengan kajian ilmiah yang terus berkembang. Bagi era modern, penafsiran ini relevan dalam mendorong keterbukaan terhadap integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga agama tidak dipandang bertentangan dengan sains, melainkan saling menguatkan.
3. Hikmah yang dapat diambil dari *amtsāl* ini adalah pentingnya kerendahan hati di hadapan kekuasaan Allah, kesadaran akan keterbatasan manusia, serta pemahaman bahwa hikmah bisa datang dari sumber yang tak terduga. Bagi masyarakat modern, nyamuk dan lalat yang sering dianggap hama justru dapat menjadi pintu masuk untuk memahami ekosistem, kesehatan, dan keseimbangan alam.

Hal ini mengajarkan untuk melihat segala ciptaan dari perspektif yang lebih luas, menemukan manfaat di balik kesan negatif, serta mengaitkan pengetahuan empiris dengan bimbingan wahyu dalam membentuk pandangan hidup yang utuh.

B. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada penjelasan Tantawi terkait makna amthal serangga yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 26 yang menyebutkan serangga nyamuk (ba'udah) dan QS. Al-Hajj [22]: 73 yang menyebutkan serangga lalat (dhubab). Dengan keterbatasan peneliti hanya dapat menyajikan dua ayat dalam pembahasan ini. Diharapkan, untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas pembahasan dengan membahas ayat-ayat yang belum dikaji dalam penelitian ini, selain itu diharapkan juga untuk peneliti dapat lebih memperkaya penelitian dengan tema tersebut dengan corak atau metode yang lebih beragam, sehingga dapat lebih memperkaya penelitian yang membahas tentang tema amthal. Demikian penelitian ini ditulis, semoga dapat menjadi manfaat untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adh-Dhahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- Afifah, Aisyah, and Lilik Nurhidayah. "Tafsir 'Ilmi Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2023.
- Ahmad, La Ode Ismail. "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Shaut al Arabiyyah* 4, no. 2 (2016): 2. <https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224>.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Al-Ishfahani, Muhammad Ali Ridha'i. *Manahij Al-Tafsir Wa Ittijahatuhu: Dirasah Maqarinah Fi Manahij Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Markaz Al-Hadharah li Tanmiyyati Al-Fakri Al-Islami, 2008.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan. *Al-Matsal Al-Qur'aniyah*. Beirut: Dar Al-Qalam, 1980.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. 13th ed. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Translated by Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Translated by Sudi Rosadi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Rumii, Fahd. *Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-Qur'an Al-Rabi' Ashar*. Beirut: Muasasah Al-Risalah, 1997.
- Al-Suyuthi, Jaluddin. *Al-Itqan Fi 'ulum Al-Qur'an*. Vol. 5. Diva Press, 2010.
- Amin, Mustofa, and Ali Al-Jarimi. *Al-Balaghah Al-Wadliyah*. Translated by Mujiyo Nurkholis. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

- Amril, Amril, and Rahmad Tri Hadi. "Krisis Identitas Manusia Dan Ekologi Modern Dalam Perspektif Eko-Filosofi Sayyid Hoseein Nasr." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (August 2024): 2. <https://doi.org/10.14421/ljijd.v7i2.5368>.
- Armainingsih, Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>.
- Aswinda, Dhea Febria, and Fulsiana Yustia. "Identifikasi Spesies Lalat Buah (*Drosophila* Sp.) Melalui Pemanfaatan Umpan Buah Pisang (*Musa Paradisiaca*) Di Kecamatan Jambi Luar Kota Provinsi Jambi." *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science* 6 (2025).
- Asy-Syawadifi, Muhammad bin Shalah. *At-Tibyan Fi Amsal Al-Qur'an*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012.
- Ayazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun: Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386.
- Aziz, Mahmudi. "Al-'Ankabut Sebagai Mathal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Atas Interpretasi Para Mufasssir)." *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016.
- Azzahrah, Indy Firza. "Sikap Moderat Yusuf Qardhawi terhadap Perdebatan Tafsir Ilmi." *Majalah Nabawi*, June 23, 2024. <https://majalahnabawi.com/sikap-moderat-yusuf-qardhawi-terhadap-perdebatan-tafsir-ilmi/>.
- Az-Zamakhsyari. *Tafsir Al-kasyaf*. Lebanon: Dar Al-Marefah, 2009. <http://archive.org/details/galerikitabkuningmaktabanakasyaf>.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. *Al Burhan Fi Al-'ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Turats, n.d.
- Baidan, Nashruddin, and Ernawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidhowi. "Menyingkap Sinyal Al-Qur'an Dalam Memahami Filsafat Kehidupan Semut Dan Lebah." Mahkamah Syar'iyah Aceh,

2025.

<https://www.google.com/maps/d/viewer?mid=11sK9GeQwLbXL9LhY7vO7ImysT2Q>.

D. A. A. Posmaningsih, Asri Jumadewi, Maria Nuraeni, Wayan Sali, and Dini Syafitri. *Bunga Rampai Entomologi*. Media Pustaka Indo, 2024.

“Dengue and Severe Dengue.” Accessed April 19, 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>.

Discover Wildlife. “10 Deadliest Insects: Discover the World’s Most Dangerous Insects to Humans.” September 30, 2024. <https://www.discoverwildlife.com/animal-facts/insects-invertebrates/deadliest-insects>.

Emra, Yusril. “Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i).” *IAIN Palopo*, 2022.

Fajar, Muhammad. “Flies in the Qur’an Perspective of Tafsir Ilmi.” *Jurnal Cakrawala Akademika*, 5, vol. 1 (2025).

Fathimah, Siti, and Dewi Ayu Lestari. “Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur’anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi.” *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2023.

Fattah, Mohammad, and Matsna Afwi Nadia. “Perumpamaan Nyamuk Dalam Al-Quran Prespektif Ulama-Ulama Kontemporer Dan Sains.” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 1 (2022): 63–74.

Hakim Imzi, Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019.

Haq, Muhammad Rizqi. *Serangga Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Ilmi*. INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021.

Haromaini, Ahmad. “Studi Perumpamaan Al-Qur’an.” *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 24–47.

- Hasfifin, and Ghazi Mubarak. "Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir 'Ilmi h." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021.
- Hayy Al-Farmawi, Abdul. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. 2nd ed. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, n.d.
- Huda, Muhammad Misbahul. "Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2020.
- Husni, Munawir. *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016.
- Ibn Faris, Abi Al-Husein Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, 2001.
- Izzan, Ahmad. *'Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakkur, 2005.
- Jaenuri. "Al-Qur'an, Tafsir Ilmiah, Dan Ilmu Pengetahuan." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2021.
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1350.
- Juddin, Ahmad Solihin Sira, Afiq Adli Razali, Nurul Syakirah Rahiman, Roslan Umar, and Norhayati Ngah. "Exegetes' Interpretations On Insects Mentioned In The Quran: Comparison Between Tafsir Ibn Kathir And Tafsir Al-Azhar." Paper presented at PROCEEDINGS THE 7TH INTERNATIONAL CONFERENCE ON QURAN AS FOUNDATION OF CIVILIZATION (SWAT) 2021. Universiti Sains Islam Malaysia, October 6, 2021. <https://oarep.usim.edu.my/handle/123456789/16906>.
- Kagawa, Keiichiro, and Shoji Kawahito. "Endoscopic Application of a Compact Compound-Eye Camera." *Makara Journal of Technology* 18, no. 3 (December 2014). <https://doi.org/10.7454/mst.v18i3.2955>.

- Kurdi, Alif Jabal. "Mengenal Pengertian dan Perkembangan Tafsir Ilmi." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, November 27, 2020. <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/>.
- Lumowa, Sonja Verra Tinneke, and Sri Purwati. *Entomologi*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Maksum, Tri Septian, Amalan Tomia, and Ayu Rofia Nurfadillah. "Entomologi & Pengendalian Vektor Penyakit." *Penerbit Tahta Media*, March 2, 2024. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/683>.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al- 'Arab*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2003.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn Fī Thaubihi al-Qushaib*. Mashhad: Al-Jāmi'ah al-Riḍāwīyyah li al-Ulūm al-Islāmiyyah, 1426.
- Marsunu, YM Seto. *Pesan Tuhan Dalam Perumpamaan*. Jakarta: PT Kanisius, 2015.
- Maulida, Husna, and Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Mafātīh Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi." *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2024.
- Mishra, Rishabh. "Judging by the Cover: A Philosophical Exploration." 2024. <https://www.linkedin.com/pulse/judging-cover-philosophical-exploration-rishabh-mishra-lrnhe>.
- Munir, M. Ied Al. "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (June 2023): 1. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>.
- Mustaqim, Abdul. "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol.7, no. No.1 (2006): No.1. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24158/>.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2023.

- Najid, Ega Maulida. “Mengenal Tafsir Sayyid Ahmad Khan - Tanwir.ID Tanwir.ID.” Review. *Tanwir.ID*, February 22, 2022. <https://tanwir.id/mengenal-tafsir-ahmad-khan/>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative, 2023.
- Nurshofa, Nadia. *Anatomi Serangga*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, 2016.
- Nuryani, Dina Dwi, Andreani Kinata, I Gusti Ayu Made Aryasih, and Rizal Maulana Hasby. *Entomologi Dalam Kesehatan Lingkungan*. Edited by Puput Tri Cahyono. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Othman, Mohd Sukki, and Zulkifli Mohd Yusoff. “Perumpamaan Serangga Dalam Al-Qur’an: Analisis I’jaz.” *QURANICA-International Journal of Quranic Research* 2, no. 1 (2012): 104–29.
- Prasanda, Aditya. “Maggot Therapy, Perawatan Luka Diabetes Pakai Belatung.” 2021. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/diabetes/maggot-therapy-perawatan-luka-diabetes-pakai-belatung>.
- Purwantiningsih, Budi. *Serangga Polinator*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Putra, Rizki Maulana, Wanda Jawhaiyah, and Edi Komarudin. “Dinamika Perkembangan Tafsir ’Ilmi Di Indonesia.” *MALAY Studies : History, Culture and Civilization*, 2024.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur’an*. Beirut, Lebanon: Darusy Syuruq, 1992.
- Redaksi, Tim. “Arthropoda Adalah.” *DosenPendidikan.Co.Id*, November 13, 2023. <https://www.dosenpendidikan.co.id/arthropoda-adalah/>.
- . “Develops Groundbreaking Artificial Compound Eye to Revolutionize Robotic Vision at Lower Cost but Higher Sensitivity.” The Hong Kong University of Science and

Technology, 2024. <https://hkust.edu.hk/news/hkust-develops-groundbreaking-artificial-compound-eye-revolutionize-robotic-vision-lower-cost>.

———. “Koloni Semut: Sebuah Miniatur Peradaban.” 2024. <https://blog.uin-suka.ac.id/mike.kurniasih/koloni-semut-sebuah-miniatur-peradaban>.

———. “Ulama Tawadhu: Syaikh Tantawi Jauhari.” Risalah, 2021. https://risalah.id/ulama-tawadhu-syaikh-tantawi-jauhari/?utm_source=perplexity.

RI, Kementerian Agama. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Al-Karim*. n.d.

Ride, Ahmad Rozy, and Abdul Kadir Riyadi. “Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an).” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 2022): 2. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.

Rifki, Muhammad. “Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama).” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2017.

Rismayani, Dessy, Annisa Aulia, Tita Nopiyanti, Resti Rahayu, and Muhammad Idris. “Biology of Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*) and Utilization of Its Waste (Maggot Frass) for Plant Growth: A Literature Review.” *Jurnal Biologi Tropis*, 2024.

Romadan, Ariya. “Kajian Penafsiran Tentang Amsal Nyamuk Dalam Q.S Al-Baqarah : 26 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dengan Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Qur'an Al-'Aziz).” *IAIN Surakarta*, 2020.

Sa'adah, Nadea Siti. “Tafsir Al-Jawahir: Mengurai Keajaiban Alam dalam Al-Qur'an (2).” *Alquran, Sains & Alam. Tanwir.ID*, April 14, 2021. <https://tanwir.id/tafsir-al-jawahir-mengurai-keajaiban-alam-dalam-al-quran-2/>.

- Salsabila, Hanna, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, and Muhamad Yoga Firdaus. "Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023).
- Sari, Sri Adelia, and Muhammad Husny Roza. *Entomologi Forensik*. Sleman: Penerbit Deepublish Digital, 2023.
- Satoto, Tri Baskoro Tunggul, Ristiyanto, and Triwibowo Ambar Garjito. *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan*. UGM Press, 2023.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Hani. *Pengantar Ulumul Quran*. Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2020.
- Siagian, Gunaria. *Taksonomi Hewan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Supriadi. "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya Syeikh Tantawi Jawhari 1870-1940 M)." *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2014.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an)*. Edited by Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Pustaka, 2008.
- Syahril, Sulthan. "Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2009, 225–39. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art2>.
- Syifa, Risa Naelatus. "Nilai Moral Pada Kisah Binatang Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlul Rahman)." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amtsal : Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer*. Translated by Akmal Kamil. Jakarta: Sadra Press, 2015.

- Thaba'thaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Qom, Iran: Muasasah An-Nasar Al-Islami, 2005.
- Umiarso, and Syamsul Rijal. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1, vol. 34 (2019).
- Wijaya, Syahbandar Eka. *Pesan Moral Dalam Amsal Al-Quran Pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir al-Quthubi Dan al-Misbah)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020.
- World Mosquito Program. "Kasus demam berdarah turun ke titik terendah dalam 20 tahun terakhir di Lembah Aburrá, KolombiaWorld Mosquito Program." Accessed April 18, 2025. <https://id.worldmosquitoprogram.org/en/news-stories/stories/dengue-cases-drop-20-year-low-aburra-valley-colombia>.
- Yahya, Harun. "Keajaiban Flora Dan Fauna." *Jakarta: Global Media Cipta Publishing*, 2003.